

SOSIOLINGUISTIK

Pengantar Pemahaman Bahasa Masyarakat

DIANA MAYASARI



Literasi Media

SOSIOLINGUISTIK (Pengantar Pemahaman Bahasa Masyarakat)

Penulis : Diana Mayasari
Penyunting : Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A.
Sampul : Edy H.A.
Layout : Dimanuga

Cetakan I, Mei 2017

Diterbitkan:



Literasi Media

Karanganyar-Klodangan 004/027 Sendangtirto Berbah
Sleman D.I. Yogyakarta 55573

Phone : +6281555666954

Email : literasimedia01@gmail.com

Bekerja sama:



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Jombang

Jl. Pattimura no. 20 Sengon Kec. Jombang Jombang Jawa
Timur 61418

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mayasari. Diana, Sosiolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Masyarakat), Penyunting. Akhmad Sauqi Ahya—Cetakan 1—Yogyakarta; Literasi Media, 2017

vi + 141 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-74934-6-9

@All Right Reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang No. 19 Th. 2002.

Kata Pengantar

Manusia yang terus bergerak untuk mempertahankan hidup, tidak bisa lepas dari bahasa sebagai pendukungnya. Bahasa memiliki fungsi yang berbeda-beda, yakni untuk menyatakan diri, memberikan informasi, dan berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam hidup tidak sendiri (*individual*), melainkan merupakan bagian dari kumpulan yang tidak bisa lepas dari manusia yang lainnya dalam sebuah masyarakat.

Dari berbagai tingkatan sosial manusia berkumpul menjadi satu tersebut, akan muncul berbagai jenis bahasa sebagai akibat dari heterogenan dari masing-masing individu, yakni dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, religi, pekerjaan, kelas sosial dan pranata sosial. Berawal dari fakta ini akan muncul realita bahasa yang sesungguhnya di dalam masyarakat yang akan dikaji dalam ranah *sosiolinguistik*. Sosiolinguistik secara singkat diartikan sebagai sebuah kajian bahasa yang terdapat di masyarakat yang berasal dari kata *sosiologi* dan *linguistik*. Ada pula yang menyebutnya sebagai sosiologi bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik juga terdapat kajian mengenai kapan, dimana, dan dengan siapa kita harus menggunakan bahasa yang berbeda yang dikaji dalam bahasa dan komunikasi, etnografi komunikasi, komponen tutur, variasi bahasa, kontak bahasa, perkembangan bahasa dan pengajaran bahasa.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan buku-buku sosiolinguistik yang telah terbit terlebih dahulu seperti karangan Chaer dan Agustina (2010), Aslinda dan Syafyaha (2007), Pateda (1987), dan Sumarsono dan Partana (2002). Hal ini karena kekomplekan masing-masing kajian buku-buku tersebut tidak dipungkiri akan muncul kekurangan dan buku yang berjudul *Sosiolinguistik Pengantar memahami bahasa masyarakat* ini diharapkan dapat mendampingi kelebihan-kelebihan buku-buku tersebut dan menutupi segala kekurangan yang ada. Dalam memahami buku sosiolinguistik diharapkan pembaca juga membaca karya-karya para pakar sosiolinguistik seperti Fishman, Ferguson, Fasod, Holmes, Wardaugh dan lain-lain untuk mendukung tersampainya isi dari buku ini.

Harapan penulis buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kita dalam memahami kekayaan bahasa yang ada di tanah air kita, yakni kekayaan bahasa daerah yang dimilikinya selain bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berbagai bahasa daerah yang kita miliki yang harus kita jaga dan turut melestarikannya. Salah satu cara dapat kita lakukan adalah dengan

terus menggunakan bahasa daerah yang kita miliki masing-masing sesuai dengan dimana dan kapan penggunaannya tanpa adanya prestise yang rendah terhadap bahasa tersebut. Terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan penjelasan dan keterangan sehingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga segala kebaikan dibalas Allah SWT.

PENULIS, 30 Maret 2017

DIANA MAYASARI

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata pengantar	ii
Daftar Isi	iv

BAB I HAKIKAT SOSIOLINGUISTIK

A. Pendahuluan	1
B. Apa itu sosiolinguistik	1
C. Latar belakang historis sosiolinguistik	2
D. Bagaimanakah hubungan sosiolinguistik dengan cabang ilmu lain	3
E. Penutup	8

BAB II BAHASA DAN KEBUDAYAAN

A. Pendahuluan	9
B. Hakikat Bahasa	9
C. Hakikat Kebudayaan	9
D. Fungsi Bahasa	10
E. Komunikasi Bahasa	12
F. Keistimewaan Bahasa Manusia	13
G. Hipotesis Sapir-Whorf	14
H. Penutup	17

BAB III KEMAMPUAN KOMUNIKASI: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

A. Pendahuluan	18
B. Alih kode dan campur kode	18
C. Jenis-jenis alih kode dan campur kode	20
D. Persamaan dan perbedaan alih kode dan campur kode	21
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode	22
F. Fungsi dan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode	24
G. Penutup	27

BAB IV BAHASA DAN FAKTOR SOSIAL PENUTUR

A. Pendahuluan	29
B. Bahasa dan pendidikan	29
C. Bahasa, Variasi sosial, dan status sosial	31
D. Bahasa dan pekerjaan	32
E. Bahasa dan agama	34
F. Bahasa dan gender	36
G. Bahasa dan usia	37
H. Bahasa dan pranata sosial	38
I. Penutup	39

BAB V VARIASI BAHASA: PENGGUNAAN BAHASA

A. Pendahuluan	41
B. Slang.....	41
C. Jargon	43
D. Register.....	44
E. Penutup.....	45

BAB VI VARIASI BAHASA BERDASARKAN TINGKAT KEFORMALAN

A. Pendahuluan	46
B. Pengertian variasi bahasa	46
C. Macam-macam variasi bahasa.....	47
D. Penutup.....	51

BAB VII VARIASI SOSIAL PENGGUNAAN BAHASA

A. Pendahuluan	52
B. Variasi sosial penggunaan bahasa	52
C. Pengertian dan konsep bahasa register	53
D. Konsep register berdasarkan perspektif sosiolinguistik.....	53
E. Konsep register menurut linguistik sistemik fungsional.....	55
F. Perbedaan register dan dialek	59
G. Contoh penggunaan register	60
H. Penutup.....	65

BAB VIII PERISTIWA TUTUR

A. Pendahuluan	66
B. Komunikasi etnografi	67
C. Peristiwa tutur/ peristiwa bahasa	69
D. Penutup.....	74

BAB IX KONTAK BAHASA

A. Pendahuluan	75
B. Pengertian kontak bahasa	75
C. Faktor penyebab kontak bahasa.....	76
D. Akibat kontak bahasa	79
E. Contoh penelitian kontak bahasa	84
F. Penutup.....	85

BAB X ETNOGRAFI KOMUNIKASI

A. Pendahuluan	87
B. Pengertian tindak tutur	87
C. Tindak tutur versi Austin.....	88
D. Tindak tutur versi Searle	92
E. Contoh penelitian tindak tutur	95
F. Penutup.....	99

BAB XI PERKEMBANGAN BAHASA

A. Pendahuluan	101
B. Integrasi bahasa	101
C. Pidgin.....	103
D. Kreol.....	106
E. Diglosa.....	107
F. Pemertahanan dan kepunahan bahasa.....	108
G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa	110
H. Kepunahan bahasa	111
I. Penutup.....	114

BAB XII NILAI PRAKTIS SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHAS

A. Pendahuluan	116
B. Sekilas mengenai sosiolinguistik.....	117
C. Nilai praktis sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa	117
D. Penutup.....	120

Daftar pustaka

Indeks

Glosarium

Sekilas tentang penulis

BAB I HAKIKAT SOSIOLINGUISTIK

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk memenuhi dan melaksanakan kehidupan yang selaras dengan manusia yang lainnya. Pada komunikasi verbal manusia dapat menggunakan bahasa lisan yang diucapkan melalui artikulator, sedangkan pada bahasa nonverbal dapat dilakukan melalui *mimik* dan *gesture*. Manusia merupakan makhluk hidup yang heterogen dan di dalamnya ada berbagai kekayaan bahasa, budaya dan suku serta kelas. Berdasarkan hal tersebut maka mereka juga mempunyai beragam bahasa sebagai wujud dari latar belakang budaya dan lingkungan masyarakat yang berbeda atau bisa juga disebabkan oleh kelas sosial yang berbeda. Keanekaragaman bahasa yang dipengaruhi oleh masyarakat sebagai penutur bahasa merupakan fenomena yang akan dikaji oleh salah satu cabang linguistik yang dikenal dengan sosiolinguistik. Lalu, bagaimanakah hakekat sosiolinguistik itu sendiri? Pada bagian ini kita akan belajar tentang hakikat sosiolinguistik dari para pakar dan hubungan sosiolinguisti dengan disiplin ilmu lainnya.

B. Apa itu Sosiolinguistik?

Banyak ahli yang menyebutkan hakekat dari sosiolinguistik. Secara etimologi sosiolinguistik berasal dari dua kata, yakni *sosio* dan *linguistik*. *Sosio* berasal dari *sosiologi*, yakni ilmu yang menelaah bidang sosial yang mengkaji bagaimana masyarakat itu terbentuk, bagaimana manusia beradaptasi, bersosialisasi, dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat, sedangkan *linguistik* diartikan sebagai ilmu bahasa atau kajian yang mengenai bahasa sebagai sasaran utamanya. Penjelasan lain menyebutkan *sosio* adalah masyarakat dan linguistik mengenai kajian bahasa. Sehingga *sosiolinguistik* tersebut lahir untuk menjawab berbagai fenomena sosial dan bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Spolsky (2008: 3) mengartikan sosiolinguistik sebagai ranah kajian diantara bahasa dan masyarakat sosial, diantara pengguna bahasa dan struktur sosial dimana pengguna bahasa itu hidup. Truogill menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan

dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Implikasi dari pengertian ini menyatakan bahwa bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan (Sumarsono dan Partana, 2004: 3-4). Hal ini dikarenakan disamping masyarakat memiliki bahasa juga tidak akan pernah lepas dari budaya yang diciptakannya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tiga aspek, yakni bahasa, masyarakat, dan bahasa yang dipengaruhi oleh masyarakat yang tidak terlepas dari budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan.

C. Latar Belakang Historis Sosiolinguistik

Pada awal kemunculannya sosiolinguistik dikenal dengan istilah sosiologi bahasa. Fishman sebagai pencetus istilah sosiologi bahasa (Pateda, 1987: 2) menyatakan bahwa sosiologi bahasa menekankan perhatian pada aspek-aspek itu dan organisasi sosial bahasa yang tercermin melalui tingkah laku berbahasa yang di dalamnya juga menyangkut penggunaan bahasa pada bidang-bidang tertentu seperti politik dan pendidikan. Tepat pada tahun 1960 muncullah istilah baru yang kini dikenal dengan sosiolinguistik. mengenai munculnya istilah sosiologi bahasa dan sosiolinguistik terdapat perbedaan. Sumarsono dan partana (2010: 2) menyebutkan pada tahun yang hampir bersamaan yakni 1972 Fishman merevisi istilah sosiolinguistik menjadi sosiologi bahasa (sosiologi bahasa). Fishman menyebutkan bahwa sosiologi bahasa berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dalam pengertian ini diarahkan bahwa kajian sosiologi bahasa lebih mengarah pada sosiologi daripada ke arah linguistik. Dalam menilik bahasa dapat didahului dengan melihat gejala bahasa baru mengarah pada gejala kemasyarakatan bisa juga sebaliknya.

Perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa disebutkan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 5) bahwa sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Menurutnya sosiolinguistik berkaitan dengan perincian penggunaan bahasa yang sesungguhnya (bahasa/dialek yang digunakan penutur, topik dan setting pembicaraan), sedangkan sosiologi lebih mengarah pada faktor sosial yang digunakan penutur yang memiliki hubungan timbal balik dengan bahasa atau dialek. Mengenai istilah sosiologi bahasa dan istilah sosiolinguistik dalam buku ini akan digunakan istilah sosiolinguistik untuk mempermudah

pemahaman.

Sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan pihak-pihak yang menggunakan bahasa tersebut, di dalamnya menyangkut aspek jumlah penutur, sikap, adat istiadat, dan budaya. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Holmes (1972:) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Penjelasan mengenai sosiolinguistik tersebut senada dengan pendapat Pride dan Holmes (Sumarsono dan Partana, 2004: 3) sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan kebudayaan. Appel (dalam Suwito, 1982: Aslinda dan Syafyahya, 2010 :6) menyebutkan sosiolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Hal ini menyaratkan bahwa bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan merupakan bagian kajian dari sosiolinguistik.

Fishman (1972, 1976 dalam Chaer dan Agustina, 2010: 4) menyebut bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek penelitiannya memiliki keterkaitan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik memiliki kaitan dengan cabang ilmu lainnya sebagai berikut.

D. Bagaimanakah Hubungan Sosiolinguistik dengan Cabang Ilmu Lain?

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang bersifat multidisipliner, artinya sosiolinguistik dalam praktiknya tidak berdiri sendiri melainkan ada keterkaitan dengan cabang ilmu lainnya. berikut hubungan-hubungan sosiolinguistik dengan beberapa disiplin ilmu lainnya.

a. Sosiolinguistik dengan Linguistik Umum

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji linguistik yang dihubungkan dengan faktor sosiologi. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak meninggalkan linguistik. Apa yang dikaji dalam linguistik dijadikan dasar bagi sosiolinguistik untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial. Apa yang dikaji dalam linguistik, meliputi apa yang ditelaah De Saussure, kaum Bloomfieldien (Bloomfield, Charles Fries, dan Hocket) serta kaum Neo Bloomfieldien dengan *deepstructured* dan *surface structure*nya, dipandang oleh

sosiolinguis sebagai bentuk bahasa dasar yang ketika dikaitkan dengan pemakai dan pemakaian bahasa akan mengalami perubahan dan perbedaan.

Kajian mengenai fonologi, morfologi, struktur kalimat, dan semantik leksikal dalam linguistik dipakai oleh sosiolinguistik untuk mengungkap *struktur bahasa* yang digunakan oleh tiap-tiap kelompok tutur *sesuai dengan konteksnya*. Karenanya, tidaklah mungkin seorang sosiolinguis dapat mengkaji bahasa dengan tanpa dilandasi pengetahuan mengenai linguistik murni itu. Sosiolinguistik mengkaji *wujud* bahasa yang beragam karena dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa (sosial), yang dengan demikian makna sebuah tuturan juga ditentukan oleh faktor di luar bahasa. Untuk dapat mengungkap wujud dan makna bahasa sangat diperlukan pengetahuan tentang linguistik murni (struktur bahasa), supaya kajian yang dilakukan dengan dasar sosiolinguistik tidak meninggalkan objek bahasa itu sendiri (Sumarsono dan Partana, 2004: 7-9).

Fokus penelitian linguistik lebih mengarah pada struktur bahasa sebagai sistem, sehingga data yang digunakan adalah tutur verbal dan satuan terbesar yang dikaji adalah kalimat. Hal ini terjadi sebaliknya bagi para peneliti sosiolinguistik yang mengkaji data verbal juga didukung dengan data nonverbal dan nonlinguistik meliputi para linguistik dan keadaan sosial dan budaya dari objek penelitian. Sosiolinguistik memulai mengkaji bahasa verbal dari tataran wacana baru ke tataran yang lebih kecil langkah ini beroawanan dengan teknik penelitian linguistik murni.

b. Sosiolinguistik dengan Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari variasi bahasa atau berbagai dialek bahasa yang tersebar di berbagai wilayah dengan tujuan mencari hubungan kekerabatan. Dialektologi memiliki persamaan dengan sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumarsono dan Partana (2004: 9-11) bahwa penggunaan metode dalam penelitian keduanya sama-sama menggunakan metode komparatif. Sedangkan segi perbedaannya, sosiolinguistik menelaah tentang pergeseran bahasa, variasi bahasa, dengan menitikberatkan pada batas-batas kemasyarakatan (usia, jenis kelamin, status sosial, lapisan sosial dan sebagainya) bukan atas dasar batas-batas regional, objek

dialektologi yang menelaah asal muasal bahasa atau hanya berfokus pada dialek regional yang didasarkan atas batas-batas wilayah alam.

Dialektologi meneliti dialek dari berbagai daerah atau wilayah yang bertujuan untuk mencari hubungan kekerabatan diantara dialek, menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, makna dari satu masa ke masa lain dari satu tempat ke tempat lain. Onjek utama dialektologi adalah kata, setelah menemukan sejumlah kata dari berbagai tempat kemudian dibuat peta dan dibuat garis yang menghubungkan tempat satu ke tempat yang lain (*isoglos*) untuk menandai hubungan kata yang ditemukan dengan tempat yang berada dalam garis tersebut. Melalui dialektologi para peneliti dapat melihat apakah yang disebut orang-orang itu bahasa adalah benar-benar bahasa atau hanya dialek semata.

c. Sociolinguistik dengan Retorika

Retorika diartikan sebagai kajian tentang tutur terpilih (*selected speech*), seperti gaya bahasa (*style*). Dalam hal ini kaitan antara sociolinguistik dan retorika penutur dalam memilih *style* tidak hanya dilihat dari apa yang ingin dikatakan atau bentuk - bentuk bahasa yang ingin dikeluarkan (seperti yang dikaji retorika) tapi juga dengan siapa ia akan bertutur pada situasi apa serta atau harus memperhatikan konteks pertuturan. Selain itu kesejajaran diantara keduanya adalah variasi bahasa sebagai objek studi keduanya. Namun, pada dimensi sociolinguistik tidak hanya mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang terpilih saja namun dikaitkan dengan faktor yang menyebabkan munculnya bentuk bahasa tersebut. Hal ini bisa dikaitkan dengan komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes dalam akronim *SPEAKING* (*setting, partisipan, end, act sequence, key, instrumentalities, norms, genre*) yang akan dibahas lebih jauh dalam peristiwa tutur dan etnografi komunikasi.

d. Sociolinguistik dengan Psikologi

Hubungan Sociolinguistik dengan Psikologi pada masa Chomsky, linguistik mulai dikaitkan dengan psikologi dan dipandang sebagai ilmu yang tidak independen. Lebih jauh Chomsky mengatakan (1974) bahwa linguistik bukanlah ilmu yang berdiri sendiri. Linguistik merupakan bagian dari psikologi dalam cara berpikir manusia. Chomsky melihat bahasa sebagai dua unsur yang bersatu, yakni

competence dan *performance*. *Competence* merupakan unsur dalam bahasa (*deep structure*) dan menempatkan bahasa dari segi kejiwaan penutur, sedangkan *competence* merupakan unsur yang terlihat dari *parole* (Brown, 2007: 12). Dengan demikian, Chomsky memandang bahwa bahasa bukanlah gejala tunggal, namun dipengaruhi oleh faktor kejiwaan penuturnya.

Apa yang dikemukakan Chomsky tentang struktur dalam dan struktur luar digunakan oleh sosiolinguistik sebagai pedoman bahwa tuturan yang nampak sebenarnya hanyalah perwujudan dari segi kejiwaan penuturnya. Lebih lanjut sosiolinguistik membuka diri untuk menelaah perbedaan bentuk tuturan itu. Kaitan antara *competence* dan *performance* terlihat dari penggunaan bahasa penutur. Orang dikatakan mempunyai kompetensi dan performansi yang baik apabila dapat menggunakan berbagai variasi bahasa sesuai dengan situasi. Orang yang berperformansi baik tentulah memiliki kompetensi yang baik, dan memungkinkan penggunaan kode luas (*elaborated code*). Sebaliknya, orang yang kompetensinya rendah, akan muncul kode terbatas (*restricted code*).

Dalam psikologi perkembangan terdapat fase perkembangan. Mulai menangis (tangis bertujuan: lapar, dingin, takut), tengkurap, duduk, merangkak, dan berjalan. Kesemuanya diikuti atau sejalan dengan perkembangan kebahasaannya (Mackey (1965) melalui Iskandarwassid dan Sunendar (2010: 85). Dalam sosiolinguistik, hal ini diadopsi sebagai variasi bahasa dilihat dari segi usia penutur, (orang mempelajari bahasa sesuai dengan tingkat perkembangannya). Karenanya dikenal juga variasi bahasa remaja dan manula. Dari sudut psikologi, laki-laki memiliki kejiwaan yang secara umum berbeda dengan wanita. Karenanya, apa yang mereka tuturkan juga tidak sama. Sosiolinguistik mentransfer konsep ini, sehingga muncullah istilah variasi bahasa berdasarkan genus atau jenis kelamin (Sumarsono dan Partana, 2004: 97-130).

e. Sosiolinguistik dengan sosiologi

Sumarsono dan Partana (2004: 5-7) mengemukakan persamaan sosiolinguistik dengan sosiologi sebagai berikut.

1. Sosiolinguistik memerlukan data atau subjek lebih dari satu orang individu.

2. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling random atau acak
3. Menggunakan metode wawancara, rekaman, dan pengumpulan dokumen
4. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif.
5. Keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme (timbal balik) sebagai berikut.
 - a. Data sosiolinguistik yang memberikan ciri-ciri kehidupan sosial, menjadi barometer untuk sosiologi.
 - b. Aspek sikap berbahasa mempengaruhi budaya material dan spiritual suatu Masyarakat.
 - c. Bahasa yang diteliti secara sosiolinguistik adalah alat utama dari perkembangan pengetahuan mengenai sosiologi.

Dengan kata lain, sosiolinguistik membantu sosiologi dalam mengklasifikasi strata sosial, seperti yang ditunjukkan oleh Labov dalam penelitiannya mengenai tuturan [r] dalam masyarakat Amerika dalam tingkat sosial yang berbeda.

f. Sosiolinguistik dengan Antropologi

Antropologi merupakan kajian mengenai masyarakat, seperti asal usul budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Antropologi memandang bahwa budaya yang dimiliki masyarakat memiliki kaitan dengan bahasa. Jika kita menengok linguistik bandingan historis yang di dalamnya mengkaji asal usul bahasa menyebutkan bahwa suatu daerah yang mempunyai persamaan bahasa pasti memiliki kesamaan budaya atau terletak dalam daerah yang tidak saling berjauhan. Misalnya antara Indonesia dengan Malaysia yang mempunyai bahasa yang sama, yakni bahasa melayu austronesia.

Sosiolinguistik mengkaji ulang apa yang ditemukan oleh antropologi adanya kaitan antara budaya dan bahasa. Sehingga muncullah berbagai pandangan yang juga mempengaruhi penggunaan bahasa seperti *hipotesis Saphir-Whorf*. Kemudian melalui budaya yang dikaji oleh antropologi akan diketahui sistem kekerabatan yang kemudian diambil alih oleh sosiolinguistik dalam kaitannya dengan *terms of address* atau kata sapaan. Selain itu, antropologi juga memberikan pengetahuan yang

cukup bagaimana seorang penutur dari daerah lain berkomunikasi dengan warga yang berasal dari daerah yang berbeda. Hal tersebut merupakan kajian sosiolinguistik (Sumarsono dan Partana, 2004: 13-14).

g. Sosiolinguistik dengan Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan konteks, yakni topik pembicaraan, tujuan, tempat dan sarana yang digunakan. Fakta ini digunakan oleh sosiolinguistik dalam menelaah variasi bahasa atau ragam bahasa. Jika pragmatik melihat tuturan dengan konteks, sosiolinguistik juga melihat peristiwa tutur dengan mempertimbangkan konteks namun dilihat dari sisi yang berbeda. Konteks yang ada di dalam sosiolinguistik berkaitan dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan kelas sosial pengguna bahasa yang nantinya akan muncul *slang*, *jargon* dan *register* sedangkan pragmatik melihat konteks dari tempat, tujuan dan penutur. Meskipun demikian, keduanya harus memiliki dasar pengetahuan bersama "*common ground*" untuk memiliki pemahaman yang sebenarnya.

E. Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji fenomena sosial berkaitan antara bahasa, budaya, masyarakat dan pengguna bahasa itu sendiri. Selain itu sosiolinguistik juga memiliki kaitan dengan cabang ilmu lainnya seperti *sosiologi*, *dialektologi*, *psikologi*, *retorika*, *linguistik umum*, *antropologi* dan *pragmatik* serta masih banyak hubungan dengan cabang ilmu yang lainnya yang dapat memperkaya kajian sosiolinguistik serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan bahasa yang terdapat di masyarakat.

BAB II

Bahasa dan Kebudayaan

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia dapat menunjukkan budaya yang dimilikinya atautkah sebaliknya? Budaya yang dimiliki seseorang akan menunjukkan bahasa. Apakah bahasa itu memiliki hubungan dengan budaya atau juga sebaliknya. Ulasan ini akan membahas apa itu bahasa? Apa itu budaya atau kebudayaan? Hubungan bahasa dan kebudayaan, bagaimana hipotesisi saphir whorf dan apa yang dikatakan Franz Boaz mengenai bahasa dan budaya

B. Hakikat Bahasa

Brown (2007:6) bahasa itu sistematis, seperangkat simbol manasuka yang terdiri atas vokal juga visual, berlaku secara konvensional, beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara, digunakan oleh manusia. Chaer dan Agustina (2010: 11) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Lyons menyebutkan bahwa bahasa harus memiliki sistem, berwujud simbol yang kita lihat dan dapat dengar berupa lambang yang dapat digunakan dalam komunikasi. Selain itu Kridalaksana (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 1) menyebutkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat melakukan kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa merupakan lambang manasuka bersifat konvensional yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.

C. Hakikat kebudayaan

Manusia yang hidup berdampingan dalam masyarakat tidak bisa lepas dari apa yang disebut kebudayaan. Kroeber dan Kluckohn (Nababan, 1991: 49 dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 11) memberikan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi sebagai berikut.

1. Deskriptif
2. Historis
3. Normatif

4. Psikologis
5. Struktural
6. Genetis

Selain itu Aslinda dan Syafyahya (2010: 96) menyebutkan adanya tujuh dimensi subsistem kebudayaan yakni

- a. Sistem mata pencarian
- b. Sistem peralatan
- c. Sistem kemasyarakatan
- d. Sistem ilmu pengetahuan
- e. Sistem religi
- f. Sistem kesenian dan
- g. Sistem bahasa

Bahasa dan kebudayaan selalu terrealisasi secara tumpang tindih. Pengaruh antara keduanya dapat kita lihat ketika mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Aslinda dan Syafyahya (2010:11) menyatakan bahwa bahasa seseorang akan menunjukkan budaya yang dimilikinya. Bahasa sering disebut sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk budaya, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Lebih jauh Masinambau (1985 melalui Chaer dan Agustina, 2010: 165) menyebutkan adanya antara bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. artinya kebudayaan merupakan sebuah sistem yang memiliki andil dalam mengatur interaksi manusia di masyarakat, maka bahasa adalah sarana atau media untuk berlangsungnya sistem tersebut. Dengan demikian, antara bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Selain itu, bahasa dianggap sebagai cemin zaman, artinya bahasa mewadahi apa yang terjadi dan apa yang ada di dalam masyarakat kala itu.

D. Fungsi Bahasa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahasa merupakan sebuah sistem yang hanya dimiliki manusia dengan beberapa fungsi yang

dimilikinya. Kridalaksana (Aslinda dan Syahyahya, 2010: 89) menyebutkan beberapa pengertian yang mengacu pada fungsi bahasa sebagai berikut.

1. Beban makna satuan bahasa.
2. Hubungan satuan bahasa dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau fonologi dalam satu deret satuan.
3. Penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu
4. Peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktur dengan unsur lain, serta
5. Peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek.

Jakobson (Aslinda dan Syahyahya, 2010: 92) memiliki pandangan yang berbeda mengenai fungsi bahasa, yaitu

- a. Fungsi referensial, pengacu pesan
- b. Fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara
- c. Fungsi konotatif, pengungkap keinginan pembicara secara langsung oleh penyimak
- d. Fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode
- e. Fungsi fatis, pemelihara hubungan antara pembicara dan penyimak
- f. Fungsi puitis, penyandi pesan

Selain pendapat tersebut, Leech (Aslinda dan Syahyahya, 2010: 89-91) bahwa tiap-tiap fungsi bahasa berkorelasi dengan lima unsur utama situasi komunikatif sebagai berikut.

1. Pokok persoalan, untuk fungsi informasional
2. Originator, untuk fungsi ekspresif bagi penulis atau pembicara
3. Penerima, yaitu pendengar atau pembaca untuk fungsi direktif
4. Saluran komunikasi sebagai fungsi direktif
5. Pesan bahasa berupa fungsi fatis

Hymes (1962) menyebutkan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut.

1. Fungsi ekspresif atau emotif
2. Fungsi direktif, konatif, atau persuasif
3. Fungsi puitik
4. Fungsi kontak

5. Fungsi metalinguistik
6. Fungsi referensial
7. Fungsi kontekstual atau situasional.

Berdasarkan berbagai fungsi bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa antara fungsi bahasa yang satu dengan fungsi bahasa lainnya saling memiliki keterkaitan untuk menyampaikan maksud dalam interaksi bermasyarakat.

E. Komunikasi bahasa

Pada dasarnya komunikasi yang kita gunakan setiap hari tidak lepas dari bahasa berupa kata-kata. Kata-kata yang telah keluar melalui alat pengucap kita sebelumnya telah melalui sebuah proses yang panjang. Levelt banyak memberikan pengaruh model baru dari model proses berbicara yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan Willem Levelt di Max Planck Institute Psikolinguistik di Nijmegen, Holland. Beliau telah menghasilkan temuan penting (1989) yang menjelaskan banyak aspek dalam proses berbicara. Proses berbicara yang dilalui ketika kita berbicara dapat digambarkan melalui bagan berikut.

Sumber: Levelt (1989:9) melalui Field (2003: 128)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa proses berbicara yang kita lakukan mengalami beberapa tahapan. *Pertama*, tahap konseptualisasi yang didalamnya terdapat pesan secara umum dan juga dikendalikan adanya kemungkinan respon lawan bicara. Hal ini juga berhubungan dengan wacana, pengetahuan mengenai situasi sekitar penutur, kamus dan lain sebagainya.

Kedua, setelah melalui tahap konseptualisasi tahap selanjutnya adalah menyambungkan pesan yang akan disampaikan dengan memori jangka panjang yang memiliki keterkaitan dengan kode gramatikal (*sintak*) dan kode fonologi. Tahap ini juga berhubungan dengan bentuk leksikon yang berasal dari lema serta berkaitan pula dengan sistem komprehensi pembicaraan.

Keempat, tahap perencanaan fonologi, dimana seseorang biasanya merencanakan pengucapan kata yang diucapkan secara tepat. *Kelima*, tahap artikulator (pengucapan ujaran) sampai pada pembicaraan yang jelas. Kemudian diterima oleh pendengar berupa ucapan-ucapan yang dapat

diterima oleh sistem komprehension pembicaraan dan diuraikan oleh penerima tersebut. Masing-masing tahapan dalam berbicara memiliki keterkaitan satu dengan lainnya hingga terbentuknya proses berbicara yang dikehendaki oleh pembicara.

Seorang pembicara yang mampu memantau apa yang sedang didengar selain itu ada juga pembicara yang berada pada tingkat perhatian yang relatif rendah atas apa yang sedang dibicarakan. Hal ini mengakibatkan kesalahan terhadap apa yang didengar dan ditulis akan tetapi jika hal tersebut benar-benar terjadi informasi dapat dikembalikan pada tahap konseptualisasi kemudian dapat direncanakan pembenaran jika hal itu merasa dibutuhkan (Field, 2003: 129-130).

F. Keistimewaan bahasa manusia

1. Bahasa menggunakan jalur vokal auditif
2. Bahasa dapat tersiar ke segala arah, tapi penerimaannya searah
3. Lambang bunyi akan cepat hilang setelah diucapkan
4. Partisipan dalam komunikasi dapat saling berinteraksi
5. Lambang bahasa itu dapat menjadi umpan balik yang lengkap
6. Komunikasi bahasa mempunyai spesialisasi.
7. Lambang bunyi yang digunakan dalam komunikasi merujuk pada suatu hal.
8. Hubungan lambang dalam komunikasi bahasa ditentukan oleh adanya persetujuan antara penutur dan lawan tutur.
9. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipecah-pecah sesuai dengan struktur bahasa.
10. Rujukan dalam bahasa tidak harus selalu ada dalam waktu dan tempat yang kini sedang dibicarakan.
11. Bahasa bersifat terbuka.
12. Kemahiran berbahasa diperoleh dari proses belajar.
13. Bahasa dapat dipelajari
14. Bahasa digunakan untuk menunjukkan logika.
15. Bahasa memiliki subsistem bunyi dan subsistem makna.
16. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Dalam penggunaan bahasa kita mengenal *Hipotesis Saphir- Whorf* sebagai

berikut.

G. Hipotesis Sapir-Whorf

Hipotesis yang dikemukakan Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf berkaitan erat dengan kebudayaan. Hipotesis ini (Cahyono, 1995: 417) menyatakan bahwa penutur bahasa menggolong-golongkan dunia menurut batasan yang telah digariskan oleh bahasa asli yang dimilikinya. Namun, *hipotesis Sapir-Whorf* ini tidak dapat diterima sepenuhnya karena ada banyak faktor yang harus dilihat pada pengguna bahasa. Faktor tersebut adalah

1. Lingkungan fisik.

Lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat tersebut yang biasanya dalam perbendaharaan kata-kata. Misalnya orang non Eskimo bila dipandang dari segi penutur bahasa Inggris memiliki pengertian tentang *snow* merupakan salju dengan berbagai jenis tipe salju seperti salju basah, salju lembut, salju cair, salju di atas tanah, bongkahan salju, dan sebagainya sedangkan pada orang Eskimo salju memiliki nama yang berbeda dengan keadaan dan bentuk yang berbeda pula.

2. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial dapat mencerminkan dan mempengaruhi struktur kosakata dalam berbahasa misalnya:

- 1) Kata *family*, pada orang Amerika *family* mencakup keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya sedangkan dalam bahasa Indonesia keluarga dapat mencakup orang-orang di luar suami, istri, dan anak-anaknya.
- 2) Orang Inggris menyebut semua saudara laki-laki dari bapak dan ibu dalam satu istilah yaitu *uncle* (paman), sedangkan orang Batak mempunyai panggilan yang berbeda untuk adik laki-laki dari ayah dan ibu dipanggil *Uda/ Amanguda*, kakak laki-laki dari ayah dan ibu dipanggil *Tulang*.
- 3) Orang Inggris memanggil anaknya dengan nama panggilan anak itu saja. Orang Jawa memanggil anaknya dengan namanya atau *le, nang* (untuk laki-laki) dan *wuk, nduk* (untuk perempuan). Orang Batak yang memanggil anaknya dengan nama atau *mang* (untuk laki-laki) dan *nang, boru* (untuk perempuan) kemudian orang Bali memanggil *de* (dari *gede*), *dek* (dari *kadek*), *man* (dari *nyoman*),

dan *tut* (dari *ketut*) sesuai dengan urutan kelahirannya.

3. Lapisan-lapisan masyarakat dan kasta.

Lapisan dan kasta dalam masyarakat menimbulkan jenjang dalam bahasa komunikasi. Hal ini dapat terlihat jelas pada beberapa suku di Indonesia yang memiliki sistem kasta seperti Bali dan Jawa. Penggunaan bahasa terlihat berbeda bila digunakan oleh orang tertentu pada kastanya masing-masing.

Pada masyarakat Bali terdapat empat kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. *Brahmana* merupakan golongan pendeta dan rohaniwan dalam suatu masyarakat dan merupakan golongan yang paling dihormati. *Ksatria* merupakan golongan para bangsawan yang menekuni bidang pemerintahan atau administrasi negara dan ahli dalam bidang militer serta mahir menggunakan senjata. *Wesia* merupakan golongan para pedagang, petani, nelayan, dan profesi lainnya yang termasuk bidang perniagaan atau pekerjaan yang menangani segala sesuatu yang bersifat material, seperti misalnya makanan, pakaian, harta benda, dan sebagainya. *Sudra* merupakan golongan para pelayan yang membantu golongan Brahmana, Ksatria, dan Wesia agar pekerjaan mereka dapat terpenuhi. Berikut beberapa contoh perbedaan penggunaan bahasa dalam masyarakat Bali.

i. Perbedaan yang digunakan untuk memanggil orang tua.

Brahmana : *Aji* untuk ayah dan *Ibu* untuk ibu

Ksatria : *Aji* untuk ayah dan *Biang* untuk ibu

Sudra : *Bapal/ Guru* untuk ayah dan *Meme* untuk ibu

ii. Perbedaan dalam memanggil laki-laki yang telah memiliki anak.

Laki-laki dari kasta Brahmana akan disapa dengan ungkapan *Atu Ida Bagus Aji* demikian pula pada kasta Ksatria akan disapa *Atu Anak Agung Aji*.

Brahmana : *Atu Ida Bagus Aji* (Ida Bagus Kemenuh)

Kesatria : *Atu Anak Agung Aji* (Anak Agung Putera)

Panggilan di atas digunakan pada situasi formal dan untuk situasi non formal hanya menggunakan *Gus Aji* dan *Gung Aji*.

Untuk panggilan pada kasta Sudra oleh kasta Brahmana, Ksatria,

dan Wesia menyapa dengan menggunakan:

I Made Latra - *Men Sari*

Ni Nyoman Latri - *Pan Sari*

Sari merupakan anak pertama dari pasangan suami istri tersebut atau

I Made Latra - *Bapak*

Ni Nyoman Latri - *Ibu*

Bentuk lain terlihat pada bahasa Jawa yang dikenal memiliki variasi dalam berbahasa. Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Berikut contoh sebuah kalimat dalam beberapa gaya bahasa yang berbeda-beda ini.

Bahasa Indonesia: "Maaf, saya mau tanya rumah Kak Budi itu, di mana?"

1. Ngoko: "*Eh, aku arep takon, omahé Budi kuwi, nèng ndi?*"
 2. Madya: "*Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, griyané mas Budi niku, teng pundi?*" (krama desa/ substandar)
 3. Madya alus: "*Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, dalemé mas Budi niku, teng pundi?*" (krama desa/ krama substandar)
 4. Krama andhap: "*Nuwun sèwu, dalem badhé nyuwun pirsu, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?*" (tuturan krama yang salah alias krama desa)
 5. Krama lugu: "*Nuwun sewu, kula badhé takèn, griyanipun mas Budi punika, wonten pundi?*"
 6. Krama alus "*Nuwun sewu, kula badhe nyuwun pirsu, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?*"
4. Nilai-nilai sosial yang berpengaruh pada bahasa masyarakat.

Nilai-nilai dalam masyarakat ini terlihat jelas dalam hal tabu. Tabu menyangkut tingkah laku yang terlarang dan dianggap tidak layak. Untuk itu tabu itu tidak digunakan dan diharapkan menggunakan kata

lain. Tabu merupakan kenyataan linguistik dan kenyataan sosial tetapi tidak ada kaitannya dengan intelegensi. Misalnya: untuk roh halus yang dianggap penunggu sebuah pohon besar, Orang Jawa memanggilnya dengan sebutan *mbah* dan orang Batak memanggilnya dengan *ompu* yang berarti kakek; nenek. Orang Bali menyebut *bikul* (tikus) dengan istilah *jero ketut*.

H. Penutup

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Bahkan seseorang dapat dikatakan memiliki budaya yang baik jika memiliki bahasa yang baik pula. Dalam interaksi budaya adalah sistem yang penting dalam bermasyarakat dan melangsungkan intekasi antara manusia yang satu dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Berkaitan dengan bahasa, dalam interaksi tersebut adalah sarana utama yang dimiliki manusia, dan hanya manusialah yang memiliki bahasa. Dengan demikian, sudah semestinya manusia menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya yang telah dimiliki sehingga bahasa dan budaya tersebut tidak akan punah atau diakui oleh negara lainnya.

BAB III

KEMAMPUAN KOMUNIKASI: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

A. Pendahuluan

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Di sini bahasa memegang peranan yang penting, yaitu sebagai sarana komunikasi. Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Sebagai seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, seorang yang menguasai dua bahasa tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibatnya adalah percampuran yang dilakukan (secara sadar maupun tidak) dua sistem bahasa yang dipakai. Dalam keadaan tersebut, ada kalanya seorang penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukannya, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu si A berbahasa X dengan si B, datang si C yang tidak dapat berbahasa X memasuki situasi berbahasa itu, maka si A dan B beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si C. Kondisi seperti itu merupakan kondisi berbahasa di dalam masyarakat bilingual/multilingual menyangkut pemakaian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama; penutur ini disebut bilingual/multilingual. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode, campur kode.

B. Alih Kode dan Campur

Kode 1. Alih Kode

Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat

multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Nababan (1984: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya penggunaan kromo inggil (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya. Kridalaksana (1982: 7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

2. Campur Kode

Nababan (1984:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata "sistem operasi komputer ini sangat lambat". Dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan kedalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode. Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya

secara sadar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

C. Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur

Kode 1. Jenis Alih Kode

Wardough dan Hudson mengatakan, alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

a) Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh C dan D adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan C dan D tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contoh ini menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dalam satu situasi percakapan. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti.

b) Alih Kode Situasional

Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Sebagai contoh ayah sedang memarahi anaknya, ia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anaknya tersebut, kemudian datang tetangga dan menanyakan apa yang terjadi. Si ayah tidak mengganti topik pembicaraan, tetapi hanya merubah intonasi dan nada suaranya yang semula bernada marah dan kesal menjadi tenang dan mulai menjelaskan sebab ia memarahi anaknya tersebut.

Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

c) Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

d) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

2. Jenis Campur Kode

Dalam www.adhani.wimamadiun.com/materi/sosiolinguistik/bab5.pdf, campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (outer code-mixing) dan campur kode ke dalam (inner code-mixing).

a) Campur Kode Ke Luar (Outer Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dll.

b) Campur Kode Ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya pencampuran tindak tutur bahasa Indonesia–bahasa Jawa–bahasa Batak– Bahasa Minang.

D. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Indonesia kejawa-jawaan atau dalam sebuah ceramah agama, pembicara menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab yang memang tidak ada padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, dalam campur kode, elemen yang diambil itu milik sistem yang berbeda. Motivasinya adalah motivasi linguistik dan hasrat untuk menjelaskan/ interpretasi semata; tidak didorong/ tidak dipengaruhi oleh faktor situasional. Sedangkan alih kode lebih banyak berkaitan dengan aspek situasional.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode Baik

alih kode maupun campur kode dilakukan oleh penutur bilingual maupun multilingual dengan tujuan utama agar makna pesan dalam komunikasi dapat diterima dengan lebih efektif. Hymes mengemukakan 16 komponen tutur yang kemudian meningkatnya menjadi sebuah istilah dalam bahasa Inggris yaitu **SPEAKING**.

S = Situasi (*act situation*), mencakup latar dan suasana.

P = Partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.

E = *End* (tujuan), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

A = *Act Sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan. **K** = *Key* (kunci).

I = *Instrumentalities* (peranti, perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur.

N = *Norms* (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi. **G** = *Gendre* (Sumarsono, 2007: 335)

Berdasarkan pendapat Hymes tersebut maka dapat dikaji bahwa alih kode dan campur kode terjadi karena berbagai faktor. Diantaranya adalah penutur dan pribadi penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, modus pembicaraan, topik/ pokok pembicaraan.

a. Penutur dan Pribadi Penutur

Dalam suatu peristiwa tutur, penutur kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara tak jarang pula melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan atau karena rasa ingin menonjolkan identitasnya.

b. Mitra Tutur

Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Misalnya seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan melakukan campur kode yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati.

c. Hadirnya Penutur Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Dalam situasi ini, kadang alih kode juga digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak ingin dimengerti oleh penutur ketiga.

d. Tempat Tinggal dan Waktu tuturan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sebuah pasar, misalnya, dilakukan oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul banyak alih kode dan campur kode. Seorang penjual di sebuah pasar yang multilingual ketika dia berbicara dengan pembeli yang memiliki etnik akan cenderung menggunakan bahasa daerah yang sama dalam transaksinya tetapi ketika hadir pembeli lain dia pun akan cepat beralih kode ke dalam bahasa yang lain

dan kadang juga tanpa disadari melakukan campur kode antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakannya.

e. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual) lebih banyak menggunakan ragam non-formal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

f. Topik/ Pokok Pembicaraan

Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya emosional, dan serba seenaknya. Sebaliknya dalam topik pembicaraan yang formal dan ilmiah kerap terjadi campur kode ketika seorang pembicara tidak menemukan ungkapan atau padanan yang mampu mewakili gagasan dalam bahasa pengantarnya atau campur kode sengaja kerap dilakukan saat pembicara ingin menonjolkan pribadinya.

F. Fungsi dan Tujuan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Fungsi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan tujuan, konteks dan situasi komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi pada masyarakat multilingual alih kode dan campur kode pada umumnya dilakukan antara lain untuk tujuan-tujuan berikut.

a. Mengakrabkan suasana

Sebuah informasi dalam gagasan/ pesan yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami atau lebih cepat berterima jika ada kedekatan secara emosional antara individu-individu yang terlibat dalam peristiwa tutur. Misalnya, seseorang yang baru mengenal

orang lain di suatu tempat, awalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan bicara memiliki latar kedaerahan yang sama maka keduanya segera beralih kode ke bahasa daerahnya. Seperti contoh petikan dialog berikut.

- Penutur I : “Sudah lama di Jakarta, Pak?”
Penutur II : “Lama juga, dari sejak kuliah.”
Penutur I : “Dulu SMAnya memang di mana?”
Penutur II : “Di Bone.”
Penutur I : “Si kampong ki tu’ ”
Penutur II : “Tega ki monro komai?”
Penutur I : “Ko ka di Jatinegara mabbola.”

Kegiatan campur kode untuk tujuan lebih mengakrabkan suasana antara pembicara dan pendengar juga dapat kita temukan pada kegiatan-kegiatan semi formal, misalnya dalam kegiatan ceramah agama. Seperti contoh berikut.

Penceramah: “Bapak ibu para jamaah pengajian yang berbahagia, inkang kulo hormati, Gusti Alloh senantiasa membuka pintu tobat bagi hambanya yang mau bertaubat... segala amalan yang kita buat teng dunya niki... sewiji jarak pun akan dicatat oleh Gusti Alloh....”

- inkang kulo = yang saya
- teng dunya niki = di dunia ini
- sewiji = sebiji

Dalam contoh di atas terlihat bahwa sang penceramah menggunakan campur kode bahasa Jawa kromo (halus) ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan membangun emosional keakraban dan kedekatan dengan jamaahnya.

b. Menghormati lawan bicara

Dalam peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dan bawahan, alih kode dan campur kode kerap terjadi dengan tujuan menghargai atau menghormati lawan bicara. Seperti contoh berikut:

Bupati: "Berapa anaknya pak?"

Warga: "Iye Inggomiu, o omba ananggu ." (Ada empat anakku, Pak)

Bupati: "Sekolah semua?"

Warga: "Alhamdulillah, Inggomiu oruo mesikola ni SD, o aso mesikola ni SMP, o owose laito ni SMA." (Alhamdulillah, Pak, dua sekolah di SD, satu di SMP, yang besar di SMA).

Dalam petikan dialog di atas, seorang warga yang ditanya oleh Bupati dengan bahasa Indonesia tetapi menjawabnya dengan bahasa Tolaki, bukan berarti si warga tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi karena tujuannya memberi rasa hormat maka yang bersangkutan menjawabnya dalam bahasa daerah.

c. Meyakinkan topik pembicaraan

Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya. Seperti contoh berikut.

Penceramah: "... Jamaah yang dirahmati Allah, setiap manusia selalu diberi ujian oleh Allah, hanya dengan kesabaran kita dapat mengatasi segala ujian. Allah sangat menyukai orang-orang yang dapat menjaga kesabarannya, Innallaha ma'ashobirin....Do sabara kunsino kadadiha. Do sabara bari-bari'e no ghoroe kapamuruha. Koise angkafi matamu sodumai daikho" (Allah menyayangi orang yang sabar... Sabar adalah kunci kehidupan .Hanya dengan sikap sabar segala amarah dapat dipadamkan.Jangan ikuti emosimu karena emosi dapat menghancurkan hidupmu).

Dalam contoh di atas topik penceramah adalah tentang kesabaran. Terjadi campur kode bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna dengan tujuan penceramah ingin memberi penguatan untuk lebih meyakinkan topik yang disampaikan kepada para pendengarnya.

d. Untuk membangkitkan rasa humor

Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan

kekakuan. Alih kode ini dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot.

e. Untuk sekadar bergaya atau bergengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Gejala seperti ini banyak kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur kode bahasa Inggris seakan ingin menampilkan trend setter yang kebarat-baratan. Seperti contoh-contoh berikut.

(a) "Don't Worry, nggak perlu ada yang dipermasalahkan, everything gonna be ok kho!"

(b) "Aku udah coba buat jalan bareng, tapi nggak ketemu chemistry-nya saat ini."

(c) "Buat sekarang timing-nya nggak pas, we'll see nanti."

G. Penutup

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/ multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran, atau adanya tujuan tertentu. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantiaian, kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat.

Dalam suatu peristiwa tutur, alih kode dan campur kode terjadi karena beberapa faktor yaitu (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra penutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) tempat dan waktu tuturan berlangsung, (5) modus pembicaraan, dan (6) topik pembicaraan. Alih kode dan campur kode memiliki fungsi terkait dengan tujuan berkomunikasi. Dalam kegiatan

komunikasi pada masyarakat multilingual, alih kode dan campur kode pada umumnya dilakukan antara lain untuk tujuan (1) mengakrabkan suasana, (2) menghormati lawan bicara, (3) meyakinkan topik pembicaraan, (4) menyajikan humor untuk menghibur, dan (5) menimbulkan gaya atau gengsi penutur.

Fungsi dan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode yang dipaparkan di muka barulah sebagian. Sebuah penelitian/ kajian sosiolinguistik yang lebih khusus, dapat memberikan gambaran lebih banyak tentang berbagai fungsi dan tujuan alih kode dan campur kode, serta berbagai implikatur lainnya yang terkandung dalam sebuah peristiwa tutur.

BAB IV

BAHASA DAN PENUTUR

A. Pendahuluan

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu: (a) faktor sosial, semisal: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya dan (b) faktor situasional, misal: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbullah variasi bahasa.

Variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Adapun wujud variasi bahasa itu dapat ditinjau dari bermacam-macam segi, antara lain: *segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana*.

Variasi bahasa berdasarkan segi penutur atau pengguna bahasa sebagaimana dijelaskan tadi dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam bab ini faktor-faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa yang akan dibahas adalah dari segi pendidikan, pekerjaan, pranata sosial, dan religi.

B. Bahasa dan Pendidikan

Variasi sosial pengguna bahasa dapat ditinjau dari status sosial dan pendidikan merupakan salah satu bentuk dari status sosial yang keberadaannya terlihat jelas di masyarakat. Chaer dan Agustina (2010: 65) mengungkapkan bahwa perbedaan variasi bahasa berdasarkan pendidikan bukan hanya dapat terlihat pada isi pembicaraan melainkan juga kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksisnya. Pendapat ini juga sejalan dengan teori Bernstein (dalam Sumarsono, 2011: 53) yang menyatakan ada dua ragam bahasa penutur yaitu kode terperinci dan kode terbatas. Kode terperinci

biasa digunakan dalam situasi formal atau dalam situasi akademik. Ciri-cirinya mengacu pada ragam bahasa yang tinggi dan bermutu, seperti banyak menggunakan kata “saya” dalam berbahasa, menggunakan bahasa asing dengan baik, atau penggunaan bahasa yang tersusun dengan rapi secara gramatikal. Kode terbatas lebih cenderung pada situasi nonformal. Kode ini umumnya terikat pada konteks.

Sebagai contoh variasi sosial bahasa berdasarkan pendidikan, berikut dilampirkan status pada beberapa akun sosial media *facebook* yang sudah dikategorikan berdasarkan umur yang sama dan tingkat pendidikan yang ditempuh berbeda. Pada tabel tersebut terlihat perbedaan penggunaan kata-kata untuk setiap jenjang pendidikan yang ditempuh.

Kelompok umur 29 tahun, ketiga objek kajian berlatarbelakang tingkat pendidikan yang sama namun berbeda jurusan. Status yang tercantum terlihat bahwa ketiganya menggunakan kode terperinci karena dapat memilih kata dengan baik, pola kalimat yang tersusun dengan rapi. Walaupun Adnan Daulay banyak menuliskan kata sesuai dengan bagaimana cara pelafalannya yaitu *X* untuk menggantikan kata *kali* (sangat/ banget) dan *n* untuk menggantikan kata *and* (dan).

Kelompok umur 23 tahun, terlihat perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda dan hal itu sejalan dalam penggunaan kata pada status untuk ketiga objek kajian. Afien Sicakiel misalnya yang berlatarbelakang pendidikan terakhir SMA tidak menggunakan tata bahasa dengan baik. Ada beberapa singkatan yang digunakan merupakan singkatan yang tidak baik seperti *aq* (aku), *gk* (enggak/ tidak), *awq* (awak/ aku), dan *sma* (sama/ pada). Terdapat adanya perubahan bentuk kata yang tidak baik misalnya *ngasi* seharusnya kasih (memberi), *baek* seharusnya baik dan *sayank* seharusnya sayang. Selain itu menggunakan tanda baca salah yang terlihat pada penggunaan tanda baca “seru (!)” dan “tanya (?)”. Kemudian penggunaan tanda baca “kutip (”)” yang dapat dimaknai dengan “baca dua kali” pada kata *baek*” (dibaca: *baek-baek*). Berbeda dengan Zakky Fathoni dan Khairul Azmi yang tidak banyak menggunakan perubahan informal dalam susunan penggunaan kata. Selanjutnya terlihat menggunakan campuran bahasa asing misalnya “*iki jenenge ‘not in purpose’.. - ___-“* ; “*weekend !!!*” ; “*Open recruitment: Sensus Pertanian 2013. Just call me for the requirment, OK sip..!*”; dan “*Ahmadalbar’s hair style..*”. Walaupun terdapat kesalahan-kesalahan penulisan kata misalnya pada kalimat “*..dan seringkali ‘zona aman’ itu menghambat kreatifitas dan menjinakkan*

agresifitas..” (kreatifitas seharusnya kreativitas dan agresifitas seharusnya agresivitas) dan *““Open recruitment: Sensus Pertanian 2013. Just call me for the requirment, OK sip..!”* (*requirment* seharusnya *requirement*).

Kelompok umur 24 tahun, secara umum sama dengan kelompok umur lain yang objeknya telah menempuh pendidikan tinggi penulisan status menggunakan kode terperinci. Bila dilihat berdasarkan isi status tersebut maka pembaca juga dapat menebak latar belakang pendidikan si penulis. Sebagai contoh AenndResist MGhintienkn Gendut Urbanpoor yang memaparkan hampir pada seluruh statusnya tentang tentang dunia pendidikan yang merupakan almaternya yaitu Pendidikan Sejarah. Untuk penulisan kata juga mengalami hal yang sama dalam penyingkatan kata misalnya pada status Afrizal Muhammad yang menggukan *dr* untuk dari, *tgh* untuk tengah, *ampe* untuk sampai.

Berdasarkan analisis status akun media sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan cukup berpengaruh dalam pemilihan kata ketika berkomunikasi walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi misalnya psikologi, pekerjaan, dan lain-lain.

C. Bahasa, Variasi Sosial dan Status Sosial

Istilah Status sosial tidak lepas dari kelas sosial sebagai istilah yang memiliki kemiripan, namun dalam realitanya keduanya memiliki perbedaan. Sumarsono (2007: 43-44) mengemukakan bahwa *kelas sosial* mengarah pada golongan masyarakat yang memiliki kesamaan pada aspek-aspek tertentu, seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya. Pada *status sosial* harus dibedakan antara kasta dan kelas sosial, yakni kasta bersifat tertutup, artinya masing-masing kasta tidak bebas atau seenaknya masuk ke kasta yang lainnya sedangkan kelas sosial bersifat terbuka, yakni memungkinkan adanya mobilitas sosial atau proses berpindah dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain.

Penelitian mengenai kelas sosial dilakukan oleh Labov yang menghasilkan bahwa seorang individu dari kelas tertentu, umur tertentu, jenis kelamin tertentu akan menggunakan variasi bentuk bahasa tertentu pula, sehingga dengan hasil penelitian ini kita dapat membuat korelasi antara ciri-ciri kebahasaan dan kelas sosial (Milroy dan Milroy 1998: 38). Lepas dari penelitian tersebut Labov juga berhipotesis bahwa penutur memiliki frekuensi tingkat penggunaan *prestige* sebuah bahasa

berdasarkan latar belakang kelas sosial dan hipotesis ini dibenarkan oleh Brown dan Attardo (2003: 103) bahwa kelas sosial memiliki dampak pada penggunaan bentuk-bentuk *prestige* suatu bahasa. Akibat munculnya kelas sosial dalam pengguna bahasa maka muncullah istilah *akrolek*, *basilek*, *mesolek*, *pidgin* dan *kreol*.

1. Akrolek

Akrolek mengarah pada bahasa Inggris yang digunakan orang Guyana yang terpelajar, yakni sebuah bahasa Inggris yang memiliki sedikit perbedaan dengan variasi-variasi bahasa Inggris standar.

2. Basilek

Basilek merujuk pada variasi yang sedikit dapat dipahami oleh orang yang berbicara bahasa Inggris standar dan mungkin bahkan tidak dapat dipahami oleh pengguna bahasa Inggris pada umumnya.

3. Mesolek

Mesolek diartikan sebagai variasi intermediet yang memiliki karakteristik penting yaitu mengkombinasikan basilek dan akrolek untuk mengisi jarak antara akrolek dan basilek.

4. Pidgin

Sebagai salah satu bahasa yang dihasilkan dari kontak bahasa dan merupakan bahasa *lingua franca*. Pidgin merupakan bahasa yang muncul sebagai bentuk interaksi antara dua penutur yang memiliki bahasa yang berbeda sehingga harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh keduanya untuk berkomunikasi (Brown dan Attardo, 2000: 114).

5. Kreol

Bahasa kreol berasal dari bahasa pidgin, yakni ketika pidgin digunakan secara terus menerus dan memiliki kemanfaatan dan memiliki penutur asli baik itu sebagai *lingua franca* maupun telah menetap di suatu masyarakat seperti bahasa *africanos* yang ada di Australia yakni dari proses pidginasi bahasa Inggris dan bahasa Belanda (Brown dan Attardo, 2003: 117)

D. Bahasa dan Pekerjaan

Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur. Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang

terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Tiap-tiap pekerjaan memiliki registernya masing-masing. Wardhaugh (2006) mendeskripsikan register sebagai suatu set '*language items*' yang berhubungan secara khusus dengan kelompok sosial atau kelompok pekerjaan (*occupational*) tertentu. Dokter, pilot, manager bank, pedagang, sopir angkot, musisi, atau bahkan mereka yang bekerja dalam dunia prostitusi memiliki register masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferguson (1994 dalam Wardhaugh, 2006) 'Orang-orang yang berkuat dalam situasi komunikasi yang terus berulang cenderung mengembangkan kosakata, intonasi, dan kepingan karakteristik sintaksis dan fonologi yang serupa yang mereka gunakan dalam situasi-situasi tersebut'. Variasi jenis inilah yang disebut register. Ferguson menambahkan bahwa 'istilah-istilah khusus untuk objek-objek atau kejadian-kejadian tertentu yang berulang ini tampaknya membantu komunikasi agar semakin 'cepat'.

Masing-masing penutur yang memiliki pekerjaan yang berbeda juga memiliki register yang berbeda. Wardhaugh (2006) memberikan definisi sebagai satu perangkat *language items* yang memiliki hubungan khusus dengan kelompok sosial atau pekerjaan tertentu. Di bawah ini diberikan contoh variasi bahasa yang berkenaan dengan pekerjaan.

Contoh variasi bahasa yang digunakan dalam bidang kedokteran misalnya: "Ensefalitis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, seperti meningitis, atau komplikasi dari penyakit lain seperti rabies (disebabkan oleh virus) atau sifilis (disebabkan oleh bakteri). Penyakit parasit dan protozoa seperti toksoplasmosis, malaria, atau primary amoebic meningoencephalitis, juga dapat menyebabkan ensefalitis pada orang yang sistem kekebalan tubuhnya kurang."

Contoh variasi bahasa dalam bidang hukum misalnya: "*Arraignment* adalah istilah common law untuk pembacaan resmi criminal complaint di hadapan defendant, untuk memberi tahu tuduhan terhadapnya. Sebagai jawaban, ia diharapkan untuk menyatakan pengakuan, misalnya "bersalah", "tidak bersalah", *peremptory plea*, *nolo contendere*, atau *Alford plea*. Di Inggris, arraignment adalah 11 tahap pertama dalam pengadilan, dan melibatkan seorang *clerk of the court* membacakan tuduhan."

Register yang digunakan seseorang bisa merefleksikan latar belakang orang tersebut. Tentu saja, seseorang bisa mengontrol variasi register yang

ia gunakan; seseorang mungkin saja memiliki lebih dari satu profesi. Tiap register akan membantu mengungkapkan siapa diri seseorang pada waktu dan tempat tertentu. Register ini juga bisa digunakan untuk mengukur apakah seseorang 'lebih baik' atau 'lebih buruk' daripada orang lain yang seprofesi dengannya.

E. Bahasa dan Agama

Topik 'bahasa dan agama' relatif baru dalam sosiolinguistik. Perkembangan sistematis dari 'bahasa dan agama' sebagai suatu bidang dalam sosiolinguistik bahkan baru dimulai sekitar satu dekade lalu. Sejarah masuknya agama sebagai salah satu faktor penting dalam variasi bahasa dimulai Haugen dan Fishman, William Stewart dan Charles Ferguson antara tahun 60-80an dimana hasil penelitian mereka membeberkan hubungan antara agama dan bahasa. Stewart (1968: 541 dalam Darquennes danVandenbussche, 2011) bahkan menyusun daftar fungsi bahasa religious sebagai salah satu dari 10 fungsi bahasa. Dan pada saat artikel Crystal dan Samarin berjudul *Language in Religious Practice (1976)* diterbitkan, Ferguson (1982) menguatkannya dengan penelitiannya tentang korelasi distribusi sistem penulisan dunia dengan penyebaran agama (Darquennes danVandenbussche, 2011).

Salah satu karya yang menjadi kerangka hubungan bahasa dan agama adalah *Concise encyclopedia of language and religion (2001* dalamDarquennes danVandenbussche, 2011) yang diedit oleh Swayer dan Simpson. Ensiklopedia ini terdiri dari 6 bagian pokok:

- Bahasa dalam konteks agama tertentu

Bagian ini terfokus pada fungsi bahasa dalam agama (agama tradisional Afrika, agama suku Aborigin Australia, Kristen, Buddha, Confucianisme, Islam, Judaisme, Quakerisme, Sikhisme, dll.

- Tulisan dan terjemahan yang disakralkan

Fokus bagian ini adalah pada teks sakral seperti Qur'an, Injil, Talmud, terjemahan teks-teks sakral tersebut serta temuan-temuan arkeologis yang berbentuk tulisan.

- Bahasa dan naskah religius

Bagian ini berkenaan dengan peran bahasa ternntu dalam memunculkan variasi dalam bahasa religi (Bahasa Latin Gereja, Bahasa Slavonic Gereja, Bahasa Yahudi Aramaic, Panjabi, dll.)

- Penggunaan bahasa-bahasa khusus

Bagian ini mencakup bahasa dalam konteks-konteks tertentu seperti dzikir, pemujaan, mantra, glossolalia, meditasi, dll, juga dalam keseharian seperti menyebut pujian atau mengumpat.

- Keyakinan tentang bahasa

Bagian ini mencakup pembahasan filosofis dari bahasa religi dalam agama. Bagian ini juga membahas kepercayaan tentang kekuatan yang ada dalam nama-nama atau kata-kata tertentu.

- Agama dan penelitian bahasa

Bagian ini merangkum artikel-artikel yang berkenaan dengan kontribusi para peneliti yang memfokuskan kajiannya pada bahasa dalam konteks agama.

Kerangka kerja yang lain yang berkenaan dengan hubungan antara bahasa dan agama adalah yang dikembangkan oleh Spolsky (2006 dalam Darquennes dan Vandebussche, 2011) yang terdiri dari dimensi-dimensi berikut:

1. Efek agama terhadap bahasa: Topik-topik penelitian yang memungkinkan seperti pengaruh agama terhadap pemilihan bahasa, pemeliharaan bahasa (*language maintenance*) juga kosakata-kosakata serapan.
2. Mutualitas bahasa dan agama: Penelitian dalam dimensi ini berhubungan, sebagai contoh, dengan hubungan dua arah antara agama dan bahasa dalam perubahan *repertoire* komunitas multilingual. Dalam contoh ini, yang dibahas adalah hubungan antara multilingualisme dengan pluralisme agama.
3. Efek bahasa terhadap agama: Kemungkinan penelitian yang berkenaan dengan hal ini adalah kontribusi bahasa (seperti yang digunakan dalam doa) dalam membangun komunitas yang religius.
4. Bahasa, agama dan literasi (daya baca): penelitian dalam konteks ini contohnya adalah pengaruh bahasa dan agama terhadap literasi komunitas tertentu.

Contoh sederhana dari bentuk pengaruh agama pada bahasa misalnya pada seorang artis Indonesia yang sering mengucapkan “*Alhamdulillah* yah, sesuatu!”. Dalam ungkapan tersebut terdapat istilah religius “*Alhamdulillah*” yang bermakna “segala puji bagi Allah”.

Sejarah masuknya agama sebagai variasi bahasa dimulai oleh Hugen dan fishman, William Stewart dan Charles Ferguson. Stewart (1968: 541; Darquennes dan Vandenbussche, 2011) menyusun daftar fungsi bahasa religius sebagai salah satu dari 10 fungsi bahasa. Salah satu karya yang menjadi kerangka hubungan bahasa dan agama adalah *Concise Encyclopedia Of Language And Religius* (Darquennes dan Vardenbussche, 2011) yang diedit oleh swayer dan simpson yang terdiri dari 6 bagian pokok sebagai berikut.

1. Bahasa dalam konteks agama tertentu
2. Tulisan dan terjemahan yang disakralkan
3. Bahasa dan naskah religius
4. Penggunaan bahasa-bahasa khusus
5. Keyakinan tentang bahasa
6. Agama dan penelitian bahasa.

Selian pendapat tersebut Spolsky melalui Darquennes dan Vandenbussche (2011) menyebutkan dimensi-dimenis bahasa dan agama dalam kerangka sebagai berikut.

1. Efek bahasa terhadap bahasa
2. Mutualitas bahasa dan agama
3. Efek bahasa dan agama
4. Bahasa, agama, dan literasi (daya baca).

F. Bahasa dan Gender

Variasi bahasa berdasarkan gender berhubungan dengan cara masyarakat untuk berkomunikasi. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ketika menggunakan bahasa, baik itu dilihat dari segi kemandirian, cara bersosialisasi, cara berelasi dalam jaringan sosial, bentuk sensitivitas yang dimiliki perempuan, dan adanya pengalaman hidup yang mengajari berbicara secara linguistik (Wardhaugh, 2006: 326-328). Sedangkan Sumarsono (2007: 113) menyatakan bahwa variasi sosial berdasarkan jenis kelamin timbul karena adanya gejala sosial yang memiliki kaitan dengan sikap sosial. Namun berbagai pendapat adanya perbedaan bahasa antargender saat ini telah mengalami perubahan karena dengan berkembangannya zaman sangat sulit sekali membedakan dan bahkan

memang sengaja tidak dibedakan anatar laki-laki dan perempuan. Dalam artian mereka memiliki posisi yang sejajar.

G. Bahasa dan usia

Pengguna bahasa berdasarkan usia diklasifikasikan berdasarkan tiga kelompok, yakni kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa.

1. Kelompok anak-anak

Pada masa anak-anak terkenal dengan masa *golden age*, yakni masa anak sangat peka terhadap aspek motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Masa ini dimulai pada usia 18 bulan sampai akhir masa *lateralisasi*. Komponen bahasa anak pada tahap ini meliputi komponen *fonologi*, *sintaksis*, dan *semantik*. Komponen fonologi merupakan satuan terkecil dari bunyi bahasa seperti anak mulai belajar huruf-huruf bilabial dan huruf-huruf yang lebih mudah diucapkan sesuai dengan perkembangan alat wicara. Selanjutnya pada tahap sintaksis setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda seperti dalam mengucapkan satu kata namun sudah bisa berarti satu kalimat seperti dalam mengucapkan kata *maem*, mungkin yang ingin disampaikan adalah *ma aku ingin maem*, atau *ma aku lapar*, *ma ambilkan maem aku mau makan* dan lain sebagainya. Fitur semantik berkaitan dengan arti suatu kata yang ingin disampaikan oleh anak. Misalnya, ketika anak mengucapkan *ma*, nen-nen ini yang sering diucapkan keponakan saya dan itu memerikan arti bahwa dia ingin naik motor yang dia sebut *nen-nen*.

2. Kelompok remaja

Bahasa remaja merupakan bahasa yang sangat variatif karena pada tahap ini penutur memperkaya kosakata dengan adanya pengaruh dari bahasa-bahasa yang disekitarnya, kemudian muncullah bahasa *prokem*, *slang*, *jargon*, *bahasa gang-gang tertentu*, dan *muncul bahasa gaul*, *bahasa alay* dan lain sebagainya.

3. Kelompok dewasa

Pada kelompok ini penutur sudah mampu berpikir secara demokratis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Usia yang matang menyebabkan penutur akan lebih menunjukkan ciri bahasanya, jika

pergaulannya atau lingkungan sekitarnya berenergi positif maka bahasa yang ia gunakan adalah baik begitu juga sebaliknya. Kelompok dewasa merupakan tahap yang sudah mampu menunjukkan karakter dengan tegas tidak seperti pada usia remaja.

H. Bahasa dan Pranata Sosial

Selanjutnya variasi sosial pengguna bahasa pada penuturnya dapat dilihat berdasarkan pranata sosial. Pranata sosial merupakan sistem norma dalam masyarakat yang bersifat resmi untuk mengatur tingkah laku guna memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan yang berhubungan dengan variasi bahasa dalam pranata sosial yaitu Hipotesis Sapir-Whorf. Hal ini juga berkaitan dengan katan bahasa dan budaya pada bab sebelumnya.

a. Hipotesis Sapir-Whorf

Pranata sosial merupakan sistem norma dalam masyarakat yang bersifat resmi untuk mengatur tingkah laku guna memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan yang terkenal memiliki hubungan dengan variasi bahasa terkait pranata sosial adalah hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini menyebutkan bahwa penutur bahasa menggolong-golongkan dunia menurut batasan yang telah digariskan oleh bahasa asli yang dimilikinya. Namun, pada kenyataannya hipotesis ini tidak dapat diterima sepenuhnya karena adanya beberapa faktor berikut.

1. Lingkungan fisik

Faktor ini memiliki kaitan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat penutur bahasa karena lingkungan tersebut akan mempengaruhi perbendaharaan kata-kata yang digunakan. Seperti penyebutan salju bagi orang Eskimo memiliki kata atau penyebutan berbeda-beda yang berbeda dengan kosakata orang Noneskimo.

2. Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi struktur kosakata dalam berbahasa, misalkan kata *family* pada orang Amerika. Kata *family* cenderung pada keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini berbeda ketika kata *keluarga* diucapkan di Indonesia yang berarti orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan kita dan mencakup juga orang-orang diluar suami dan anak-anaknya.

3. Lapisan-lapisan masyarakat dan kasta

Lapisan masyarakat ini terlihat di Bali pada kasta *Sudra*, *Waisya*, *Ksatria* dan Brahmana tentu masing-masing kasta tersebut menggunakan kosakata yang berbeda. Sedangkan lapisan masyarakat seperti yang terdapat di masyarakat Jawa misalnya daerah istimewa Yogyakarta. Di daerah istimewa Yogyakarta terdapat lapisan anggota keluarga keraton sebagai lapisan atas dan abdi dalem sebagai lapisan menengah serta masyarakat biasa.

4. Nilai-nilai sosial yang berpengaruh pada bahasa masyarakat.

Nilai-nilai masyarakat ini yang dimaksud adalah perbedaan hal yang dianggap tabu. Tabu menyangkut tingkah laku yang terlarang, dianggap tidak layak dan dengan adanya pembatas itu maka diharapkan penutur menggunakan kata lain selain kata yang dianggap tabu tersebut. Misalnya kata kacang dalam bahasa Jawa akan memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat pengguna bahasa Sunda.

I. Penutup

Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi yang berbeda dari setiap manusia melainkan juga karena dari segi penuturnya yang tidak homogen. Setiap penutur melakukan kegiatan yang berbeda dan sudah tentu melakukan interaksi yang berbeda di setiap waktunya. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya dapat dibedakan berdasarkan jumlah penuturnya, usia, jenis kelamin, status sosial, dan kebudayaan (lingkungan). Status sosial sendiri dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan dan pendidikan.

Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan misalnya perbedaan kosakata pada komunikasi buruh, pedagang, guru, dokter, seniman, dan lain-lain. Setiap pekerjaan memiliki kosakatanya masing-masing yang terkadang hanya dapat dimengerti oleh kalangan mereka saja. Misalnya komunikasi antar dokter terdapat istilah-istilah yang kemungkinan besar hanya mereka yang tahu, begitu juga dengan supir, tukang becak, ataupun guru masing-masing memiliki kosakata tersendiri.

Agama dan pengaruhnya secara umum terhadap bahasa merupakan kajian yang termasuk baru dalam sociolinguistik. Dalam hal variasi bahasa, misalnya, kosakata-kosakata religius banyak digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan tingkat pendidikannya variasi bahasa dapat terlihat bukan hanya pada isi pembicaraan tetapi luasnya kosakata yang mereka miliki. Secara umum, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin luas pula kosakata yang dimiliki. Selain itu pada pelafalan kata yang digunakan. Pada umumnya seseorang yang menempuh pendidikan tinggi akan menguasai pelafalan bahasa jauh lebih baik dari orang-orang yang tidak menempuh pendidikan. Misalnya terdapat perbedaan jelas antara kosakata komunikasi seseorang yang tamat SMP dengan mahasiswa.

Pranata sosial juga mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi. Misalnya pada keluarga ada perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak ketika berbicara dengan orangtuanya. Anak juga akan memilih pola yang berbeda ketika berkomunikasi dengan rekan sejawatnya. Selain itu dalam pranata sosial, variasi bahasa yang terlihat juga diakibatkan adanya sistem kasta yang mengatur. Misalnya saja pada umat Hindu di Bali yang memiliki perbedaan tersendiri untuk berbicara dengan setiap kasta.

Dengan demikian, variasi sosial pengguna bahasa dapat dibedakan berdasarkan status sosial dimana seseorang dapat memiliki status sosial lebih dari satu dan kelas sosial memunculkan variasi bahasa yang terdiri atas *akrolek*, *basilek*, *mesolek*, *pidgin* dan *kreol*. Variasi berdasarkan gender dapat dibedakan menjadi variasi yang dimunculkan laki-laki dan perempuan, variasi bahasa berdasarkan usia dibedakan menjadi anak-anak, remaja dan dewasa, variasi bahasa berdasarkan pendidikan dapat dilihat melalui kosakata tinggi dan bermutu, kalimat tersusun secara gramatikal, variasi bahasa dari segi pekerjaan berkaitan erat dengan register, variasi bahasa berdasarkan religi dapat dilihat dari kegunaan bahasa dalam agama dan variasi bahasa berdasarkan pranata sosial terkait erat dengan hipotesis Saphir-Whorf.

BAB V

VARIASI BAHASA: PENGGUNAAN BAHASA

A. Pendahuluan

Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Kelompok sosial merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya terikat dalam satu identitas diri dan terikat dalam satu aturan yang telah disepakati. Salah satu aturan yang terdapat dalam kelompok tersebut adalah seperangkat aturan bahasa.

Chaer (2003: 53) mengemukakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Manusia sebagai pengguna bahasa tersebut bukanlah manusia yang homogen melainkan sekelompok individu yang heterogen. Berdasarkan alasan tersebut bahasa muncul dengan berbagai variasi seperti variasi bahasa berdasarkan pengguna dan penggunaannya. Pada pembahasan ini akan diulas mengenai variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 66) mengemukakan sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas para penuturnya, muncullah bahasa yang disebut akrolek, basilek, mesolek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken dan prokem. Pada ulasan kali ini kita akan menelaah lebih jauh mengenai ***slang***, ***jargon***, dan ***register***.

B. *Slang*

Spolsky (1998: 35) menyebutkan bahwa *the importance of language in establishing social identity is also shown in the case of slang. One way to characterize slang is as special kinds of "intimate" or in group speech. Slang is a kind of jargon marked by its rejection of formal rules, its comparative freshness and its common ephemerality and its marked use to claim solidarity.*

Pendapat Spolsky mengisyaratkan pentingnya bahasa dalam membangun identitas sosial juga ditunjukkan dalam kasus slang. Salah karakteristik slang adalah jenis khusus dari "bahasa intim" atau dalam ujaran kelompok. Slang adalah semacam jargon yang ditandai dengan penolakan terhadap aturan formal, berhubungan dengan kebaruan, dan berlangsung secara singkat serta penggunaannya ditandai untuk mengklaim solidaritas. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010: 67) mengemukakan bahwa slang merupakan variasi sosial

yang bersifat khusus dan rahasia, digunakan oleh kalangan tertentu secara terbatas serta tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut. Oleh karena itu, Spolsky menyebutkan bahwa ketika bahasa slang telah diketahui oleh anggota masyarakat atau kelompok lain, maka penutur yang mempunyai bahasa slang tersebut segera mencari istilah baru sebagai bentuk pembaruan dalam kelompok.

Slang digunakan sebagai bentuk solidaritas atau anggota kelompok secara bersama, merupakan sebuah kekuatan sosial yang penting dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap bahasa. Hubungan solidaritas didasari ide dari penyesuaian diri dalam penyebutan istilah yang ada dalam kelompok tersebut. Ketika kita akan mengucapkan sesuatu kepada seseorang, tanpa disadari kita telah mengubah ujaran kita semakin dekat kepada mereka. Dengan cara yang sama, dengan memilih bentuk dari asosiasi bahasa dengan kelompok tertentu, kita akan membuat klaim untuk menghitung jumlah kata dari kelompok tersebut.

Slang adalah ujaran yang mengutamakan tuntutan anggota kelompok, dan menggagalkan dimensi asosiasi kekuatan bahasa formal seperti bahasa kelompok bahasa Aborigin di Australia yang terdapat perkumpulan orang laki-laki dengan menggunakan bahasa rahasia yang ditemukan pada suku bangsa atau rumpun. Aturan juga dimiliki oleh bahasa ini sehingga anggota kelompok lebih mudah untuk mengenal ketimpangan atau sesuatu yang keluar dari bahasa slang, siapa yang tidak mengerti atau penyalahgunaan istilah slang. Slang membantu kita pada fungsi sosial, aturan dan menyatakan diri termasuk dalam lingkup sosial, mengizinkan pengguna bahasa untuk memaksakan atau menuntut anggota sebagai bentuk identitas atau solidaritas kelompok. Slang merupakan salah satu aspek ujaran dari para pemuda dan memiliki kelemahan.

Sifat dinamis adalah bagian efek yang dibutuhkan untuk mengembangkan istilah baru dalam kelompok ketika istilah slang dalam suatu kelompok telah diadopsi oleh kelompok lain. Oleh karena itu, slang memiliki kata kunci yang bersifat rahasia atau dirahasiakan hanya untuk komunitasnya saja seperti kelompok perampok, pencuri, jambret dan lain sebagainya. Slang lebih banyak berupa kosakata dari pada bentuk fonologi ataupun morfologi. Hal ini berbeda dengan register. Register sebagai variasi bahasa yang tidak hanya terdiri dari kosakata akan tetapi juga aspek bahasa lainnya seperti leksikal.

Contoh slang

Bahasa Indonesia : *jijay banget* **artinya** menjijikkan sekali
Mau *kemenong* **artinya** mau *kemana*

Bahasa Inggris : step slang dari UK *artinya* berhenti
Step slang dari US *artinya* kabur

Kemudian istilah *obama* oleh mahasiswa Universiy Of California, Los Angeles dimasukkan sebagai bahasa slang yang mempunyai arti *keren* serta masih banyak lagi contoh-contoh slang seperti munculnya bahasa banci di Surabaya, bahasa prokem di Malang yang telah diteliti oleh ahli bahasa sebelumnya.

C. Jargon

Semakin banyak seseorang menggunakan jargon maka seseorang tersebut akan semakin bangga dengan jargon yang digunakannya, mengapa demikian? Menjawab pertanyaan tersebut Soeparno (2002:

73) menyebutkan bahwa jargon merupakan wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Istilah-istilah yang digunakan sering tidak dimengerti oleh individu yang berada diluar komunitas atau masyarakat umum. Chaer dan Agustina (2010: 68) menyebutkan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, jargon itu sendiri hanya dapat diemngerti oleh komunitas pengguna jargon, mislanya aparat kepolisian, dokter, pengacara tukang koran, dan sebagainya. Jargon memiliki dua fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi dalam penggunaannya, yaitu fungsi yang memudahkan bagi orang atau kelompok yang memahaminya, mempermudah pengungkapan keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas tersebut.
2. Fungsi sebagai identitas kelompok tertentu. Kemampuan dalam menggunakan jargon akan mempengaruhi kreadibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi kelompok tersebut. Selain itu jargon juga dapat meningkatkan image, citra, dan prestige. Oleh karena itu, seseorang yang sering menggunakan jargon sesuai dengan kelompok yang diikutinya atau tempat bekerja yang digeluti seseorang tersebut akan semakin bangga dengan register yang digunakannya.

Contoh jargon yang digunakan dalam komunikasi angkatan udara satuan radar 222 plosu di jombang. Terdapat kosakata seperti burung *rajawali* yang memiliki arti *panglima satu* dan kata *kijang merah* yang berarti *musuh*.

D. Register

Holmes (1992: 276) memberikan pengertian mengenai register dengan konsep yang lebih umum karena disejajarkan dengan konsep ragam (*style*), yakni merujuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (seperti tempat/waktu, topik pembicaraan). Selain itu Wardhaugh (2006: 48) memahami register sebagai sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut kesimpulan register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dengan kosakata yang sama, tujuan yang sama dan dapat dipahami sesuai dengan konteks pembicaraan.

Halliday (1994:58-59) mengungkapkan ciri-ciri register sebagai berikut.

1. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dan ditentukan berdasarkan apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa).
2. Mencerminkan proses sosial (berbagai kegiatan sosial).
3. Register menyatakan hal yang berbeda sehingga cenderung berbeda dalam hal semantik, tatabahasa, dan kosakata (jarang dalam bidang fonologi).

Register lebih lanjut dijelaskan tidak hanya membahas soal variasi pilihan kata saja, tetapi akan melingkupi pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, kohesi dan leksikogramatika, serta pilihan fonologi dan grafologinya. Variasi pilihan bahasa di dalam register akan terikat pada konteks situasi yang meliputi tiga variabel, yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan akan merujuk apa yang terjadi sebagai gambaran proses sosial, apa yang sedang dilakukan partisipan dengan bahasa, dan lingkungan tempat terjadinya; pelibat akan menunjuk pada siapa saja yang berperan di dalam kejadian sosial, bagaimana sifat-sifatnya, status dan peran sosial yang dimiliki, sarana akan menunjuk pada apa yang diperankan dengan bahasa (persuasif, ekspositoris, atau didaktis) saluran apa yang digunakan (tulisan dan lisan). Dengan demikian, register merupakan

variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu, oleh penutur yang berprofesi tertentu, pada tataran semantik, tata bahasa, dengan kata lain tidak hanya terdiri atas kosa kata saja sebagaimana slang dan jargon.

Contoh register: kata *operasi* bagi dokter memiliki arti kegiatan pembedahan yang dilakukan pada hewan atau manusia. Hal ini tentu akan memiliki makna yang berbeda dengan operasi bagi para anggota militer yang dapat berarti merazia suatu tempat tertentu. Kata struktur bagi guru bahasa Indonesia yang memiliki kaitan dengan kalimat tentu akan berbeda dengan struktur bagi ahli fisika yang dapat dikaitkan dengan atom.

E. Penutup

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Slang merupakan variasi bahasa kelompok tertentu yang digunakan sebagai penanda solidaritas dan bersifat rahasia.
2. Jargon sebagai salah satu variasi pada kelompok tertentu yang berfungsi mengemban fungsi sosial bahasa kelompok tertentu, namun tidak ada tujuan untuk merahasiakan. Bahasa jargon hanya dapat dipahami oleh kelompok penggunanya saja.
3. Register, sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang memiliki profesi tertentu seperti dokter, montir, guru yang memiliki variasi bahasa sesuai dengan profesi mereka yang digunakan dalam situasi tertentu serta dapat dipahami oleh lawan tuturnya.

BAB VI

VARIASI BAHASA BERDASARKAN TINGKAT KEFORMALAN

A. Pendahuluan

Menurut Holmes (1992:1) sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial dimana pengguna bahasa itu tinggal. Ilmu ini menjelaskan mengapa kita berbicara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, mengenali fungsi sosial bahasa, dan bagaimana fungsi tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang secara khusus mendalami fungsi dan lika-liku variasi atau ragam bahasa.

Dalam kehidupan sosial masyarakat yang kompleks tersebut, wajar jika kemudian muncul bermacam-macam variasi di dalam sebuah bahasa. Terlebih lagi jika hal tersebut dipandang dari berbagai sudut yang berbeda. Memperhatikan cara orang-orang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda memberikan kekayaan informasi mengenai cara bahasa itu bekerja, bagaimana hubungan sosial orang-orang tersebut dalam sebuah komunitas, dan cara mereka saling memberi isyarat terhadap aspek-aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan.

B. Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Menurut Chaer (2004:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Allan Bell (dalam Coupland dan Adam, 1997:240) variasi bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam sociolinguistik. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

C. Macam-Macam Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa merupakan kumpulan manusia yang tidak homogen, bahasa tersebut menjadi bervariasi. Terjadinya keberagaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, dan dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia tentu ragamnya juga bervariasi.

Menurut Martin Joos (dalam Machali, 2009:52) gaya bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (melalui Abdul Chaer, 2004:70) membedakan variasi bahasa dalam lima bentuk, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Jika digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini.

Secara lebih detail variasi ragam bahasa tersebut dibahas di bawah ini.

a. Ragam Beku (Frozen)

Ragam ini merupakan variasi bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi seperti upacara kenegaraan, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Variasi ini disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam ini dapat kita temui pada dokumen-dokumen sejarah, undang-undang dasar, akta notaris, naskah perjanjian jual beli dan surat sewa menyewa.

Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi dan upacara-upacara khidmat atau resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, dan sebagainya. Contoh dalam bentuk tertulisnya seperti akta notaris, surat-surat keputusan, dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti undang-undang dasar, ijazah, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, dan tidak boleh diubah. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Bahasa yang digunakan dalam ragam ini berciri super formal. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh begitu saja mengubah, karena memang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, bahasa beku sudah lazim digunakan dan sudah terpatut lama sehingga sulit sekali diubah.

Bentuk ragam beku ini memiliki ciri kalimatnya panjang-panjang, tidak mudah dipotong atau dipenggal, dan sulit sekali dikenai ketentuan tata tulis dan ejaan standar. Bentuk ragam beku yang seperti ini menuntut penutur dan pendengar untuk serius dan memperhatikan apa yang ditulis atau dibicarakan.

b. Ragam Resmi (Formal)

Variasi ini biasanya digunakan dalam pidato-pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, dan sebagainya. Pola dan kaidah bahasa resmi sudah ditetapkan secara standar dan mantap. Contoh variasi resmi dalam pembicaraan misalnya dalam acara peminangan,

kuliah, pembicaraan seseorang dengan dekan di kantornya. Pembicaraan ketika seorang mahasiswa menghadap dosen atau pejabat struktural tertentu di kampus juga merupakan contoh ragam ini. Karakteristik kalimat dalam ragam ini yaitu lebih lengkap dan kompleks, menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku.

c. Ragam Usaha (Konsultatif)

Variasi ini lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Ragam ini tingkatannya berada antara ragam formal dan ragam santai.

d. Ragam Santai (Kasual)

Ragam ini merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan bentuk *alegro* atau ujaran yang dipendekkan. Unsur kata-kata pembentuknya baik secara morfologis maupun sintaksis banyak diwarnai bahasa daerah.

e. Ragam Akrab (*Intim*)

Variasi bahasa ini digunakan oleh penutur dan petutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dalam menganalisis ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan ini sangat tergantung dengan situasional ujaran tersebut. Situasional yang dimaksud ini berkaitan dengan siapa berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Jadi, sangat mungkin dalam satu situasi terjadi pembicaraan dengan ragam yang berbeda seperti di bawah ini.

Feizal dan Zakky adalah dua sahabat karib. Di pojok kelas seusai kuliah keduanya tampak berbincang-bincang.

1. Feizal: Jadi, *Cin*? (jadi ikut futsal tidak?)
 2. Zakky: Yoi, janji jadi koor (Jadi, karena saya sudah janji mau menjadi koordinator)
 3. Feizal: Jamnya? (Jam berapa futsalnya?)
 4. Zakky: Tujuh malem, *Cin* (Jam tujuh malam)
- Tiba-tiba datang dosen ke dalam kelas.
5. Feisal: Selamat siang, Pak. Ada yang ketinggalan?
 6. Dosen: Tolong teman-teman yang lain diberi tahu makalahnya harus dikumpulkan paling lambat besok ya.
 7. Feizal: Baik, Pak. Nanti saya sampaikan kepada teman-teman yang lain.
 8. Dosen: Oke, terima kasih.
 - 9 Feizal dan Zakky : Terima kasih kembali, Pak.
- Setelah dosen pergi Abdul pun masuk ke dalam kelas.
10. Abdul: Saya kayaknya gak jadi ikut ntar. (mungkin nanti tidak bisa ikut futsal.)
 11. Zakky: *Lha ngopo?* (mengapa tidak jadi ikut futsal?)
 12. Abdul: Ada sodara datang dari Lombok. (Ada saudara saya datang dari Lombok)
 13. Feizal: Ya lain kali aja. (Ya sudah lain kali ikut futsal ya)
 14. Abdul: Siap.

Berdasarkan contoh petikan percakapan di atas, dapat kita lihat terjadi perubahan ragam bahasa yang digunakan meskipun percakapan tersebut terjadi dalam satu lokasi dan satu waktu. Percakapan nomor 1-4 merupakan contoh ragam bahasa akrab/intim antara dua sahabat karib. Keakraban ini dapat kita ketahui dari bahasa yang digunakan seperti sapaan *Cin* dan penggunaan bahasa pendek-pendek yang diketahui kedua penutur. Percakapan nomor 5-9 merupakan contoh percakapan ragam usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Keduanya menggunakan bahasa yang lebih formal daripada ragam santai atau intim. Percakapan nomor 10-14 merupakan contoh ragam bahasa santai, yaitu percakapan antara teman sekelas tetapi hubungan keduanya tidak sedekat seperti pada ragam intim.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya dibedakan dalam lima bentuk di bawah ini.

1. Ragam beku (Frozen), yaitu merupakan variasi bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi
2. Ragam Resmi (Formal), yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, pidato kenegaraan, rapat-rapat resmi, rapat-rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, dan sebagainya.
3. Ragam Usaha (Konsultatif), yaitu variasi ini lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.
4. Ragam Santai (Kasual), yaitu Rgam ini merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, pembicaraan dengan teman pada waktu istirahat dan sebagainya.
5. Ragam Akrab (Intim), yaitu variasi bahasa ini digunakan oleh penutur dan petutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib.

BAB VII VARIASI SOSIAL PENGGUNAAN BAHASA

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu berintraksi dan berkomoniasi dengan makhluk sosial lainnya, untuk keperluan tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai alat komonikasi sekaligus bahasa kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya kepelbaggian bahasa didunia yang memiliki ciri ciri yang unik yang menyebabkan berbeda dengan bahasa lainnya.

Perkembangan bahasa yang searah dengan perkembangan kehidupan manusia diabad moderen menunjukkan fenomena yang berubah ubah antara lain dibuktikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti variasi jargon, slang dan register. Di dalam studi sosiolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, di dalam kajian bahasa dengan ancangan sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor sosial itu, antara lain

: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu bentuk bahasanya dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor situasional seperti itu sejalan dengan rumusan Fishman : *Who speaks what language to whom and when* (dalam Pride and Holmes, 1979:15). Dengan demikian, setiap bentuk bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai kontek dengan masyarakat pemakaiannya merupakan tulisan sosiolinguistik.

B. Variasi sosial penggunaan bahasa

Variasi sebagai *langgue* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa, penutur berada dalam masyarakat hetrogen sehingga wujud bahasa menjadi bervariasi. Variasi dalam bahasa prancis *variate* yang berarti ragam atau jenis. Adanya variasi bahasa tidak mutlak disebabkan adanya penutur, akan tetapi adanya intraksi sosial yang dilakukan oleh penutur. keragaman bahasa akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut ddigunakan oleh penutur yang banyak serta berada dalam wilayah yang luas.

Variasi bahasa berkaitan dengan penggunaannya atau fungsinya disebut fungsilek atau bisa juga disebut dengan *register* (Nababan 1984 dalam Chaer).

Variasi ini biasa dibicarakan dalam bidang penggunaan bahasa, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa dalam bidang pemakaian ini adalah menyangkut variasi digunakan dalam bidang tertentu. Misalkan dalam bidang jurnalis, sastra, kedokteran, pelayaran pertanian dan bidang keilmuan lainnya.

Dalam pembicaraan dan permasalahan dalam register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek, kalau dialek dikaitkan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana dan kapan maka register berkaitan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. dalam kehidupan mungkin saja seseorang hidup dalam satu dialek misalnya seseorang yang hidup terpencil di daerah gunung atau ditepi hutan tetapi dia pasti tidak hidup dengan satu register sebab kehidupannya didalam masyarakat bidang kehidupan yang digeluti pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan moderen pun ada kemungkinan seseorang yang menggunakan hanya satu dialek namun kemungkinan tersebut kecil sekali karena masyarakat pada umumnya menggunakan lebih dari satu dialek regional maupun sosial dan menggeluti beberapa register sebab dalam masyarakat moderen orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

C. Pengertian dan konsep bahasa register

Register adalah variasi linguistik yang disesuaikan dengan konteks pengguna bahasa (Haliday, 1972). Ini berarti bahwa bahasa yang akan digunakan akan berbeda beda tergantung pada situasi dan jenis media yang digunakan. Sebagai contoh siaran berita cuaca di Inggris akan tergantung pada tiga faktor pertama topik atau bidangnya yaitu cuaca di Inggris, kedua tenornya yaitu cara penyajian berita oleh presenter ketiga mode komonikatifnya yaitu ucapan tulisan dan tampilan visual dalam bentuk pita dan lambang lambang (Linda Tomas, 2007:97).

D. Konsep Register Berdasarkan Perspektif Sosiolinguistik

Pada mulanya register digunakan oleh kelompok-kelompok profesi (pekerjaan) tertentu. Bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan-ungkapan khusus.

Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah *dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama*. Akibat dari interaksi semacam itu akhirnya bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya pengurangan struktur sintaktik, pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat (Holmes, 1992:276-282). Oleh sebab itu, ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka selain akan mencerminkan identitas kelompok tertentu, juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Konsep register telah banyak diutarakan oleh para sosiolinguis dengan pemahaman yang berbeda-beda. Holmes (1992:276) memahami register dengan konsep yang lebih umum karena disejajarkan dengan konsep ragam (*style*). yakni menunjuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (seperti tempat/waktu, topik pembicaraan). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa kebanyakan para sosiolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Karena perbedaan ragam dan register tidak begitu penting maka kebanyakan para sosiolinguis tidak begitu mempermasalahkannya. Dengan demikian, berdasarkan pada situasi pemakaiannya, Chaer (1995:90) menjelaskan bahwa variasi bahasa akan berkaitan dengan fungsi pemakaiannya, dalam arti setiap bahasa yang akan digunakan untuk keperluan tertentu disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register.

Di dalam buku *Sosiolinguistik II* (Depdikbud, 1995:164) dikemukakan bahwa *slang* dalam bahasa Inggris disebut register. Slang atau register merupakan bagian leksikal, yang termasuk bidang yang disebut unsur bahasa tidak baku. Unsur tidak baku tersebut mencakup (1) kata-kata dengan gaya tertanda yaitu kata-kata ekspresif yang digunakan sehari-hari dan (2) kata-kata yang ditentukan secara sosial yang penggunaannya terbatas pada kelompok sosial dan profesi tertentu.

Sementara itu, Wardaugh (1986:48), memahami register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, para penjual, para penggemar musik jazz, perantara (pialang), dan sebagainya. Konsep Wardaugh ternyata lebih jelas dibandingkan dengan konsep Holmes.

Ferguson (1994) dalam kaitannya dengan konsep register berpendapat sebagai berikut.

A communication situation that recurs regularly in a society (in term of participants, setting, communicative functions, and so forth) will tend overtime to develop identifying markers of language structure and language use, different from the language of other communication situations.

‘Situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam masyarakat (dalam hal partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya) akan cenderung berkembang sepanjang waktu mengidentifikasi penanda struktur bahasa dan pemakaian bahasa, yang berbeda dari bahasa pada situasi-situasi komunikasi yang lainnya.’

Dijelaskan oleh Ferguson bahwa orang yang terlibat dalam situasi komunikasi secara langsung cenderung mengembangkan kosa kata, ciri-ciri intonasi sama, dan potongan-potongan ciri kalimat dan fonologi yang mereka gunakan dalam situasi itu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa ciri-ciri register yang demikian itu akan memudahkan komunikasi yang cepat, sementara ciri yang lain dapat membina perasaan yang erat.

E. Konsep Register Menurut Linguistik Sistemik Fungsional

Halliday (1978:32) menjelaskan bahwa register adalah suatu bentuk prediksi, dalam arti untuk mengetahui situasi dan konteks sosial pemakaian bahasa, bahasa yang akan terjadi dan dipakai. Dengan demikian, fenomena pemakaian register tentunya akan mengalami suatu perkembangan, baik dari khazanah kosa kata dan ungkapan-ungkapannya, maupun perkembangan dalam pengacuan maknanya. Adapun ciri-ciri register itu antara lain:

- a. variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dan ditentukan berdasarkan apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa).
- b. mencerminkan proses sosial (berbagai kegiatan sosial).
- c. register menyatakan hal yang berbeda sehingga cenderung berbeda dalam hal semantik, tatabahasa, dan kosakata (jarang dalam bidang fonologi) (Halliday, 1994:58-59).

Register oleh Halliday tidak hanya membahas soal variasi pilihan kata saja, tetapi akan melingkupi pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, kohesi dan leksikogramatikal, serta pilihan fonologi dan

grafologinya. Oleh karena register meliputi keseluruhan aspek kebahasaan maka sering register disebut juga sebagai gaya tutur (*style*). Variasi pilihan bahasa di dalam register akan terikat pada konteks situasi yang meliputi 3 variabel, yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan akan merujuk apa yang terjadi sebagai gambaran proses sosial, apa yang sedang dilakukan partisipan dengan bahasa, dan lingkungan tempat terjadinya; pelibat akan menunjuk pada siapa saja yang berperan di dalam kejadian sosial, bagaimana sifat-sifatnya, status dan peran sosial yang dimiliki; sarana akan menunjuk pada apa yang diperankan dengan bahasa (persuasif, ekspositoris, atau didaktis) saluran apa yang digunakan (tulis atau lisan). Ketiganya bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Seperti yang telah sedikit disebutkan di atas register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara: **medan**, **pelibat** dan **sarana** di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian register bukan semata-mata merupakan konsep bentuk. Jika di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk-bentuk ekspresi tertentu, hal itu disebabkan bentuk-bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut.

Dalam pengertian ini register sama dengan pengertian *style* atau gaya bahasa yaitu suatu varian bahasa yang berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1981, 1987). Bahkan Fowler mengatakan bahwa register atau gaya termasuk penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti puisi, novel, drama dan lain sebagainya (1989). Ia berpendapat walaupun para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri, yang merupakan *second order semiotic system* (sistem semiotika tingkat kedua) dan bahasa sebagai medianya hanya merupakan *first order semiotic system* (sistem semiotika tingkat pertama), keseluruhan sistem semiotik tersebut baik yang tingkat pertama maupun kedua tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan sebagai media karya sastra tersebut.

1. Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan

lingkungan kejadian seperti: kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, mengapa kejadian itu terjadi dan sebagainya. Di dalam contoh 'rembug desa" di atas, medan emrujuk pada peristiwa rembug desanya itu sendiri, cara yang digunakan dalam rembug desa tersebut, yaitu: musyawarah, topik yang dibahas, tempat dan waktu musyawarah, serta mengapa musyawarah itu dilaksanakan. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transifitas, sistem klausa, sistem grup, (nimona, verba dan adjunct), serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri-ciri dan kategori semantiknya.

2. Pelibat (*tenor*) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: macam peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat, disamping juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh yang termasuk di dalam pelibat ialah: partisipan: lurah, punggawa desa, dan masyarakat, serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing-masing. Aspek pelibat ini juga mempunyai 3 sub-bagian, yaitu: afek, status dan kontak. Afek ialah penilaian (assesment, evaluation dan judgement) antar partisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu: penilaian positif atau negatif. Akan tetapi di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Misalnya untuk penilaian positif dapat dikatakan apakah partisipan mendukung, setuju pendapat partisipan yang lain, apakah partisipan yang satu sedang menghargai, menyanjung partisipan yang lain dan sebagainya. Penilaian negatif dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang meyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Dari penilaian inilah sebetulnya peneliti dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lainnya. Dalam sistem kebahasaannya, afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur mood-nya: proposisi atau proposal, transifitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial

atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: hirarkis/ vertikal, dan non-hirarkis/ horisontal. Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran ini harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter, tertutup seperti atasan-bawahan, dokter-pasien, dan lain sebagainya, atau mungkin lebih bersifat demokratis, terbuka seperti hubungan antar anggota parlemen, antar dosen, antar mahasiswa, dan sebagainya. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, leksis: deskriptif atau atitudinal, struktur mood, proposisi atau proposal, transitifitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Subaspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang digunakan tersebut familiar atau tidak, artinya semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (proses sosial verbal) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut kontak ini menyangkut tingkat keterbatasan (*readability*) suatu teks yang sedang digunakan, maksudnya apakah teks ini terlalu sulit, sulit, mudah atau terlalu muda untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak (afamiliaritas dan keterbacaan ini) seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: jelas pembukaan, isi dan penutupannya atau membingungkan, linier atau spiral (dalam bahasa Jawa 'mbulet'), kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan embedding, kompleks kompleks dengan embedding, sistem grupnya (nomina, verba, adjunct): simpleks atau kompleks, sistem leksisnya: kingruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikaliats, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

3. Sarana (*mode*) merujuk pada bagian mana yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*) (apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan?) termasuk di dalamnya sarana retorisnya: apakah yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositif, didaktis atau yang lainnya. Di samping itu aspek sarana

ini juga melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan *one-way* (satu arah) atau *two-way* (dua arah) communication: audio, audio-visual, misalnya: tutorial, pidato, siaran radio atau televisi, dialog, seminar, kotbah dan lain sebagainya: atau tulis/ cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah seperti: koran, majalah, tabloit, spanduk, papan iklan, surat menyurat dan lain sebagainya.

F. Perbedaan Register dan Dialek

Dialek	Register
<p>Variasi bahasa berdasarkan ‘user’ dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari, dan ditentukan oleh secara geografis atau sosiologis ‘siapa anda’ (daerah & atau asal klas sosial & atau klas sosial yang diadopsi.</p> <p>Dialek menunjukkan struktur sosial atau tipe hirarki sosial yang dimiliki oleh penggunaanya.</p> <p>Oleh karena itu pada dasarnya dialek adalah mengatakan <i>hal yang sama secara berbeda</i>. Maka dialek cenderung berbeda dalam hal: fonetik, fonologi, kosa kata, dan dalam beberapa hal tatabahasa; tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik.</p> <p>Contoh sekstrem dialek ini adalah: ‘anti-bahasa’, prokem, dan ‘bahasa ibu’.</p> <p>Contoh-contoh lainnya, misalnya: variasi sub-kultur, kasta, klas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/ anak), usia (tua/ muda, dan seks (pria/ wanita) lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980: Lyons, 1981 untuk membandingkan dengan register.</p>	<p>Variasi bahasa berdasarkan ‘use’-nya. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu; dan dietntukan oleh: apa yang anda kerjakan, dengan siapa dan dengan menggunakan sarana apa.</p> <p>Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi.</p> <p>Oleh karena itu pada hakekatnya register mengata-kan <i>hal yang berbeda</i>. Maka register cenderung berbeda dalam bidang: semantik dan oleh karena itu berbeda tatabahasa dan kosa katanya (seperti ekspresi makan), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas).</p> <p>Contoh ekstrem register ialah: bahasa terbatas, dan bahasa untuk tujuan khusus. Contoh lainnya, mislanya: variasi profesi (ilmiah, tehnologis), kelembagaan (dokter-pasien; gurumurid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti : dalam diskusi belanja, ngobrol, dll).</p>

Diambil dari (Halliday dan Hasan, 1985 dengan modifikasi)

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat mempunyai ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknya, sehubungan dengan fungsi dialek dalam mengekspresikan setra mengatur hirarki sosial. Oleh karena itu satu dialek mungkin mempunyai status tertentu sebagai simbol nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu register merupakan konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh: medan, pelibat dan sarana tertentu).

Akan tetapi garis batas antara register dan dialek tidak selalu kelihatan jelas, ada titik-titik tertentu yang menunjukkan dimana dialek dan register saling tumpang tindih (*overlapping*). Misalnya dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja (buruh, staf, pegawai, manager, dan direktur), yang setiap anggota tingkatan mempunyai peran sosial yang berbeda, dengan demikian dalam register tertentu memerlukan dialek (misalnya register birokrasi memerlukan dialek standar) lihat juga contoh-contoh dialek dalam Chambers dan Trudgill overlap dengan register, 1980). Di lain pihak ada kelompok-kelompok sosial yang cenderung mempunyai konsep makna register yang berbeda dalam mengekspresikan satu situasi tertentu. Dalam kasus ini banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda.

G. Contoh penggunaan register

P: *Pan, arep menyang ngendi?* 'Pan, mau pergi kemana?'

MT : *Arep mulih, sik.* 'Mau pulang dulu'

P : *Kuwi brompita sapa?* 'Itu sepeda siapa?'

MT : *Lekku. Sik yo, mulih sik.* 'Pamanku. Sudah ya, pulang dulu'

P : *Melu!* 'Ikut!'

MT : *Rasah!* 'Tidak usah!'

P : *Aku arep dolan-dolan dhisik kok.* 'Aku maumain-main dulu kok.'

MT : *O, kancil ki!* 'O, dasar kancil!' Tampak dari data, bahasa yang dipergunakan antar pengamen adalah bahasa Jawa *ngoko*.

Tuturan di atas diucapkan oleh dua orang pengamen KAPAS yang berusia sebaya yang memiliki hubungan kedekatan akrab, dan bersifat informal. P (penutur) dalam konteks situasi tersebut sedang beroperasi mengamen (mendapat jatah siang), sementara MT (mitra tutur) sudah selesai mengamen karena mendapat jatah pagi. Begitu P melihat MT

membawasespeda maka P berkeinginan ikut MT, tetapi oleh MT tidak diperbolehkan karena MT memiliki arah tujuan lain dengan P. Atas penolakan tersebut, P kemudian mengeluarkan kata-kata makian sebagai bentuk protes atas jawaban MT, yaitu dengan mengucapkan: “*O, kancil ki!*” ‘O, dasar kancil!’ Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi tinggi yang menandakan kemarahan. Dalam konteks tersebut, kata *kancil* merupakan pengkiasan untuk menggambarkan sifat seseorang yang disamakan dengan sifat binatang. Umumnya binatang *kancil* digambarkan berperangai licik atau pandai mengelabui orang lain. MT berlaku seperti itu karena emosi, marah, dan kecewa dengan P sehingga keluarlah makiannya di mana menyamakan MT dengan binatang. Warna emosi yang dihasilkan penutur dipengaruhi adanya situasi yang kurang atau tidak menyenangkan karena MT merasa dikecewakan P. Dalam hal ini P menolak atau tidak mengizinkan MT mengikutinya. Sebagai contoh pada dialog berikut.

P : *Numpang ngamen, Bu.* ‘Numpang mengamen, Bu.’

MT : *Lagi sepi, mas.* ‘Baru sepi, mas.’

Dari tuturan data tersebut masing-masing penutur memberikan kontribusi secukupnya, dalam arti P memberitahukan kepada MT perihal dirinya yang akan mengamen di tempat MT dengan menuturkan kalimat permintaan: “*Numpang ngamen, Bu.*” ‘Numpang mengamen, Bu’ dan ditanggapi secara langsung oleh MT dengan menuturkan kalimat penolakan: “*Lagi sepi, mas*” ‘Baru sepi, mas. Dalam dunia pengamen, kata *numpang ngamen* ‘numpang mengamen’ sering digunakan pengamen untuk mengawali kegiatan mengamen. Hal ini ada korelasinya dengan maksud para pengamen yaitu bermaksud meminta ijin kepada orang yang dituju. Jika orang yang dimaksud memberikan ijin maka pengamen akan melakukan aktivitas menyanyikan lagu, tetapi apabila yang bersangkutan menolak maka pengamen akan segera berlalu dan berpindah ketempat lain. bahasa yang digunakan para pengamen KAPAS dalam berkomunikasi dengan para pendamping dan pengamen di luar KAPAS (bukan kelompoknya).

P: Kemarin itu ada anak-anak yang ketangkap. Masalah nyabu dipinggir jalan, katanya nggak boleh. Itukan mengganggu lingkungan situ juga. Lagian di mata umum itu kan sesuatu yang bahaya. Jadi wajar kalo tidak dibolehkan.

MT: Dilaporkan atau gimana?

P: Nggak ada yang nglapor. Petugas kepolisian pas keliling waktu itu.

MT: Polsek ya?

P: Nggak tahu. *Lha wong* nyandangnya nggak dines kok.

MT: *Preman ireng-ireng ngana kae?* 'Preman hitam-hitam kayak gitu?'

MT: Iya.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pendamping dengan anggota KAPAS. Bahasa yang digunakan campuran dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan leksikon bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi diucapkan MT selaku pendamping bertujuan menghilangkan jarak dan mengakrabkan hubungan dengan P selaku pengamen KAPAS. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa pengamen mengadukan permasalahan yang terjadi, baik terkait dengan dirinya sendiri maupun terkait permasalahan di Jebres, Panggung. Pengamen itu mengatakan bahwa kondisinya sedang tidak sehat dan memberitahukan ada beberapa anggota KAPAS dari bus ke bus kena razia petugas keamanan karena para pengamen tersebut diketahui sedang dalam keadaan mabuk. Bahasa percakapan yang digunakan pengamen KAPAS kepada pendamping lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, meski dimasukkan juga bahasa Jawa. Para pengamen KAPAS merasa lebih menghargai dan menghormati pendamping jika menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tuturan di atas, meskipun pendamping berusaha mengalihkan bahasa dengan bahasa Jawa namun pengamen KAPAS tetap menggunakan bahasa Indonesia. Kalaupun pengamen terpengaruh dengan pancingan bahasa Jawa yang dituturkan pendamping, itupun hanya sepatah atau beberapa patah kata saja kemudian beralih kembali ke bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk register pengamen KAPAS diambil dari kosakata di bidang militer seperti sektor, kosakata bidang hukum, kosakata di bidang medis seperti kata operasi, dan kosakata bidang lainnya. Dalam register pengamen, para pengamen KAPAS menciptakan beberapa kosakata khusus yang telah dikonvensikan dalam pemakaiannya. Dalam artian bahwa setiap pengamen KAPAS mengetahui arti dan sekaligus memahami maksudnya. Pemakaian kosakata ini terkadang hanya dikenal oleh anggota KAPAS yang terjun dalam dunia mengamen. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh data berikut ini.

P: *Aku arep ciyak dhisik, melu ra?* 'Aku mau makan dulu, ikut tidak?' MT: *Rak! Aku arep operasi.* 'Tidak! Aku mau operasi'

Dari data tersebut, yang termasuk register pengamen adalah kata operasi. Kata *operasi* di sini tidak berhubungan dengan dunia medis atau

dunia pengobatan. Menurut aliran transformasi kata *operasi* mempunyai *deep structure* tidak hanya satu, melainkan banyak makna bergantung pada maksud penutur dan konteks tuturan yang dihasilkan. Kata *operasi* bisa berarti: (1) mengadakan razia, (2) mengadakan pencurian, (3) mengadakan serangan, (4) mendrop bahan-bahan makanan ke pasar, (5) mencari mangsa, dan (6) pembedahan. Kata *operasi* pada nomor (1) biasa digunakan oleh pihak keamanan atau kepolisian, nomor (2) biasa digunakan oleh komplotan penjahat, nomor (3) biasa digunakan pihak militer, nomor (4) biasa digunakan oleh ahli ekonomi, nomor (5) biasa digunakan di dunia pelacur, dan nomor (6) biasa digunakan dalam dunia medis atau kedokteran. Kata *operasi* yang termasuk dalam register pengamen ini memiliki arti melakukan aksi atau bekerja dengan cara mencari pendengar yang mau memberikan uang jasa kepada pengamen. Dengan kata lain pengamen bekerja dengan cara mengamen, menjual jasa suara dan alat musik untuk mendapatkan imbalan jasa.

P: *Ngati-ati sepur kelinci sering operasi.* 'Hati-hati sekarang kereta kelinci sering operasi'

P: *Emang tampangku pitu wolunan!* 'Emang tampangku tujuh delapanan!'

Dari data di atas, yang termasuk register pengamen adalah kata *sepur kelinci* dan *pitu wolunan*. Kata *sepur kelinci* 'kereta kelinci' dalam konteks pengamen berarti mobil polisi yang biasa digunakan untuk patroli dan merazia para pengamen liar (Jawa: mobil *garukan*). *Pitu wolunan* digunakan untuk menyebut para pengamen yang biasa melakukan penipuan.

Dalam hal ini *pitu wolunan* dikaitkan adanya pasal 78 dalam KUHP yang menyatakan tindak penipuan.

P: *Kowe wis nyumbang nggo Romi? Rencanane sesuk arep tilik nyangsel.* 'Kamu sudah menyumbang Romi? Rencananya besok mau menjenguk ke sel'

MT: *Aku arep midhuk, golek dhit sik.* 'Aku mau turun, cari uang dulu'

Kata *midhuk* 'turun' termasuk register pengamen yang memiliki arti menarik uang dari para pengamen sebagai setoran yang dijadikan sebagai uang kas, biasanya digunakan untuk keperluan bersama para anggota. Aktivitas ini biasa dilakukan oleh orang yang tugasnya mengkoordinir keuangan yang ada di organisasi profesi tersebut.

P: *Aku dhisik sing munggah ya?* 'Aku dulu yang naik ya?' MT: *Nunggu jatah sik.* 'Menunggu jatah dulu.'

Kosakata khusus dari data di atas yang termasuk register pengamen adalah kata *munggah* 'naik'. Kata ini biasa digunakan pengamen estafet (dari bus ke bus) untuk menyebutkan tindakan awal memulai aktivitas mengamen di bus. Ini ada kaitannya dengan permulaan ketika orang akan naik bus, langkah pertama yang harus dilakukan untuk memulai adalah dengan naik atau dalam bahasa Jawanya *munggah*.

P: Dilaporkan atau gimana?

MT: Nggak ada yang nglapor. Petugas kepolisian pas keliling waktu itu.

P: Polsek ya?

MT: Nggak tahu. *Lha wong* nyandangnya nggak dines kok.

P: *Preman ireng-ireng ngana kae?* 'Preman hitam-hitam kayak gitu?'

Percakapan di atas dilakukan oleh pendamping (P) dan pengamen KAPAS (MT) yang membicarakan masalah penangkapan anggota KAPAS, karena dunia pengamen tidak terlepas dari adanya penangkapan oleh petugas keamanan. Di dalam kerjanya pengamen selalu dihantui petugas keamanan yang biasanya menertibkan keberadaan pengamen. Kosakata *preman ireng-ireng* dalam dunia pengamen KAPAS digunakan untuk menyebut aparat kepolisian atau petugas keamanan yang bertugas menangkapi para pengamen liar. Penangkapan -biasa disebut *garukan* oleh pengamen- biasanya dilakukan pihak kepolisian dengan menyamar menjadi orang biasa, tidak menggunakan pakaian dinas, dan seringkali menggunakan pakaian bebas berwarna hitam. Untuk menyebut polisi yang bertugas seperti itu maka pengamen memiliki kosakata khusus tersendiri yaitu *preman ireng-ireng* 'preman hitam-hitam.' Kosakata *preman ireng-ireng* muncul ketika terjadi penertiban oleh aparat kepolisian di mana para pengamen selalu menemukan petugas pada waktu beroperasi menjalankan aksinya dengan menggunakan pakaian bebas berwarna hitam.

P: *Nyilih brompit pelukmu oleh pa ra?* 'Pinjam sepeda motormu boleh tidak?'

P: *Pan, arep menyang ngendhi?* 'Pan, mau pergi ke mana?' MT: *Arep mulih sik.* 'Mau pulang dulu'

P: *Kuwi brompите sapa? 'Itu sepedanya siapa?'*

Kosakata khusus yang termasuk penentu register pengamen di KAPAS dari kedua data di atas adalah kata *brompit* dan *brompit peluk*. Kata *brompit peluk* dan *brompit* mengacu pada alat transportasi darat yang biasa digunakan orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Brompit peluk* berarti sepeda motor, sedangkan *brompit* sendiri berarti sepeda. Penggunaan kata *brompit* dan *brompit peluk* di antara pengamen di KAPAS sudah bukan hal baru lagi tapi sudah digunakan secara umum dan dipahami secara bersama.

H. Penutup

Variasi bahasa dari segi penggunaan berkaitan dengan fungsi, ragam atau register, yakni berhubungan dengan bidang pemakaian, seperti dalam kehidupan sehari-hari, militer, kesehatan, dan dunia pendidikan, dan bidang ilmu lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang digunakan. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak sama dengan bidang lainnya. Sedangkan, dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan siapa, di mana, kapan, sedangkan register berhubungan dengan digunakan untuk kegiatan apa.

BAB VIII

Peristiwa Tutur

A. Pendahuluan

Pada dasarnya bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem sosial. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Para sosiolinguis mempertanyakan keberadaan variasi bahasa dari berbagai tataran yang jelas-jelas bukan merupakan sekedar performansi sebagai akibat kondisi-kondisi gramatikal yang tidak relevan, tetapi adanya benar-benar diakibatkan oleh bermacam-macam faktor ekstralingual sebagai pencerminan dari sebuah masyarakat bahasa yang selalu bersifat heterogen (Wijana, 2012: 12-13). Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga sebagai gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Menurut Fishman (1975) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi (Wijana, 2012: 7).

Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peranan dan terlibat dalam peristiwa tersebut. Bell (1976: 75) menyatakan secara tradisional terdapat tiga komponen yang telah lama diakui sebagai komponen utama dari sebuah peristiwa atau situasi komunikasi yaitu: penutur (*speaker*), lawan tutur (*hearer*), dan topik pembicaraan. Dengan kata lain dalam setiap proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur terjadi juga apa yang disebut peristiwa tutur atau peristiwa bahasa (*speech event*).

Makalah ini akan membahas tentang etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) yang diprakarsai oleh Dell Hymes meliputi peristiwa tutur (*speech event*) dan kaidah-kaidah yang menandai terjadinya sebuah peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

B. Komunikasi Etnografi (*Ethnography of Communication*)

Komunikasi Etnografi (*Ethnography of Communication*) merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Muriel, 2003: 2). Pendekatan ini berusaha untuk:

- a. Menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang tersedia untuk berkomunikasi.
- b. Menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda.
- c. Menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku.

Tokoh pelopor dan sekaligus pendiri komunikasi etnografi adalah Dell Hymes dengan istilahnya yang terkenal yaitu "*ethnography of speaking*" (komunikasi etnografi) dalam memahami penggunaan bahasa. Hymes berpendapat:

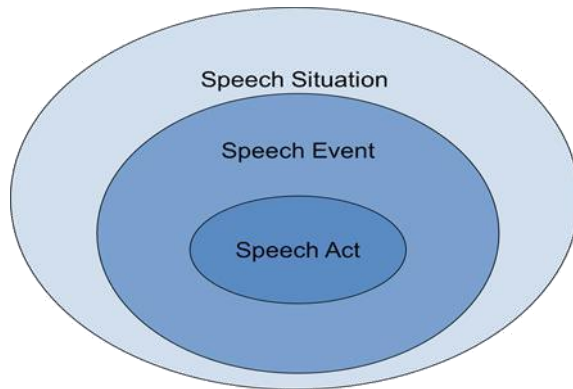
...that the study of language must concern itself with describing and analyzing the ability of the native speakers to use language for communication in real situations (communicative competence) rather than limiting itself to describing the potential ability of the ideal speaker/listener to produce grammatically correct sentences (linguistic competence). Speakers of a language in particular communities are able to communicate with each other in a manner which is not only correct but also appropriate to the sociocultural context. This ability involves a shared knowledge of the linguistic code as well as of the socio-cultural rules, norms and values which guide the conduct and interpretation of speech and other channels of communication in a community ... [T]he ethnography of communication ... is concerned with the questions of what

a person knows about appropriate patterns of language use in his or her community and how he or she learns about it (Farah (1998) in Wodak, 2011: 59).

... Bahwa studi bahasa harus memperhatikan dirinya dengan menggambarkan dan menganalisis kemampuan dari penutur asli untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi dalam situasi nyata (kompetensi komunikatif) daripada membatasi diri untuk menggambarkan kemampuan potensial yang ideal dari penutur/ lawan tutur untuk menghasilkan kalimat tata bahasa yang benar (kompetensi linguistik). Penutur bahasa dalam masyarakat tertentu dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang tidak hanya benar tetapi juga sesuai dengan konteks sosial budaya. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan bersama dari kode linguistik, aturan sosial budaya, norma dan nilai-nilai yang memandu perilaku dan interpretasi berbicara dan saluran komunikasi lainnya dalam masyarakat ... etnografi komunikasi ... berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang orang ketahui tentang pola yang tepat dari bahasa yang digunakan dalam komunitasnya dan bagaimana ia belajar tentang hal itu.

Hymes menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan bahwa pertimbangan penggunaan bahasa sering sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Komunikasi etnografi mengambil bahasa sebagai bentuk budaya sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya (Muriel, 2003: 3).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal (Muriel, 2003: 23-24). Seperti diilustrasikan dalam gambar berikut ini:



C. Peristiwa Tutur/ Peristiwa Bahasa (*Speech Event*)

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi juga peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang pasar dan pembeli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Hal yang sama juga terjadi dan kita dapati dalam acara diskusi, di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Hymes membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*speech event*) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Hymes Dell lebih lanjut membahas peristiwa tutur dan menunjukkan bahwa berbagai komponen harus disertakan dalam deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur. Klasifikasi yang ia usulkan dikenal sebagai **SPEAKING**, di mana setiap huruf dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda. Tabel di bawah ini menunjukkan komponen ini dengan definisi singkat dari masing-masing.

Akronim	Istilah	Definisi	Penjelasan
S	<i>Situation</i>	<p>Mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Setting</i> (latar) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. • <i>Scene</i> (suasana) mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. 	<p>Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi. Kemudian seseorang dalam setting yang sama kemungkinan merubah suasana, misalnya dari suasana nonformal menjadi suasana formal dan tentu saja mempengaruhi penggunaan bahasa</p>

<p><i>Participants</i></p>	<p>Merujuk pada <i>speaker, sender, addressor, receiver, addressee</i> yakni pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.</p>	<p>Hal ini berkenaan dengan Satus sosial dan kelas sosial partisipan yang menentukan ragam bahasa yang digunakan. Contoh ketika ragam bahasa yang digunakan siswa ketika berbicara dengan sesama siswa tentu berbeda ketika sedang berbicara dengan guru.</p>
<p><i>Ends</i></p>	<p>Merujuk pada <i>purpose-outcome (maksud-hasil)</i> dan <i>purpose-goal (maksud-tujuan)</i> pertuturan.</p>	<p>Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara (<i>purpose-outcome</i>); namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberkan keputusan yang adil (<i>purpose-goal</i>).</p>

<p><i>Act Sequences</i></p>	<p>Mengacu pada bentuk pesan (<i>message form</i>) dan isi pesan (<i>message conten</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk pesaan (<i>message form</i>) berkenaan dengan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. • Isi pesan (<i>message content</i>) berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. 	<p>Bentuk pesan berkaitan dengan bahasa yang digunakan partisipan atau cara mengungkapkan pesan atau topik pembicaraan. Sedangkan isi pesan berkaitan dengan topik atau perubahan topik yang terjadi dalam tuturn sehingga <i>Act Sequences</i> merupakan pusat komponen tutur.</p>
<p><i>Key</i></p>	<p>Mengacu pada nada, cara, dan jiwa (semangat) tuturan dilakukan agar pesan disampaikan.</p>	<p>Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat (nonverbal) serta pemanjangan atau pemendekan kalimat ujaran sebagai menguat ekspresi tuturan.</p>

<i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa (<i>channel</i>) yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran (<i>form of speech</i>) yang digunakan.	Jalur bahasa merujuk pada tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, sedangkan kode ujaran mengacu pada bahasa, dialek, fragam atau register, gaya bahasa (gaya tutur) dan varietas bahasa.
<i>Norms</i>	Mengacu pada norma berinteraksi dan norma interpretasi terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, di dalam norma ini terdapat perilaku khas dan sopan santun dalam tuturan. Sedangkan norma interpretasi antara masyarakat dapat berbeda sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Hal ini meliputi bagaimana partisipan melihat volume suara, sinar mata dan budaya mitra tuturnya.
<i>Genres</i>	Mengacu pada kategori bahasa penyampaian	Peribahasa, narasi, puisi, pepatah, doa, teka-teki dan sebagainya.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat dan disimpulkan bahwa betapa kompleksnya sebuah peristiwa tutur/ peristiwa bahasa yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan oleh Hymes yaitu "SPEAKING" (*Situation, Participants, Ends, Actsequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*) menjadi salah satu alat atau pendekatan untuk menganalisa sebuah peristiwa bahasa yang ingin diteliti. Dengan kata lain, komponen tutur ini tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan dalam bidang sosiolinguistik, yaitu "*who speak, whatlanguage, towhom, when, dan, whatend.*"

Peristiwa tutur yang terjadi di masyarakat mengakibatkan munculnya berbagai variasi bahasa, sehingga Dell Hymes merumuskan komponen tutur SPEAKING sebagai syarat terjadinya peristiwa tutur. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan dan berfungsi meminimalisir kesalahpahaman dan kesalahtafsiran dalam peristiwa tutur serta sebagai penentu penggunaan ragam bahasa yang tepat dalam komunikasi.

BAB IX

KONTAK BAHASA

A. Pendahuluan

Objek kajian linguistik meliputi kajian linguistik mikro dan makro. Kajian linguistik mikro terdiri dari struktur intern bahasa atau sosok bahasa itu sendiri; sedangkan kajian linguistik makro mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Faktor-faktor di luar bahasa terkait dengan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia di dalam masyarakat bahasa, sebab tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa berhubungan dengan bahasa. Kajian yang berkaitan dengan linguistik makro sangat luas dan beragam, seperti penerjemahan, penyusunan kamus, pendidikan bahasa dan masih banyak kajian yang lainnya. Salah satu hal yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bahasa yang erat kaitannya dengan kegiatan sosial di dalam masyarakat atau hubungan bahasa dengan masyarakat.

Beragamnya kegiatan sosial masyarakat mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan anggota masyarakatnya ataupun dengan anggota dari masyarakat lain, padahal secara umum diketahui bahwa bahasa yang digunakan antar masyarakat yang satu dengan yang lain bisa berbeda, sehingga peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kontak bahasa. Makalah ini akan membahas mengenai faktor-faktor tersebut dengan disertai contoh-contoh masyarakat yang mengalami kontak bahasa serta akibat yang ditimbulkan dari adanya kontak bahasa.

B. Pengertian Kontak Bahasa

Thomason (2001: 1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk

saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

C. Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2001: 17-21) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

a. Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu disana

Dalam kasus ini, kedua kelompok bukan merupakan kelompok pribumi sehingga satu sama lain tidak menjajah atau merambah wilayah masing-masing. Antartika, sebagai tempat dimana tidak ada populasi manusia yang menetap disana, merupakan contoh dari adanya kontak bahasa dengan sebab ini. Para ilmuwan dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan mereka selama berada di sana.

b. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain

Peristiwa perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi.

Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan. Namun, tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses saling bermusuhan. Ada juga yang terjadi melalui perdagangan, penyebaran misi agama serta adanya perkawinan campuran antara warga pribumi dan bangsa Eropa.

Kasus lain terjadinya kontak bahasa yang disebabkan oleh perpindahan ini adalah adanya gelombang imigran dimana para imigran pendatang baru mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya, seperti yang terjadi di New Zealand. Pada awalnya, wilayah tersebut

tidak berpenghuni sampai penutur bahasa Maori - bahasa yang masuk dalam cabang Polynesian dari keluarga Austronesian-mendiami wilayah tersebut sebelum 1000 Masehi. Namun kemudian, para imigran Eropa datang dan mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya ini. Adanya peristiwa ini menyebabkan bahasa yang dipakai di New Zealand secara mayoritas adalah bahasa Inggris, meskipun bahasa Maori juga masih dipakai dan dipertahankan keberadaannya.

Hal sama mengenai peristiwa ini juga terjadi di Amerika Utara, dimana para penutur bahasa Spanyol menggusur penduduk pribumi di wilayah California dan barat daya, kemudian para penutur bahasa Inggris berimigrasi dan mengambil alih tanah dan kekuasaan dari para penutur bahasa Spanyol di bagian wilayah yang sekarang disebut sebagai *United States*.

Namun demikian, di samping perpindahan dengan penaklukan dan penguasaan tersebut, ada pula kontak bahasa yang terjadi dengan jalan damai, yaitu perpindahan kelompok-kelompok kecil atau individu-individu yang tersebar yang bergabung dengan para imigran yang telah datang lebih dulu dan menempati wilayah itu sebelumnya. Kebanyakan para kelompok imigran yang datang ke Amerika menempuh jalan ini, salah satunya adalah *Pennsylvania Dutch*, yang sebenarnya merupakan penutur bahasa Jerman, bukan Belanda.

c. Adanya praktek pertukaran buruh secara paksa

Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang dibawa kesana, beberapa karena pemaksaan, berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Hal ini menyebabkan bahasa Tamil, salah satu bahasa India, menjadi bahasa minoritas di negara tersebut.

Adanya pertukaran buruh atau budak ini mendorong sosiolinguistik untuk membuat perbedaan antara yang secara sukarela atau yang dipaksa untuk berpindah. Perbedaan ini tentu saja memengaruhi sikap mereka terhadap negara yang dituju dan seringkali juga pada hasil kontak bahasa.

Cara berbeda untuk memulai adanya kontak adalah dengan datang ke tempat yang belum dimiliki sebelumnya, yaitu datang bersama-sama

dengan tujuan khusus ke wilayah yang netral, seperti yang dilakukan oleh misi Yesuit di St. Ignatius, Montana. Berdasarkan nasihat penduduk setempat, misi ini didirikan di lokasi netral yang tidak menjadi milik suku manapun namun digunakan sejumlah suku asli Amerika sebagai tempat berkumpul dan bertaruh.

Dalam masa-masa eksplorasi, banyak kota yang bermunculan di daerah pantai sepanjang rute perdagangan Eropa. Di kota-kota ini, penduduk pribumi berkumpul untuk bertemu dan melakukan perdagangan dengan para pedagang Eropa. Di pesisir Cina misalnya, orang-orang Eropa hanya diijinkan untuk mendarat di dua lokasi, yaitu Canton dan Macau. Mereka dilarang untuk menjelajah di selain kedua lokasi tersebut.

d. Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama

Faktor kontak bahasa yang satu ini, menjelaskan pada kita bahwa kita tidak mencari mengenai asal usul adanya kontak, karena hal itu pasti terjadi dahulu kala ketika kelompok-kelompok menjadi tetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sejumlah suku –suku pegunungan di barat laut *United States* ketika mereka berpindah ke lembah untuk berburu kerbau.

Kontak bahasa juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campuran diantara suku Aborigin Australia yang mempraktekan eksogami. Lebih jauh lagi, ini juga bisa terjadi sebagai hasil dari perdagangan yang dilakukan antar kelompok-kelompok tetangga.

Dalam skala yang lebih kecil, kontak bahasa antar individu bisa terjadi sebagai akibat dari beberapa hal seperti perkawinan campuran yang terjadi antara wanita-wanita Vietnam yang menikah dengan tentara Amerika selama perang Vietnam, pertemuan antara siswa-siswa yang belajar di luar negeri, pengadopsian balita-balita Rumania dan Rusia oleh pasangan-pasangan Amerika, atau bisa juga pelajar yang sedang menjalani pertukaran pelajar dan harus menetap sementara di rumah penduduk setempat.

e. Adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'

Di zaman modern ini, bahasa Inggris menjadi *lingua franca* di mana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa

Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi *lingua franca* dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktek berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

Contoh lain dari kontak belajar adalah bahasa Jerman baku di Swiss, dimana penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada orang muslim di seluruh dunia yang harus mempelajari bahasa Arab klasik untuk tujuan keagamaan, meskipun mereka mungkin tak akan pernah bertemu dengan penutur bahasa Arab dialek modern.

D. Akibat Kontak Bahasa

Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota dari satu atau lebih masyarakat lain. Thomason (2001:157) mengatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi, Thomason menyatakan bahwa tiga hal akibat percampuran bahasa memunculkan bahasa *pidgins*, *creol*, dan bahasa bilingual campuran. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang saling terpisah, hanya saja untuk *pidgin* dan *creol*, dua hal tersebut terjadi secara alami bersama-sama.

Thomason (2001: 158), menyampaikan bahwa bahasa-bahasa yang mengalami kontak tidak harus selalu menjadi *lingua franca*. Pidgin dan kreol muncul dalam konteks dimana orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda perlu mengadakan pembicaraan secara teratur, inilah asal muasal *lingua franca*; sedangkan bahasa bilingual campuran merupakan golongan bahasa tersendiri yang bukan merupakan bahasa dari pergaulan luas.

- ***Apa itu pidgin dan kreol?***

Thomason (2001:159), menyatakan bahwa pidgin secara tradisional adalah bahasa yang muncul dalam kontak situasi baru yang melibatkan lebih dari dua kelompok kebahasaan. Kelompok-kelompok ini tidak memiliki satupun bahasa yang diketahui secara luas diantara kelompok-

kelompok yang saling terkontak. Mereka perlu berkomunikasi secara teratur, namun untuk tujuan yang terbatas, misalnya perdagangan. Dari beberapa kombinasi alasan ekonomi, sosial dan politik, mereka tidak mempelajari bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok, melainkan hanya mengembangkan pidgin dengan kosakata yang secara khusus digambarkan (meskipun tidak selalu) dari salah satu bahasa yang mengalami kontak. Tata bahasa pidgin tidak berasal dari salah satu bahasa manapun, melainkan merupakan sejenis kompromi persilangan tata bahasa dari bahasa-bahasa yang terkontak, dengan lebih atau sedikit terpengaruh oleh pembelajaran bahasa kedua universal; secara khusus kemudahan belajar membantu menentukan struktur kebahasaan pidgin.

Pandangan-pandangan mengenai pidgin di atas membawa beberapa implikasi, yaitu bahwa *pidgin tidak memiliki penutur asli*: pidgin selalu digunakan sebagai bahasa kedua (atau ketiga, atau keempat, atau...) dan secara khusus digunakan untuk tujuan terbatas bagi komunikasi antarkelompok. Implikasi yang kedua, yaitu bahwa *pidgin mempunyai lebih sedikit bahan atau materi linguistik* dibandingkan bahasa nonpidgin – lebih sedikit kata, serta tata bahasa dan sumber gaya dalam sintak dan wacana yang terbatas. Contoh pidginisasi terjadi pada kontak bahasa pada bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam kawasan pariwisata di Bali.

Selanjutnya *creol, creol* sangat kontras dengan pidgin, dimana *creol* mempunyaipenutur asli dalam komunitas ujaran. Seperti pidgin, *creol* berkembang dalam kontak situasi yang didalamnya melibatkan lebih dari dua bahasa. *Creol* secara khusus menggambarkan leksikonnya, namun tidak tata bahasanya. Grammar *creol* sama seperti pidgin yang berasal dari persilangan bahasa yang dikompromikan oleh kreator, seseorang yang mungkin atau tidak mungkin memasukkan penutur asli dari bahasa *lexfier*. Pada kenyataan beberapa bahasa *creol* merupakan penutur asli pidgin.

Thomason (2001: 198) juga menyebutkan bahwa akibat lain dari adanya kontak bahasa adalah bahasa bilingual campuran (*bilingual mixed languages*). Pengistilahan ini merujuk pada fakta bahwa bahasa tersebut diciptakan oleh dwibahasawan, hanya saja agak sedikit melenceng karena pada dasarnya tidak ada batasan berapa jumlah bahasa yang bisa digabungkan untuk membentuk bahasa bilingual campuran ini.

Oleh sebab itu, tidak ada alasan mengapa multibahasawan tidak dapat membentuk sebuah bahasa campuran dengan menggambarkan pada tiga atau lebih bahasa yang mereka tuturkan, meskipun Thomason juga mengatakan bahwa dia tidak tahu satupun bahasa campuran yang stabil dimana semua komponennya tergambar dari lebih dari dua bahasa.

Chaer dan Agustina (2010: 84) berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah peristiwa *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi*, dan *pergeseran bahasa*.

Berikutnya kita akan membahas satu-persatu peristiwa tersebut.

1. Bilingualisme

Spolsky menyebutkan bahwa bilingualisme ialah ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya (45:1998). Sedangkan, Chaer (2007:65-66) menyampaikan beberapa pendapat ahli sebagai berikut.

- Blomfield (1995) mengartikan bilingual sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seseorang terhadap dua bahasa.
- Weinrich (1968) menyebutkan bahwa bilingual merupakan pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian; sedangkan
- Haugen (1966) mengartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain yang bukan termasuk bahasa ibunya.

Dengan demikian, bilingualisme merupakan penguasaan seseorang terhadap dua bahasa atau lebih (bukan bahasa ibu) dengan sama baiknya. Bilingualisme terjadi pada penutur yang telah menguasai B1 (bahasa pertama) kemudian ia juga mampu berkomunikasi dengan B2 (bahasa kedua) secara bergantian seperti yang terjadi di Montreal.

2. Diglosia

Ferguson (melalui Chaer dan Agustina, 2010: 92) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Contoh dari bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa Ngoko, Madya, dan Kromo.

3. Alih kode

Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, baik pada tataran antarbahasa, antarvarian (baik regional atau sosial), antarregister, antarragam, dan antargaya. Secara umum alih kode adalah pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Apple (1976:79 melalui Chaer dan Agustina, 107-108) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Apple yang menyatakan alihkode itu antarbahasa, maka Hymes (1875:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contoh alih kode ketika penutur A dan B sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa sunda kemudian datang C yang tidak mengerti bahasa sunda maka A dan B beralih kode dalam bahasa Indonesia yang juga dimengerti oleh C.

4. Campur kode

Thelender (1976: 103 melalui Chaer dan Agustina, 115: 2010) mencoba menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode. Perhatikan percakapan berikut yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan Indonesia- Cina Putunghoa di Jakarta, diangkat dari laporan Haryono (1990 melalui Chaer dan Agustina, 2010: 117).

Lokasi: di bagian iklan kantor surat kabar harian Indonesia

Bahasa: Indonesia dan Cina putunghoa

Waktu: senin, 18 November 1988, pukul 11. WIB

Penutur: informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)

Topik: memilih halaman untuk memasang iklan

Inf III: ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)

PI: di baban aja deh (dihalaman depan sajalah)

Inf III: mei you a! Kalau mau di halaman lain; baiel di baban penuh lho! Nggak ada lagi! (kalau mau di halaman lain. Hari Selasa halaman depan penuh lho. Tidak ada lagi)

PI: na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao di baban a (kalau demikian saya beri tahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman depan)

Inf III: hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau kamu mau harus segera datang lagi)

5. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Contoh interferensi fonologi pada kata *Bantul* → *mBantul*. Interferensi morfologi pada kata *terpukul* → *kepukul*. Hal ini terinterferensi bahasa Indonesia oleh bahasa Jawa. Interferensi sintaksis pada kalimat *di sini toko laris yang mahal sendiri* → *toko laris adalah toko yang paling mahal di sini*. Interferensi leksikon pada kata *kamanah* → *kemana* (bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Sunda).

6. Integrasi

Integrasi merupakan bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman, biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata dan melalui proses yang cukup lama. Contoh *police* dari bahasa Inggris yang telah diintegrasikan oleh masyarakat Malaysia menjadi polis, kata *research* juga telah diintegrasikan menjadi riset.

7. Konvergensi

Secara singkat Chaer dan Agustina (2010: 130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada tingkat integrasi, maka artinya kata serapan itu sudah disetujui dan *converged into the new language*. Karena itu proses yang terjadi dalam integrasi ini lazim disebut dengan konvergensi. Contoh berikut proses konvergensi

bahasa indonesia dan sebelah kanan bentuk aslinya.

Klonyo → eau de cologne

sirsak → zuursak

Sopir → chauffeur

research → riset

8. Pergeseran bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010: 142). Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka maka akan terjadi pergeseran bahasa. Contoh pergeseran bahasa Jakarta baru-baru ini telah membuka lapangan kerja bagi para lulusan SMK untuk ditempatkan pada pabrik di kawasan jabodetabek. Kemudian para pemuda yang berasal dari SMK diseluruh Indonesia berbondong untuk menjadi pekerja di pabrik tersebut. Para pemuda yang berasal dari berbagai daerah tersebut pasti akan mengalami kontak bahasa. Ketika mereka berbicara dengan penutur yang berasal dari daerah yang sama maka mereka menggunakan bahasa daerah, namun ketika berbicara bukan dengan penutur yang berasal dari daerah yang sama maka mereka menggunakan bahasa indonesia dialek jakarta. Dengan adanya peristiwa ini maka pergeseran bahasa sangat mungkin terjadi.

E. Contoh penelitian

Variasi Bahasa Inggris pada Kawasan Pariwisata Di Bali

Oleh N.L Sutjiati Beratha

Penelitian ini menghasilkan bahwa variasi bahasa inggris di Bali (Kuta, Ubud, Tanah Lot, dan Kali Bukbuk) disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi interferensi *interlingual*, yakni interferensi dari bahasa daerah mempengaruhi bahasa ke 2 atau ke tiga. Interferensi jenis ini akan mengakibatkan penyederhanaan dan penerapan hipotesis yang salah, meliputi interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Interferensi fonologi, misalnya pada pengucapan kata /f/ atau /v/ diucapkan menjadi /p/. Seperti contoh berikut “*ok, never forget, see you*” menjadi “*neper porget*”. Interferensi morfologi, misalnya penambahan sufiks /s/ pada nomina berverba tunggal, “*this paintings is very old, sir*” seharusnya yang diucapkan “*this is a very old painting, sir*”, selain

contoh itu penutur bahasa Bali biasanya juga memberikan pengulangan bentuk seperti dalam bahasa Indonesia, "*tomorrow-tomorrow come back, sir*". Interferensi pada tataran sintaksis seperti pembalikan susunan kalimat, "*coming in Bali your girl friend?*". Interferensi leksikon ditunjukkan dalam penggunaan leksikon *holiday*, leksikon tersebut diartikan oleh orang Bali sebagai libur, namun dalam pemakaian dalam konteks berikut, kiranya kurang tepat "*back, back, holiday*" seharusnya "*please back ward, it is free*". Interferensi berikutnya adalah interferensi intralanguage meliputi tataran morfologi dan leksikon. Pada tataran morfologi seperti pada kalimat berikut "*you say two coffees and teas*" seharusnya yang diucapkan adalah "*did you say that you order two cups of coffee and two glasses of tea*" sedangkan pada tataran leksikon "*I like to hear classical music*" seharusnya "*I like to listen to classical music*". Faktor eksternal dalam variasi yang ada di dalam penelitian ini adalah disebabkan oleh kelompok sosial masyarakat Bali yang menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga akan menjadikan komunikasi secara baik pula, dengan adanya tiga kriteria berikut, yakni kemampuan linguistik, keterampilan berinteraksi dan pengetahuan mengenai budaya.

F. Penutup

Berdasarkan pemaparan materi mengenai kontak bahasa maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kontak bahasa merupakan suatu peristiwa dimana antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai latar belakang bahasa yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa.
2. Faktor-faktor kontak bahasa meliputi:
 - a. Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu disana
 - b. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain
 - c. Adanya praktek pertukaran buruh secara paksa
 - d. Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama
 - e. Adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'
3. Kontak bahasa bisa terjadi pada masyarakat yang terbuka menerima masyarakat yang berbeda bahasa untuk masuk dalam masyarakat tuturnya, sehingga masyarakat tidak lagi disebut sebagai masyarakat monolingual

4. Akibat dari kontak bahasa memunculkan peristiwa *lingua franca* yang di dalamnya terdapat bahasa pidgin dan kreol. Selain itu akibat kontak bahasa juga terjadi bilingualisme, diglosia, interferensi, konvergensi, integrasi, dan pergeseran bahasa.

BAB X

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005).

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat "Disini panas sekali!" dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi. Ada beberapa tokoh terkemuka terkait teori tindak tutur, misalnya J.L. Austin, J.R. Searle, G.N. Leech, dan H.P. Grice. Makalah ini hanya akan membahas teori tindak tutur dari dua tokoh pertama, yaitu Austin dan Searle, termasuk definisi dan contoh-contohnya.

B. PENGERTIAN TINDAK TUTUR

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, "Saya memerintahkan anda untuk meninggalkan

gedung ini segera”. Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan “Mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga” atau cukup dengan tuturan “Keluar”. Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai.

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

C. TINDAK TUTUR VERSI AUSTIN

Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap ‘*descriptive fallacy*’, yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau ‘*state of affairs*’, yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjer, 2006: 560). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Misalnya, kalimat “Saya nikahkan ... dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai.” yang diucapkan oleh penghulu di sebuah acara pernikahan merupakan “*the doing of some action*”, dalam hal ini, merupakan

tindakan penghulu dalam menikahkan pasangan pengantin, bukan sekedar perkataan belaka, atau "*saying something*" (hal. 560).

Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

- a. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

Contoh: Kamu terlihat bahagia.

- b. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti "Kamu dipecat!", "Dengan ini Saudara saya nyatakan bersalah" merupakan contoh ujaran performatif. Dimensi pada ujaran performatif adalah senang-tidak senang (*happy/ felicitious-unhappy/ infelicitious*), yang ditentukan melalui empat jenis kondisi, yaitu: (1) adanya konvensi umum bahwa ujaran kata-kata tertentu oleh orang tertentu dalam situasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu, (2) semua partisipan dalam prosedur (1) harus melaksanakan prosedur tersebut secara benar dan lengkap/semurna, ((3) jika konvensinya adalah bahwa partisipan dalam prosedur tersebut memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu, maka partisipan berarti memiliki pikiran, perasaan dan nita tertentu tersebut, dan (4) jika konvensinya adalah setiap partisipan harus bersikap tertentu, berarti partisipan tersebut harus bersikap tertentu (sesuai konvensinya). Jika satu dari kondisi diatas tidak terpenuhi, berarti ujaran performatif tersebut tidak senang (*unhappy*). Namun, kemudian Austin sendiri meragukan cara pembedaan diatas dengan mengajukan tes "*I hereby*" untuk menentukan ujaran performatif atau konstatif. Austin menyebutkan bahwa ujaran performatif bercirikan "*speech act verbs*" atau verba performatif. Pembedaan diatas kemudian ditinggalkan. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit

dan implisit, yang dicirikan dengan ada tidaknya verba performatif.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu (a) tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat menguratakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstantif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

1. Tindak lokusi, melakukan tindakan **untuk mengatakan sesuatu**. Tindakan lokusi mengandung makna literal. Contoh: "*It is hot here*", makna lokusinya berhubungan dengan suhu udara di tempat itu. Contoh lain 'Saya lapar', seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:
 - a. Tindak fonik (phonic), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phones*
 - b. Tindak fatik (*phatic*) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut

memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).

c. Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*)

Semua tindak tersebut dilakukan pada saat melakukan tindak lokusi. Malmkjer (2006) menyatakan bahwa setiap penutur melakukan tindak lokusi, dia juga melakukan tindak ilokusi, misalnya menyatakan, berjanji, mengingatkan, dsb.

2. Tindak ilokusi, melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pada kalimat "It is hot here", makna ilokusinya mungkin permintaan (request) agar membuka jendela lebar-lebar, atau bila kalimat tersebut diulang-ulang, mungkin mengisyaratkan keluhan (*complaint*). Contoh lain: "Sudah hampir pukul tujuh." Kalimat di atas bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut, "Ya Pak! Sebentar lagi sarapan siap."

Austin membagi tindak ilokusi kedalam lima subjenis:

- a. verdiktif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, misalnya (perhatikan kata yang bergaris bawah), "Hamdan dituduh menjadi dalang unjuk rasa"
- b. Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya "saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi," ujar Zacky kepada sekretarisnya;
- c. Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya "Universitas Nasional menandatangani kerja sama dengan University Malaya dalam penerbitan jurnal ilmiah," ucap Lina di muka rapat pimpinan.

- d. Behavitif (*behavitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, misalnya “Pemerintah Singapura ikut prihatin terhadap TKI Indonesia yang mengalami penyiksaan di Arab Saudi”, dan
 - e. Ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” itu ibarat seseorang yang utang-nya kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya.”
3. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil. yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: ‘Saya lapar’, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur. Pada kalimat “*It is hot here*”, berdasarkan konteks tertentu (udara panas, berada dalam ruangan yang jendela dan pintu tertutup semua, misalnya), maka hasil yang akan diperoleh adalah jendela akan dibuka lebar-lebar atau tidak dhiraukan sama sekali.

D. TINDAK TUTUR VERSI SEARLE

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain:

- (1) tindak lokusioner,
- (2) tindak ilokusioner,
- (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan “*tanganku gatal*” misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan

itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Sedangkan menurut Malmkjer (2005), jika Austin membagi tiga tindak tutur, Searle membaginya menjadi 4 tindak tutur. Dalam tindak lokusioner khususnya, Austin membaginya menjadi tiga, sedangkan Searle membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Tindak ujar (*utterance act*), yaitu mengujarkan kata (morfem kalimat). Tindak tutur ini mencakup dua tindak tutur lokusi dari Austin.
- b. Tindak preposisi (*prepositional act*), yaitu merujuk dan memprediksi. Tindak ini merupakan tindak lokusi ketiga pada Austin. Tindak tutur jenis inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui tindak ilokusi dan perlokusi.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "*tanganku gatal*" diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan "*tanganku gatal*", misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*),

yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2. Direktif (*Directives*),

yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3. Ekspresif (*Expressives*),

adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*),

yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*Declarations*),

Yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Table berikut merangkum subjenis tindak ilokusi di atas.

Speech act	Description	Verbs associated with speech act	Example
Assertives	Statements that can be verified as true or false	Assert, claim, affirm, assure, inform, predict, report, suggest, insist, hypothesize, swear, admit, confess, blame, praise	I assure you that we will meet our budget goals in 2001
Directives	Statements that call upon the listener to do something	Direct, request, ask, urge, demand, command, forbid, suggest, insist, recommend, implore, beg	I urge to you vote against this resolution
Commissives	Statements that commit to a course of action	Promise, vow, pledge, swear, consent, refuse, assure, guarantee, contract, bet	I assure that you will receive more funding next year
Expressives	Statements that express a psychological position about a state of affairs	Apologize, thank, condole, congratulate, complain, protest, compliment, praise, welcome	I compliment your achievement in meeting your third-quarter numbers

Declaratives	Statements that, through their utterance, perform an act	Fire, pronounce, declare, appoint, confirm, endorse, renounce, denounce, name, call, repudiate	I am firing you
--------------	--	--	-----------------

Detailed descriptions of speech acts table,

source: Searle (1979) and Searle and Vanderveken (1985)

Teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana focus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud (*intention*) dalam berbicara; sebaliknya, Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut, yaitu bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu (Wadhaugh, 2006). Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami pendengar. Dalam membuat janji (*promise-making*), misalnya, ada lima aturan (*rules*) yang mengaturnya, yaitu *propositional content rule*, bahwa kata-kata tersebut harus memprediksi *future action* penutur, *preparatory rules* sebagai aturan kedua dan ketiga mengisyaratkan bahwa baik orang yang berjanji dan diberi janji harus menginginkan janji tersebut ditepati; selain itu orang yang berjanji harus percaya bahwa dia bisa melakukan hal yang dijanjikan. Aturan keempat, *sincerity rule*, mengharuskan pembuat janji berniat melakukan janji tersebut. Aturan kelima, *essential rule* menyatakan bahwa dengan pengucapan kata-kata tersebut berarti orang yang berjanji wajib/harus melakukan tindakan yang dijanjikannya.

E. CONTOH PENELITIAN TINDAK TUTUR

1. Novianti, E. (2008). Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Tesis. Universitas Diponegoro

Abstrak

One of the vernacular languages in Indonesia is Sambas Malay dialect. The big number of its speakers causes this language get special attention. The problem discussed in this research is the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. The aim of this research is to describe the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses some theories, they are: Speech Act by Austin (1962) and Searle (1975), Cooperative Principle by Grice (1975) and Politeness Principle by Leech (1983).

This research uses pragmatic approach and descriptive method to describe directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses qualitative method. The methods of collecting data are used direct observation, and the technique used are: recording technique, note taking technique and pancing technique. The data are analysed using contextual method.

From the result of data analysis it is known that the directive speeches on Sambas Malay dialect have the imperative, declarative, and interrogative construction. The directive speech on Sambas Malay dialect have some meaning such as: command, order, expectation, invitation, prohibition, allowing, request, suggestion, and menyule'. The directive speeches of politeness on Sambas Malay dialect are divide into two, linguistics politeness forms and pragmatics politeness forms. Linguistics politenesses are determined by two points, the usage of politeness marker and speech intonation. Linguistic politeness is based on five points, they are: tullong 'help', biar 'let', cobe' 'try', sile' 'please', and harap 'hope'. Imperative politeness can be formed by declarative and interrogative construction. The declarative constructions are used to state: invitation, command, point, prohibition, and hope. The interrogative construction is used to state: command, invitation, proposing, and please.

The researcher suggests the research on Sambas Malay dialect using pragmatic approach is must be still followed up by other researchers.

Contoh Hasil

Tuturan direktif perintah berbentuk langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat pada contoh tuturan berikut.

(1) *"Barse`hkan jua' rumah kite`! Pinggan mangkok."*

"Bersihkan juga rumah kita! Piring, mangkok."

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Pada saat suami pulang dari kantor, ia melihat rumahnya dalam keadaan berantakkan. Ia merasa kesal karena sang istri hanya nonton TV saja.

Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat

sesuatu. Pada bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif suruhan ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Tuturan direktif suruhan yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(7) *"Cobe` kau minum obat nang dibarre` mantri iye`!
Insyaallah sakit pala`mu bise` baik."*

"Coba kau minum obat yang diberi mantri! Insyaallah sakit kepalamu akan sembuh."

Informasi indeksal:

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang mengeluh sakit kepala. Anak tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

Tuturan Direktif Permohonan atau Harapan

Tuturan direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa Melayu dialek Sambas ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung.

Tutur direktif permohonan atau harapan yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(12) Siswa kepada guru: *"Mohon be` Pak, usah Bapak sadukan masalah to` ke`urang tue` saye`. Kalla' saye` pasti dimarahe` nye`."*

Siswa kepada guru: "Mohon Pak, jangan Bapak melaporkan masalah ini kepada orang ta saya. Nanti saya pasti dimarahinya."

Informasi indeksal:

Seorang siswa mendapat hukuman karena merokok di sekolah. Ia takut jika gurunya akan melaporkan kejadian itu kepada orang tuanya.

2. Pratiwi, D.N. (2012). 'Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV', Skriptorium, Vol. 1, No. 1

Abstrak

Islam Itu Indah is one of the religious programme on Trans TV that has been drawing people's attention since the day it has been broadcasted

for the first time. The main reason of that phenomenon the attractiveness of the man who conducts the show. This paper aims to describe the forms of Ustad Nur Maulana's locution, ilocution, and perlocution on that programme. Maulana's statement locution is in informative form to do with its purpose to inform the topics without expecting any feedback from the audiences. Moreover, Maulana's illocution has specific goals such as advising or commanding. At last, perlocution is mostly used when Maulana conducted Q&A sessions. It is also used to give motivation to the audiences for having a better life especially in Islamic way.

Keywords: locution, ilocution, perlocution

Contoh Hasil analisis islam itu indah

Episode "Sakinah, Mawadah, Warrahmah"

a. Tindak Tutur Lokusi

Pada data episode "Sakinah, Mawadah, dan Warrahmah" tindak lokusi tuturan Ustad Nur Maulana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan yang bersifat informatif terlihat di beberapa tuturan, baik monolog maupun interaksi. Pada contoh tuturan monolog Ustad Nur Maulana (1) "arti sakinah itu tenang, arti mawadah itu cinta kasih, arti warrohmah itu sayang". Tuturan tersebut mengandung sebuah pernyataan berupa informasi yang diberikan Ustad Nur Maulana kepada seluruh jamaahnya tentang arti dari sakinah, mawadah, dan warrahmah. Pernyataan tersebut tidak membutuhkan umpan balik berupa tindakan verba atau non verba, melainkan mitra tutur hanya dapat memahami dan menerima tuturan tersebut sebagai pengetahuan baru.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam episode tersebut di atas, setelah diidentifikasi ditemukan tuturan yang tergolong tindak tutur ilokusi, dimana Ustad Nur Maulana dalam tuturannya mempunyai maksud atau tujuan yang ingin dicapai atas penuturannya. Pada tuturan monolog di awal segmen kedua episode ini, Ustad Nur Maulana menjelaskan perihal arti dari dua warna buku nikah yang diberikan kepada pasangan suami istri yang baru saja menikah. Tuturan tersebut diutarakan penutur bukan semata-mata untuk memberitahukan saja arti dari warna coklat bagi laki-laki dan arti warna hijau bagi perempuan, namun di dalamnya mempunyai

maksud memerintah agar mitra tutur menerapkan filosofi yang terkandung dalam arti dua warna tersebut. Untuk warna coklat bagi laki-laki berarti kesetiaan terhadap pasangan, sedangkan warna hijau bagi perempuan diartikan sebagai kesuburan yang diharapkan dapat memberikan keturunan yang baik dalam keluarga tersebut.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam interaksinya Ustad Nur Maulana mengatakan bahwa “istri harus tahu diri penempatannya, suami harus menyayangi, istri harus bersifat patuh, suami harus mengayomi. Suami kadang kala harus memberikan perhatian, istri kadang harus membutuhkan pemahaman”. Tuturan tersebut tindak perlokusinya dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya agar suami istri lebih bisa menempatkan diri dan menyadari peranannya masing-masing dalam rumah tangga sehingga timbul ketenangan di antara keduanya.

F. Penutup

1. *Speech act* atau tindak tutur pertama kali di kenalkan oleh Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1965). Menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada tuturan *I bet you ten pence she will come tomorrow*, penutur tidak hanya bertutur, namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti itu disebut *tuturan performatif*. Tuturan performatif adalah lawan dari *tuturan konstatif*, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau takbenar.
2. Ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan berdasarkan pendapat yang disampaikan Austin, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu, yang terdiri dari *phonic act*, *phatic act* dan *rhetic acts*; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan yang terdiri dari *verdictives*, *excursives*, *commissives*, *behavitives*, dan *expositives*; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.
3. Murid Austin, Searle (1965) menyatakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi *utterance act* dan *prepositional act* (sebagai

lokusi), tindak ilokusi yang terbagi menjadi menjadi lima kelompok, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi dan tindak perlokusi.

BAB XI

PERKEMBANGAN BAHASA

A. Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas penggunaan bahasa dalam masyarakat sosial. Sosiolinguistik akan memberikan uraian dasar yang terdiri dari: konsep dasar sosiolinguistik itu sendiri, masyarakat tutur, variasi bahasa, kedwibahasaan, diglosia, pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode, sikap bahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa, etnografi komunikasi, serta penerapannya dalam analisis pemakaian bahasa dalam konteks sosial budaya di masyarakat.

Bahasa merupakan objek utama dari sosiolinguistik yang terus mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Di dalam sosiolinguistik dikenal beberapa proses penyesuaian atau penyeimbangan bahasa berdasarkan kondisi komunikasi dan kebutuhan yang terjadi pada interaksi masyarakat berlangsung. Proses perubahan bahasa yang terjadi terus mengalami perkembangan sehingga terjadi proses menaik atau menurun yang mengakibatkan munculnya beberapa proses yang didefinisikan berdasarkan ciri dari kendala yang terjadi, sesuai dengan istilah dalam sosiolinguistik.

Proses perubahan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa memiliki sifat yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan alam dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Setiap bangsa atau negara yang menjadi penghimpun terbesar sekaligus pemegang tanggung jawab akan setiap budaya dan pengetahuan yang ada memiliki peran dan sekaligus sebagai garda terdepan di dalam penentuan langkah-langkah aktif untuk menjaga dan melestarikan apa yang dimiliki sejak zaman terdahulu. Sosiolinguistik sebagai cabang atau disiplin ilmu memiliki cakupan yang luas dan cukup erat dengan budaya bangsa. Oleh karena itu, di dalam makalah ini akan dibahas secara sederhana fenomena-fenomena sosiolinguistik yang berkaitan dengan integrasi, *kreole*, *pidgin*, *diglossia*, pemertahanan dan kepunahan bahasa.

B. Integrasi Bahasa

Mackey (dalam Abdul Chaer: 128) mendefinisikan integrasi sebagai unsur-unsur lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap

sudah menjadi warga bahasa tersebut (tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan). Pengintegrasian bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia bisa melalui proses penerimaan ataupun proses penyerapan.

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu membutuhkan waktu dan tahap yang cukup lama. Proses integrasi ini biasanya diawali ketika suatu bahasa tidak memiliki padanan kata yang ada di dalam bahasa lain tersebut atau bisa saja ada padanannya namun tidak diketahui. Keadaan itu akan berdampak pada proses peminjaman bahasa dari bahasa lain/ bahasa asing. Apabila unsur pinjaman tersebut sudah bersifat umum atau bisa diterima, dan dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat maka barulah bahasa tersebut bisa dikatakan sudah terintegrasi dengan bahasa yang dimasukinya.

Proses pengintegrasian bahasa biasanya mengalami tahapan penyesuaian dengan bahasa yang dimasukinya. Bentuk penyesuaiannya dapat berupa perubahan fonem yang nantinya juga mengakibatkan perubahan bunyi sesuai dengan bunyi-bunyi atau jenis kata yang ada dan biasa diucapkan di dalam bahasa yang dimasukinya. Untuk bahasa Indonesia, bahasa asing yang integrasikan biasanya disesuaikan ejaannya dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, contohnya kata *research* dalam bahasa Inggris yang diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan diubah menjadi kata riset. Untuk mengetahui apakah bahasa asing telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia umumnya bisa diukur dari keadaan bahasa atau kata tersebut apakah sudah tercantum atau belum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata dalam bahasa Indonesia lebih banyak terjadi melalui proses mendengar atau *audial*. Apa yang didengar maka itulah yang akan diujarkan atau dituliskan sehingga seringkali menimbulkan ketidakteraturan. Contohnya kata *horloge* menjadi arloji, dan kata *appel* menjadi apel, dan lain sebagainya. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks penyerapan bahasa maka proses pengintegrasian bahasa menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010: 129) bisa melalui dua proses, yakni:

1. penerjemahan langsung, maksudnya kosakata tersebut dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya *airport* menjadi bandar udara, *joint venture* menjadi usaha patungan, *balance budget* menjadi

anggaran berimbang, dan lain sebagainya.

2. penerjemahan konsep, maksudnya konsep bahasa asing tersebut diteliti dengan seksama kemudian dicarikan padanan konsepnya yang paling dekat dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *begroting post* menjadi mata anggaran, *network* menjadi jaringan, *brother in law* menjadi ipar laki-laki, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh dampak positif dan negatifnya khususnya bagi bahasa Indonesia adalah pengintegrasian bahasa bisa memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia namun bisa juga menimbulkan ketimpangan dari bahasa yang diserap. Misalnya mengakibatkan konsonan /k/, /p/, /s/, /t/ yang seharusnya luluh menjadi tidak dilluluhkan dengan alasan untuk mempermudah mengenali bentuk asli atau bentuk dasarnya seperti *program*, *proklamasi*, *prakarsa*, *teraktir*, *transfer*, *transkripsi*, *sponsor*, *standar* dan lain sebagainya. Beberapa contoh konkritnya bisa dilihat pada kata memprogramkan yang seharusnya memrogramkan, pemrograman seharusnya pemrograman, mentraktir seharusnya menraktir, dan memproklamsikan seharusnya memproklamasikan.

C. Pidgin

Diantara ribuan bahasa di dunia, ada dua bahasa yang saling berkaitan yang diperlakukan 'spesial' oleh para ahli bahasa yang disebut dengan pidgin dan kreol. Penelitian tentang pidgin dan kreol sudah lebih dulu dilakukan dibanding dengan sosiolinguistik itu sendiri. Peneliti pertama yang secara serius meneliti ini adalah Hugo Schuchardt (1842-1927), disaat para peneliti lain merasa bahwa penelitian ini tidak berguna bagi ranah pendidikan. Pidgin dan kreol tidak dianggap sebagai suatu bahasa utuh yang 'pantas', dianggap tidak memiliki tata bahasa dan struktur, hanyalah merupakan sebuah penyimpangan individual oleh para penutur yang tidak memiliki gengsi. Banyak dari data awal berasal dari penutur Afrika yang merupakan (mantan) budak di Karibia dan Amerika. Namun sekarang, pandangan ini telah berubah.

Namun demikian, tidak mudah untuk mendefinisikan kedua bahasa ini. Kasarnya, bahasa pidgin umumnya diartikan sebagai simplifikasi bahasa dimana kosakatanya kebanyakan berasal dari bahasa lain, tetapi tatabahasanya sangat berbeda. Pidgin dibentuk ketika para penutur oleh sebuah bahasa melakukan hubungan dagang dengan penutur bahasa lain, atau bekerja pada perkebunan yang diurus oleh penutur bahasa lain dan

tidak mengerti bahasa lawan tuturnya.

Pidgin merupakan sebuah bahasa yang tidak memiliki penutur asli (native speaker). Pidgin berkembang sebagai alat komunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama. Pada awalnya pidgin berkembang dalam fungsi yang sempit. Mereka yang menggunakan pidgin juga memiliki bahasa lainnya juga, jadi pidgin merupakan bahasa tambahan yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti dalam perdagangan atau administrasi. Pidgin digunakan lebih sebagai fungsi referensial dibandingkan fungsi afektif. Digunakan sebagai fungsi spesifik seperti untuk membeli dan menjual padi atau kulit hewan, daripada untuk mengisyaratkan perbedaan sosial atau ungkapan kesopanan. Hasilnya, struktur pidgin biasanya tidak serumit yang dibutuhkan untuk mengungkapkan fungsinya. Tidak ada satupun yang menggunakan pidgin sebagai alat identifikasi grup atau untuk mengungkapkan jarak sosial. Jadi, tidak ada tuntutan untuk menjaga ciri-ciri berlebih referensial sebuah bahasa atau pengucapan yang rumit. Yang tujuannya untuk mengisyaratkan seberapa berpendidikannya seseorang. Dalam setting perkebunan, fungsi utamanya adalah untuk memungkinkan para pekerja berkomunikasi antara satu sama lain, karena para buruh perkebunan seringkali berbicara dalam bahasa yang berbeda. Pidgin juga kadang digunakan oleh para mandor untuk mengarahkan para buruh kasar.

Pidgin diciptakan dari usaha orang-orang yang memiliki bahasa yang berbeda. Karena pidgin berkembang untuk melayani fungsi jangkauan yang sangat sempit dalam domain yang terbatas, maka pengguna bahasa pidgin ini cenderung untuk menyederhanakan struktur dan menggunakan kosakata yang sedikit. Kata-katanya umumnya tidak memiliki infleksi (perubahan pada grammar atau ucapan) untuk menandai. Contohnya dalam bahasa Inggris, kata jamak atau waktu (tenses) kata kerja tidak digunakan.

Penyederhanaan bahasa pidgin terlihat sekali pada aspek tata bahasa dan pelafalannya. Pidgin tidak memiliki gender tata bahasa pada sistem kata benda dan tidak memiliki akhir persetujuan kata benda-kata kerja. Waktu dan aspek diungkapkan dengan kata-kata yang terpisah daripada dengan akhiran. Pelafalan cenderung pada pola konsonan diikuti oleh vokal dan cluster (kelompok) lebih dari satu konsonan cenderung dihindari. Pidgin cenderung untuk mengurangi isyarat grammar. Hal ini memudahkan pembicara untuk belajar dan menggunakannya, walaupun hal ini memberi 'beban lebih' pada pendengarnya. Pidgin bukanlah bahasa

para kelas atas atau bahasa yang bergengsi, dan bagi mereka yang tidak menggunakannya, bahasa ini terdengar menggelikan. Contohnya bahasa Tok Pisin (pidgin talk), sebuah pidgin Melanesia Inggris dari Papua New Guinea) dibawah ini:

moustache (kumis) = *grass belong mouth* (rumput bibir)

Ada 3 ciri-ciri bahasa pidgin:

1. digunakan dalam fungsi dan domain yang terbatas
2. memiliki struktur yang sederhana dibandingkan dengan bahasa sumbernya.
3. Memiliki gengsi rendah dan menarik sikap negatif—khususnya dari orang luar.

Pidgin seringkali memiliki 'riwayat hidup' yang singkat. Jika bahasa ini berkembang untuk fungsi yang terbatas, bahasa inipun akan menghilang jika fungsinya tersebut menghilang, contohnya Pidgin English antara tentara Amerika dan warga Vietnam yang kemudian hilang pada akhirnya.

Begitu pula pidgin perdagangan, pidgin ini pun akan menghilang ketika perdagangan tersebut selesai. *community sees Engli*

Pidgin merupakan bahasa penghubung antara para penutur yang memiliki bahasa yang berbeda yang ingin berkomunikasi tetapi tidak mengerti bahasa lawan tuturnya, dalam situasi seperti penemuan, perdagangan, penaklukan, perbudakan, migrasi dan lain sebagainya. Pidgin tidak memiliki penutur asli, dan ketika situasi kontak selesai/menghilang, maka hilang pulalah bahasa pidgin tersebut. Bahasa-bahasa pidgin, biasanya, bukanlah bahasa yang stabil. Pengecualiannya, Lingua Franca yang terkenal, Sabir, bahasa perdagangan dan perang salib di Mediterania dari zaman pertengahan sampai abad 20an.

Pidgin merupakan sebuah percampuran dari bahasa-bahasa sumber mereka, seringkali dengan sebagian besar kosakata berasal dari sebuah bahasa lain dan sebagian besar tata bahasanya dari bahasa yang lain pula, penyederhanaan dari kedua bahasa asli. Contohnya di Tok Pisin, yang di terjemahkan oleh pendeta Paul Freyberg, ketua penerjemah Nupela Testamen:

Tripella liklik pik i stop long bush. Ol i no gat haws, na i gat wanpela waildok tu. Three little pigs lived in the forest. They had no house, and there was a wolf there too.

Tripella	= three fellow; pella, a classifier
Liklik	= little; reduplication
Pik	= pig; devoicing and zero plural morpheme
I	= predicate marker
Stop	= live
Long	= belong; all purpose preposition
Bush	= (here) forest
OI	= all; plural marker
Wanpela	= one
Waildok	= wild dog, wolf

Perhatikan contoh diatas. Kosakatanya berasal dari bahasa Inggris dengan pelafalan dipengaruhi oleh sistem bunyi dari bahasa lokal sedangkan tata bahasanya merefleksikan struktur bahasa Oseanik timur; Tok Pisin disebut pidgin dengan dasar-bahasa Inggris.

D. Kreol

Kreol adalah pidgin yang membutuhkan penutur asli (native-speaker). Banyak dari pidgin ini yang kemudian menjadi kreol. Bahasa ini digunakan oleh anak-anak sebagai bahasa pertama mereka dan digunakan dalam jangkauan domain yang luas. Salah satu contohnya adalah Tok Pisin yang telah digunakan sebagai bahasa pertama oleh sejumlah besar penutur dan telah berkembang sesuai dengan kebutuhan linguistik. Selain berkembang sebagai bahasa pertama, kreol juga berbeda dari pidgin dari segi fungsi dan strukturnya. Kreol merupakan pidgin yang telah mengalami perluasan dalam segi struktur dan kosakatanya untuk mengungkapkan makna atau fungsi yang serupa yang diperlukan oleh sebuah bahasa pertama. Kreol muncul ketika bahasa pidgin menjadi bahasa ibu dari sebuah generasi baru anak-anak. Misalnya ketika seorang pria dan seorang wanita yang memiliki bahasa yang berbeda menikah, keduanya tahu bahasa pidgin dan belajar bahasa pasangannya. Pidgin kemudian menjadi bahasa rumah yang digunakan bersama dan menjadi bahasa ibu anak-anak mereka. Seting ini terjadi ketika masa *bleakest* (suram) perbudakan di hemisfer Barat, ketika berusaha memisahkan para budak Afrika yang memiliki bahasa asli yang sama untuk mencegah pemberontakan. Hanya ada bahasa pidgin yang tersedia sebagai bahasa umum dan bahasa ini menjadi bahasa ibu bagi para generasi baru. Contoh pidgin yang terkenal yang menjadi kreol adalah

Hawaiian pidgin dan Tok Pisin ('Talk Pidgin') Papua New Guinea.

Berikut ini adalah contoh cerita rakyat West Cameroon oleh Solomon Ndikvu dan dicatat oleh Gilbert Schneider pada 1963 dengan lexifier bahasa Inggris.

Wan dey, taiga i don tey hongri lak tu dey. so i
One day, tiger he done stay hungry like two day. so he
Na bat meyk miting ha dem gow kas bif. wen dat
And bat make meeting how them go catch beef.

(Harimau itu sudah kelaparan selama dua hari, jadi harimau itu dan Bat memutuskan untuk menangkap beberapa hewan buruan.....)

Dalam teori klasik kreol, kreol adalah sebuah bahasa pidgin yang diperoleh oleh penutur asli (dari keturunan penutur pidgin). Dewasa ini, muncul perdebatan ilmiah tentang hubungan pidgin yang menjadi kreol dan asalnya. Namun, para ilmuwan sepakat bahwa sebagai bahasa ibu, kreol telah meluas pada tata bahasa dan lexikon yang dibutuhkan oleh mereka dan kreol menjadi bahasa penuh yang reguler. Namun, karena kreol berdampingan dengan dasar-lexikon sebagai bahasa standar, resmi, seperti bahasa standar Prancis di Haiti, bahasa standar English di Jamaika, sikap bahasa terhadap kreol menjadi begitu kompleks. Walaupun merupakan bahasa rumah, intimasi dan solidaritas, bahasa kreol tidak mendapatkan 'rasa hormat', memiliki status sosial rendah, tak diindahkan dan seringnya keberadaannya disangkal oleh penuturnya itu sendiri.

E. Diglosia

Istilah diglosia pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris oleh Charles Ferguson in 1959 (bahasa Prancisnya *diglossie*, yang mana mengispirasi pembuatan uang logam Ferguson, awalnya digunakan oleh seorang linguist Prancis, Marçais). Artikel Ferguson sekarang dianggap sebagai referensi klasik diglosia. Diglosia merupakan istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan situasi komunikasi dalam masyarakat yang membuat penggunaan pelengkap pada pertukaran sehari-hari dari dua kode yang berbeda, baik dua variasi bahasa yang berbeda ataupun dua bahasa. situasi tertentu mengisyaratkan penggunaan salah satu kode tersebut, bahasa A pada pelanggaran bahasa yang lain, bahasa B, yang mana hanya dapat digunakan dalam situasi dimana bahasa pertama dilarang. Namun demikian, definisi ini meliputi banyak variasi. Walaupun ada situasi

diglosia dalam sebuah mayoritas masyarakat, contohnya di Inggris Raya, ada sebuah perbedaan antara bahasa Inggris yang digunakan antara teman atau ketika berbelanja dan yang digunakan di universitas atau konferensi-konferensi publik.

Perlu ditekankan bahwa penggunaan yang lebih disukai dari istilah ini mengacu pada masyarakat dimana perbedaannya ditandai secara khusus dan sering di sokong dalam penggunaan variasinya (contohnya, bahasa standar/ patois, Katharevusa/ Demotic di Yunani dan Prancis/ kreol di mayoritas area pembicaraan kreol Prancis). Umumnya, situasi diglosia ini merupakan situasi konflik bahasa dimana satu dari bahasa tersebut diistilahkan dengan variasi/ ragam 'tinggi' bertentangan dengan yang lain yang dianggap 'rendah' yang mana yang pertama digunakan dalam situasi komunikasi yang dianggap 'ningrat' (menulis, penggunaan formal, dll) dan yang berikutnya digunakan dalam keadaan yang lebih informal (percakapan dengan keluarga dekat dll).

Penggunaan ragam tinggi dapat ditemukan pada acara-acara seperti pidato kepresidenan, khotbah, kuliah, atau ceramah. Selain itu ragam tinggi juga bisa ditemukan dari beberapa media seperti televisi, radio, koran majalah dan lain-lain. Acara-acara yang dimaksud contohnya dapat disaksikan atau ditemukan langsung pada saat siaran berita atau debat ilmiah, tajuk rencana dan artikel di surat kabar. Faktor-faktor yang mempengaruhi situasi diglosia menurut Sumarsono (2004: 199) antara lain partisipan, suasana, dan topik.

F. Pemertahanan dan Kepunahan Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Dengan kata lain, para pendatang cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa interlokutor. Proses pergeseran bahasa ini bisa saja diawali oleh sejumlah kecil penutur dan baru dikatakan pergeseran penuh ketika sejumlah

kelompok atau guyub ikut serta melakukan penyesuaian bahasa.

Jika berkumpul dengan komunitas masyarakat yang berasal dari komunitas atau daerah dan bahasa yang sama, masyarakat umumnya masih mempertahankan penggunaan bahasa pertamanya. Akan tetapi, untuk berkomunikasi dengan selain kelompok atau komunitasnya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa pertamanya tersebut. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat untuk mempermudah mereka melakukan berbagai aktivitas sosial. Sumarsono dan Partana (2004: 231) mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Misalnya, kota metropolitan Jakarta yang identik dengan kota yang menjanjikan seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong warga masyarakat dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong ke sana. Salah satu contoh, warga Maluku yang melakukan migrasi ke Jakarta, secara perlahan karena adanya tuntutan situasi, kondisi, dan kebutuhan maka mereka akan berpindah menggunakan bahasa mereka ke bahasa Indonesia.

Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni : adanya dwibahasawan, migrasi, perkembangan ekonomi, adanya status bahasa yang dianggap lebih tinggi oleh masyarakat sosial dan imperialisme atau penjajahan. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan tersebut kemungkinan dimulai ketika penduduk melakukan migrasi sehingga terjadi kontak budaya yang berujung pula pada kontak bahasa dengan penduduk asli yang memiliki bahasa yang berbeda. Keadaan itu pun akhirnya membuat mereka menanggalkan atau tidak memakai kembali bahasa asli mereka. Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan.

Peristiwa pergeseran bahasa yang terjadi pada akhirnya akan berujung pada dua hal, yakni apakah bahasa resepien yang mengalami pergeseran tersebut mengalami pergeseran yang berujung pada kepunahan atau tetap bertahan dengan memungsikan dua bahasa (menjadi dwibahasa).

Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Keadaan ini akan umumnya terjadi pada komunitas masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu. Faktor yang mendorong bisa saja berasal dari dalam diri individu yang memiliki rasa cinta akan bahasa ibu sehingga menanamkannya kepada keluarga dan masyarakat dan dari rasa persatuan serta kecintaan pada identitas kelompok atau komunitas yang dimiliki. Berikut ini beberapa contoh pemertahanan bahasa yang ada di dunia:

a. Pemertahanan bahasa Tiwa

Penelitian bahasa Tiwa dilakukan oleh Ralph Fasold (1984), di Taos, New Mexico melalui kuesioner. Masyarakat Tiwa adalah kelompok penghuni perkampungan Indian, jumlahnya sekitar 2000 orang, sebagian besar masih menempati rumah nenek moyang mereka. Masyarakat Tiwa merupakan masyarakat dwibahasa, kemudian bahasa Spanyol sebagai bahasa kedua dan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Selama beberapa abad masyarakat Tiwa di bawah kekuasaan Mexico (yang mayoritas berbahasa Spanyol) dan kemudian Amerika (yang berbahasa Inggris) dengan jumlah yang sangat kecil. Hasil akhir dari penelitiannya ini adalah bahasa Tiwa tetap bertahan di dalam komunitas masyarakat yang umumnya dwibahasa, bahasa Tiwa sebagai B1 dan bahasa Inggris sebagai B2 (Sumarsono dan Partana, 2004: 257)

b. Pemertahanan bahasa Rongga

Penelitian ini dilakukan oleh I Wayan Arka. Masyarakat Rongga tinggal di perbatasan trans- Flores. Secara kekerabatan, bahasa Rongga termasuk keluarga besar Austronesia, sub-kelompok Malayo-Polynesia Tengah, kemungkinan besar pada sub-kelompok Ngadha-Lio (Arka, Artawa, Shibatani, and Wouk 2007). Bahasa dan budaya Rongga, seperti halnya bahasa/budaya minoritas lainnya di Indonesia, semakin terpinggirkan.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan

bahasa antara lain:

- a. kedwibahasaan atau kemulitbahasaan
- b. industrialisasi
- c. imigrasi
- d. politik
- e. pendidikan
- f. mobilitas sosial
- g. efisiensi bahasa
- h. jumlah penutur
- i. konsentrasi pemukiman

H. Kepunahan Bahasa

Pakar budaya dan bahasa Universitas Negeri Makasar (UNM), Prof. Dr. Zainuddin Taha, mengatakan bahwa pada abad ini diperkirakan 50 persen dari 5.000 bahasa di dunia terancam punah, atau setiap dua pekan hilang satu bahasa. Selanjutnya, dikatakan olehnya bahwa Kepunahan tersebut bukan karena bahasa itu hilang atau lenyap dari lingkungan peradaban, melainkan para penuturnya meninggalkannya dan bergeser ke penggunaan bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, politik atau psikologis. Di Indonesia sendiri, katanya, keadaan pergeseran bahasa yang mengarah kepada kepunahan ini semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan. Pergeseran ini tidak hanya dialami bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sudah sangat kurang (bahasa minoritas), tetapi juga pada bahasa yang jumlah penuturnya tergolong besar (bahasa mayoritas) seperti bahasa Jawa, Bali, Banjar, dan Lampung, termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu.

Bagaimanakah sebuah bahasa dikatakan punah? Apakah ketika sebuah bahasa yang tidak dipakai lagi di seluruh dunia disebut sebagai bahasa yang telah punah? Berkaitan dengan hal ini, pendapat yang dikemukakan oleh Dorian (di dalam Sumarsono dan Partana, 2002: 284) mengungkapkan jika kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup atau komunitas saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah tidak tahan

terhadap persaingan bahasa yang lain bukan karena persaingan prestise antarragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup atau komunitas tutur. Akan tetapi, pada akhirnya para ahli bahasa ini menyimpulkan jika kepunahan bahasa ini bisa mencakup pengertian yang luas dan terbatas.

Selanjutnya, Kloss (di dalam Sumarsono dan Partana, 2002:286) menyebutkan bahwa ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, yaitu (1) kepunahan bahasa tanpa terjadinya pergeseran bahasa; (2) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa (guyub tutur tidak berada dalam wilayah tutur yang kompak atau bahasa itu menyerah pada pertentangan intrinsik prasarana budaya modern yang berdasarkan teknologi; dan (3) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis (misalnya suatu bahasa tutur derajatnya menjadi dialek ketika masyarakat tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain. Salah satu contoh bahasa yang mengalami kepunahan karena pergeseran (terjadi pada abad ke-

19) yakni bahasa Gaeltacht di Irlandia. Masyarakat Irlandia lebih memilih untuk meninggalkan bahasanya dan menggantinya dengan bahasa Inggris. Menurut beberapa ahli, faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa Gaeltacht tersebut antara lain:

- a. rapuhnya upaya untuk melindungi dan mempertahankan Gaeltacht
- b. tidak mempunyai guyub tutur yang terpusat di perkotaan
- c. terjadinya modernisasi
- d. adanya kehendak aktif dari masyarakat untuk bergeser
- e. tidak cukupnya konsentrasi masyarakat untuk menghadapi lingkungan yang kuat secara ekonomi dan canggih teknologinya
- f. tidak adanya pengalihan (tansmisi) bahasa asli dari orang tua kepada anak-anaknya
- g. tidak adanya optimisme akan masa depan bahasa.

Kasus punahnya bahasa Irlandia bisa saja dialami oleh bahasa Indonesia apabila masyarakat dan pemerintah tidak bersikap tegas dan selektif terhadap berbagai budaya (bahasa) yang masuk ke Indonesia. Menurut Halim (melalui Muslih, 2010: 20) setelah bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan, situasi kebahasaan ditandai oleh dua tantangan. Tantangan pertama, yakni perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis,

tetapi tidak menimbulkan pertentangan di antara masyarakat. Pada saat bersamaan bangsa Indonesia mengalami kedewasaan berbahasa. Sekarang tumbuh kesadaran emosional bahwa perilaku berbahasa tidak terkait dengan masalah nasionalisme. Buktinya banyak orang yang lebih suka memakai bahasa asing. Tantangan kedua, yakni persoalan tata istilah dan ungkapan ilmiah. Tantangan kedua ini yang menimbulkan prasangka yang tetap dihadapi ilmuwan kita yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia miskin, bahkan kita dituduh belum mampu menyediakan sepenuhnya padanan istilah yang terdapat banyak dalam disiplin ilmu, teknologi dan seni. Menurut Moeliono prasangka itu bertumpu pada apa yang dikenal dan atau diketahui, tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Beberapa kebiasaan yang mendorong pergeseran bahasa Indonesia yang ditemukan di dalam masyarakat harus segera dicegah dan dihilangkan untuk tetap mempertahankan identitas bangsa. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain:

- a. banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, ungkapan-ungkapan asing padahal kata-kata, istilah-istilah dan ungkapan itu sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai. Misalnya , *page, background, reality, alternatif, airport*, masing-masing untuk halaman, latar belakang, kenyataan, kemungkinan pilihan dan lapangan terbang atau bandara.
- b. banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang amat asing, atau hiper asing. Hal ini karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya, *rokh, insyaf, fihak, fatsal, syarat, syah*, dll.
- c. banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak memiliki satupun kamus bahasa Indonesia. Keadaan ini mengakibatkan sering terjadinya kesalahan penggunaan istilah seperti, *yang mana* yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

Berikut data mengenai kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia yang diperoleh dari Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar

(disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011).

“Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya”, 22 Mei 2007, Arief Rachman memetakan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sebagai berikut. Dari lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, satu di antaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, dua di antaranya terancam punah dan satu lainnya sudah punah. Namun, di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumba dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah. Dikatakan lebih lanjut bahwa data yang diberikan oleh Frans Rumbrawer dari Universitas Cendrawasih pada tahun 2006 lebih mengejutkan lagi, yaitu pada kasus tanah Papua, 9 bahasa dinyatakan telah punah, 32 bahasa segera punah, dan 208 bahasa terancam punah (Berita Depkominfo, 22 Mei 2007).

Upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah sekaligus menangani keterancam-punahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia antara lain:

1. vitalisasi etnolinguistik
2. menggiatkan penerbitan majalah berbahasa daerah bagi media cetak dan menyediakan program khusus berbahasa daerah
3. memasukkan sebagian kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa nasional
4. menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan
5. membentuk jurusan atau jika memungkinkan fakultas di perguruan tinggi yang khusus membidangi bahasa daerah.

I. Penutup

Seiring dengan perkembangan kehidupan sosial manusia maka bahasa juga akan mengalami perkembangan. Mulai dari bagaimana bahasa itu diintegrasikan atau dimasukkan ke dalam bahasa tertentu dari masyarakat tutur yang mengalami kontak bahasa sampai pada bagaimana

perkembangan bahasa resipien. Dampak yang dirasakan oleh bahasa yang menjadi objek atau sarana tutur masyarakat ini sangat ditentukan oleh sikap masyarakat tutur itu sendiri. Bahasa yang tetap dipergunakan dan dilestarikan oleh masyarakat tuturnya tentunya akan tetap bertahan atau mengalami pemertahanan dan hal yang sebaliknya akan terjadi pada bahasa yang tidak mendapatkan perhatian dan usaha pemertahanan dari masyarakat tuturnya akan mengalami kepunahan.

Semua proses yang berakhir pada pemertahanan atau kepunahan tersebut terjadi secara bertahap dan memakan waktu yang relatif lama (umumnya tiga generasi). Terjadinya fenomena-fenomena bahasa, seperti pidgin, kreol, dan dan diglosia merupakan fenomena alami yang terjadi di dalam masyarakat sosial. Melalui pemahaman dan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sosiolinguistik, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri maka masyarakat Indonesia, khususnya kaum terpelajar harus menjadi garda terdepan di dalam menjaga budaya (bahasa) bangsa sebagai amanat sekaligus identitas bangsa yang membedakannya dari bangsa yang lain sekaligus sebagai implikasi sosiolinguistik dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa.

BAB XII

Nilai Praktis Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi, sarana untuk mengekspresikan diri, dan merupakan bagian yang erat dari budaya serta nilai-nilai masyarakat penuturnya, yakni masyarakat bahasa. Bahasa mengalami berbagai fenomena sebagai bentuk keberadaan bahasa tersebut. Adanya berbagai budaya, suku, etnis, pendidikan, gender dan perpindahan yang ada di Indonesia merupakan salah satu sebab munculnya fenomena-fenomena bahasa.

Seiring perkembangan zaman fenomena bahasa telah banyak dikaji oleh para ilmuwan. Berdasarkan pengkajian tersebut melahirkan berbagai cabang-cabang ilmu bahasa seperti *sociolinguistik*, *psikolinguistik*, *neurolinguistik*, *antropolinguistik*, dan lain sebagainya. Penelitian fenomena bahasa turut mewarnai pembentukan tujuan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum bahasa. Seperti yang diungkapkan Siahaan (1987: 5) *kurikulum bahasa* sebagai sarana terwujudnya tujuan pendidikan dipengaruhi banyak faktor, seperti *politik bahasa*, *tradisi pengajaran*, *teori-teori pengajaran bahasa*, *kemudian hasil-hasil penelitian dalam kebahasaan yang menjadi dasar keilmuannya*. Di samping itu tujuan penelitian bahasa di Indonesia dapat diarahkan kepada dua sasaran, yakni untuk *kepentingan ilmu pengetahuan bahasa* atau linguistik dan *untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia*. Hal ini sesuai dengan pendapat Parera (1986: 9) bahwa penelitian bahasa dapat dipergunakan untuk mempersiapkan materi pengajaran, memperbaiki metode mengajar, menambah pengetahuan tentang bahasa, dan melakukan analisis evaluasi tentang pengajaran dan pelajaran bahasa.

Berbicara mengenai pengajaran bahasa maka tidak lepas dari apa yang disebut linguistik terapan (*applied linguistic*). Sociolinguistik dapat dikatakan sebagai linguistik terapan. Hal ini dikarenakan kajian sociolinguistik tidak hanya dari struktur intern saja melainkan telaah dari struktur ekstern. Salah satu diantaranya digunakan sebagai landasan pengembangan praktis pengajaran bahasa. Kaitan antara sociolinguistik, linguistik terapan, dan pengajaran bahasa akan diulas dalam tulisan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka ulasan ini diberi judul ***Nilai Praktis Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa***.

B. Sekilas Mengenai Sociolinguistik

Sociolinguistik menelaah bahasa yang dipengaruhi oleh masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Spolsky (2010: 1) yang menyebutkan bahwa *sociolinguistik* adalah bidang yang mempelajari hubungan antarbahasa dan masyarakat sosial, antarapenggunaanbahasa dan struktur sosial di mana penggunabahasahidup. Kelebihan sociolinguistik terletak pada masalah-masalah yang ditelaah dalam kajian tersebut. *Tujuh dimensi* sociolinguistik yang dipaparkan Chaer dan Agustina (2010: 5) telah dirumuskan pada tahun 1964, di University of California, Los Angeles sebagai masalah yang dibicarakan dalam sociolinguistik. Berikut uraian dari ketujuh dimensi tersebut.

1. Identitas sosial dari penutur.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran.
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Salah satu dari beberapa dimensi tersebut yang dipilih oleh penulis untuk ditelaah adalah *penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik*. Dimensi masalah ini membicarakan kegunaan dari penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 6) yang menyebutkan bahwa pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa merupakan *aplikasi praktis dari penelitian sociolinguistik*. Penerapan praktis penelitian sociolinguistik dalam pengajaran bahasa adalah pokok permasalahan yang ditekankan dalam ulasan ini.

C. Nilai Praktis Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa memanfaatkan jasa ilmu-ilmu lain yang relevan dengannya seperti: psikologi, pedagogik, sosiologi, antropologi, manajemen, sociolinguistik, psikolinguistik dan linguistik. Mengutip pemaparan Parera (1986: 1) bahwa linguistik mengajarkan teori-teori penganalisisan dan pendeskripsian bahasa sebagai satu objek studi yang mengajarkn komponen-komponen

kebahasaan dan teknik-teknik pendeskripsian bahasa. Selain itu *sosiolinguistik* mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa itu secara aktual dalam komunikasi khususnya dalam pengajaran. Dengan demikian pengajaran bahasa memiliki kaitan yang erat dengan sosiolinguistik.

Jika dilihat dari sudut objek kajian pengajaran bahasa erat sekali hubungannya dengan linguistik, akan tetapi bila dilihat dari beberapa sudut yang lain keduanya menunjukkan beberapa titik perbedaan terutama jika ditinjau dari segi *tujuan, metode* dan *sikap*. Titik perbedaan itu terlihat dari uraian Kaseng (1989:2) sebagai berikut.

1. *Tujuan*, linguistik bertujuan menemukan kriteria atau teori universal yang akan menerangkan fenomena bahasa, sedangkan guru bahasa bertujuan membantu murid menguasai bahasa dengan materi yang diberikan melalui pengajaran.
2. *Metode* linguistik menggunakan metode formal dan abstrak, sedangkan guru bahasa menggunakan metode fungsional dan praktis, seperti pendekatan komunikatif, pendekatan koordinatif dan lain sebagainya.
3. *Sikap*, linguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem sedangkan guru bahasa melihat bahasa sebagai suatu keterampilan, baik itu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan adanya dua tendensi yang bersifat saling menjauhi antara dua hal yang kelihatan berbeda, tapi sangat bermanfaat untuk didekatkan terasa penting hadirnya cabang ilmu yang dikenal dengan nama linguistik terapan (*applied Linguistic*). Linguistik terapan berusaha menjembatani dua pandangan yang ada antara teoretis dan praktis yang disebabkan oleh perbedaan sikap, metode dan tujuan kedua kelompok tersebut. Secara umum yang dimaksud dengan ilmu terapan adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk merencanakan dan membuat desain bagi kegiatan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari (Parera, 1987:10). Jika dikatakan sosiolinguistik sebagai ilmu linguistik terapan, maka terapan yang dimaksud di sini memiliki arti *pemanfaatan ilmu sosiolinguistik untuk kepentingan proses pengajaran bahasa*.

Pengajaran bahasa pada suatu negara atau suatu daerah merupakan *suatu keputusan politik, ekonomi dan sosial*. Ini yang disebut *kebijakan pengajaran bahasa*. Apabila secara politis telah ditentukan, bahasa apa yang harus diajarkan, dan kepada siapa bahasa itu harus diajarkan, maka langkah selanjutnya adalah bahan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Parera

(1986: 11) yang menjelaskan kebijakan pengajaran bahasa melalui bagan berikut.

Keterangan:

M = metode dan variabel-variabel bahan

T = variabel guru: apa yang dibuat oleh guru

I = variabel instruksi: apa yang diperoleh pelajar

S = variabel sosiokultural: apa dan bagaimana sikap

lingkungan L = variabel pengajar: apa yang dilakukan oleh pelajar.

Lalu dimanakah fungsi sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa? Para ahli bahasa tidak menjamin bahwa penemuan teoritis mereka akan berguna dalam pengajaran bahasa. Hal ini tercermin dari kontroversi pendapat mereka tentang peranan teori linguistik dalam pembelajaran bahasa. Ada dua kubu yang saling bertentangan. Yang pertama kontra dengan pendapat yang mengatakan bahwa teori mempunyai peranan dalam pengajaran bahasa. Pendapat ini dipelopori Robert Stokwell dan Sol saporta sedangkan yang kedua pro bahwa teori linguistik mempunyai peranan penting dalam pengajaran bahasa tokohnya adalah S.Pit Corder (melalui Wahab, 1998: 112-114)

Beralih dari kontroversi ini melalui berbagai kajian menunjukkan bahwa sumber yang paling kuat dan tepat untuk menentukan silabus pembelajaran bahasa adalah *linguistik baik sebagai ilmu murni ataupun terapan*. Melalui kajian ini penulis mendukung bahwa teori linguistik mempunyai peranan penting dalam pengajaran bahasa. Berawal dari sinilah akan diketahui nilai praktis seperti apa yang akan diberikan sosiolinguistik. Kita bisa melihat kontribusi sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa melalui aplikasi linguistik, yakni bagaimana sumbangan sosiolinguistik dalam menentukan bahan pembelajaran, silabus dan pelaksanaan pengajaran bahasa. Merujuk pendapat Parera (1989:11-13) bahwa terdapat tiga tahap aplikasi linguistik berkaitan kontribusi linguistik dalam pengajaran bahasa sebagai berikut.

Tahap aplikasi pertama adalah tahap deskripsi linguistik. Tahapan ini memberi jawaban atas pertanyaan general tentang *hakekat bahasa* yang diajarkan. Tahapan ini tidak menjawab tentang apa yang akan diajarkan atau bagaimana suatu bahan akan disusun. Hal ini dikarenakan sumbangan atau kontribusi linguistik kepada pengajaran bahasa bersifat tidak langsung

linguistik hanya memberikan sumbangan tersebut berupa bahan begitu juga sosiolinguistik. Gambaran dari aplikasi tahap pertama ini terlihat dalam bagan berikut.

Tahap aplikasi kedua berhubungan dengan soal isi silabus. Kita tidak akan mengajarkan keseluruhan bahasa. Dalam tahapan ini kita akan melakukan desain hasil. Untuk itu akan dilakukan pemilihan bahan. Kriteria pemilihan bahan pembelajaran bisa bermacam-macam pandangan Misalnya saja, *manfaat bagi pembelajar, apa yang diperlukan pembelajar dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan bahasa yang akan dipelajarinya, perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang akan dipelajarinya, kesulitan apa yang dihadapi oleh pembelajar bahasa asing pada umumnya, variasi dialek perbandingan interlingual, dan perbedaan antara dua bahasa,* seperti antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan sebagainya (lebih luas lagi baca Richards, 2002: 51-89). Pemilihan bahan ini sangat erat sekali dengan aplikasi kajian *sosiolinguistik* terutama jika bahan pembelajaran ingin menyiapkan bagi pembelajar asing, seluk-beluk variasi dialek perbandingan interlingual dan perbandingan antara dua bahasa. Aplikasi tahapan kedua ini tergambar dalam bagan berikut.

Tahap aplikasi *ketiga merupakan tahap kegiatan pembelajaran bahasakarena* pada tahap kedua belum bisa membuat silabus yang lengkap dan utuh tentang bahasa, maka kaidah-kaidah penyusunan silabus ini harus memperhatikan *faktor linguistik, psikolinguistik* maupun *sosiolinguistik* sebagai bahan pengajaran dan pendekatan proses belajar mengajar. Gambaran aplikasi ketiga bisa dilihat dalam bagan berikut.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas kontribusi sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa memiliki nilai praktis yang cukup signifikan terutama dalam memberikan informasi tentang *hakekat bahasa dan pemilihan bahan ajar* yang sesuai dengan konteks kemasyarakatan, *kondisi sosial pembelajar bahasa,* mengenai *apa yang diajarkan, kapan, berapa lama* materi tersebut diajarkan, *pembuatan silabus, dan kegiatan pembelajaran bahasa.* Oleh karena itu, tenaga pendidik, disarankan memahami kajian

teori linguistik terutama ilmu-ilmu murni dan linguistik terapan. Selain itu, juga memperdalam *sosiolinguistik* mengingat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari gejala dan fenomena sosial yang dalam hal pendidikan pengajar bahasa perlu memahami tingkat sosial kebahasaan pada siswa dan lingkungan tempat proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung, Refika Aditama.
- Bell, T. Roger. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Beratha, Sutjiati. N.L. 1999. *Variasi Bahasa Inggris Pada Kawasan Pariwisata Bali*. Jurnal Humaniora, vol 12 (122-130)
- Brown. Douglas. 2008: *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Darquennes, Jeroen & Vandenbussche, Wim. *Language and religion as a sociolinguistic field of study: some introductory notes*. Sociolinguistica, International Yearbook of European Sociolinguistics. 2012.

- Depdikbud. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. New York: Blackwell: USA
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics A Resource Book For Students*. London and New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1996. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Ruqaiya. 2005. *Language, Society, and Consciousness*. UK: Equinox Publishing Ltd.
- Holmes, Janet. 1992. *An introduction to Sociolinguistik*. New York: Long Man Publishing.
- Harimurti Kridalaksana. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama
- Hasan Alwi, et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Holmes, Janet, 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. Edinburgh: Person Education Limited
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial (Terjemahan Asrorudin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Intrduction To Sociolinguistics*. London: Longman.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK.

- Hudson, R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- J.B. dan Janet Holmes. 1976. *Sociolinguistics*. England: Penguin Education, Penguin Book Ltd.
- Kaseng, Sjahrudin. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: KAIFA.
- Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Masnur Muslih. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia (kajian ke arah tata bahasa deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Novianti, E. (2008). 'Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Tesis. Universitas Diponegoro'.
- Paulston, Christina B dan Tucker Richard G. *Sociolinguistics, the Essential Reading*. 2003: Blackwell Publishing:UK
- Parera, Jis Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional : Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Permadi, Tedi. *Interferensi Non-Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Atas Beberapa Hasil Penelitian*. FPBSI: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.
- Pratiwi, D.N. (2012). 'Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV', Skriptorium, Vol. 1, No. 1,

- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ray, Manas, Chinmay Biswas. 2011. *A Study on Ethnography of Communication: A discourse Analysis with Hymes 'speaking model'*. Journal of Education and Practice (Vol. 2, No. 6). <http://www.iiste.org>
- Saville, Muriel., Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spolsky, Bernard. 2008. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard. 2010. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas Linda dan Shan Wareing 2007 *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Thomason. G, Sarah.2001.*Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Tustiantina, Diana. *Peristiwa Tutar Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang di Provinsi Banten*.
- Vakili, Elham Zand. et.al. 2012. *The Analysis of Speech Events and Hymes 'SPEAKING' Factors in the Comedy Television Series "FRIENDS"*. New Media and Mass Communication (Vol.2: 27-43). Journal of IISTE.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wardhaugh, Ronald. 2009. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.

Wira, I Made. *Sistem Kasta di Bali*. 26 Oktober 2011.

Wikipedia. *Bahasa Jawa*. 23 Januari 2013. <id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa>

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An introductory to sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell

Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wodak, Ruth. Barbara Johnstone. Paul Kerswill. 2011. *The Sage Handbook of Sociolinguistics*. New York: Sage Publications, Inc.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

DAFTAR INDEKS

A

Act Sequence, 22, 130
Afek, 57
Akrolek, 32, 130
Alih kode, iv, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 81, 82, 101
Alih Kode Ekstern, 21
Alih Kode Intern, 21
Alih kode metaforis, 20, 21
Alih kode situasional, 20
Antropologi, 7, 8, 9, 67, 117
Antropologi, 7
Aplikasi linguistik, 119
Argot, 41
Artikulator, 1, 12
Asertif, 93, 130

B

Basilek, 32, 130
Behavitif, 92, 131
bilingualisme, 81, 83, 86
Brahmana, 15, 39

C

Campur kode, iv, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 81, 82, 101
Citra, 43
Competence, 6, 67

D

Deklarasi, 94, 131
Deskriptif, 9
Dialek, v, 2, 4, 5, 53, 59, 60, 65, 73, 79,
84, 95, 96, 97, 112, 117, 120, 124, 131
Dialektologi, 4, 5, 131
Diglosia, 81, 86, 101, 107, 108, 115
Direktif, 11, 95, 96, 97, 100, 124, 132,
138

E

Eksersitif, 91, 131
Ekspositif, 92, 132

Ekspresif, 11, 54, 94, 100, 132
Emotif, 11, 132
End, 22
Etnolinguistik, 114

F

Fatis, 11

G

Gaya tutur, 56
Gender, iv, 36, 40, 104, 116, 139
Genetis, 10
Glossolalia, 35
Gramatikal, 11, 12, 30, 40, 66, 133, 137

H

Hipotesis, iv, 13, 14, 38
Historis, 2, 9

I

Image, 43
Instrumentalities, 22, 73, 74
Integrasi, 81, 83, 86, 101, 102, 133
Interaksi, 10, 12, 17, 19, 22, 32, 39, 46,
47, 54, 66, 69, 87, 98, 101, 136
Interferensi, 81, 83, 84, 85, 86, 124, 134

J

Jargon, 8, 37, 41, 43, 44, 45, 52
Jargon, v, 43, 45, 134

K

Kasta, 15, 31, 39, 40, 59
Ken, 41
Kepunahan Bahasa, 108, 111, 114
Kolokial, 41
Komisif, 91, 94, 134
Konfigurasi kontekstual, 56
Konfigurasi makna, 56
Konotatif, 11
Konseptualisasi, 12, 13

Kontak, ii, v, 11, 32, 57, 58, 75, 76, 77,
78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 101,
105, 108, 109, 114, 132
Konteks, 5, 8, 18, 24, 30, 34, 35, 36, 44,
46, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 68,
69, 79, 85, 92, 101, 102, 120, 133,
136, 138
Konvergensi, 81, 83, 86
Kreol, 32, 40, 79, 86, 103, 106, 107, 108,
115
Ksatria, 15, 39

L

Lateralisasi, 37
Leksikal, 4, 11, 42, 54, 83
Leksikon, 12, 62, 83, 84, 85
Linguistik, ii, v, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 17, 22,
29, 36, 46, 53, 66, 67, 68, 69, 75, 79,
80, 85, 106, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 123, 130, 132, 133, 135, 136,
137, 138
Literasi, 35, 36

M

Medan, 44, 56, 57, 60
Mesolek, 32, 135
Metalingual, 11, 133
Metalinguistik, 12
Mitra tutur, 23
Multilingual, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27,
28, 35

N

Normatif, 9
Norms, 22, 73, 74

P

Partisipan, 13, 22, 136
Pedagogik, 136
Pelibat, 44, 56, 57, 60
Pelibat, 57, 136
Penutur, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 18, 19,
20, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33,
37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 60, 61, 63, 66, 67, 68, 69, 75,
77, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,

103, 104, 105, 106, 107, 108, 111,
117, 132, 134, 135, 136, 138

Performance, 6

Pergeseran bahasa, 4, 81, 84, 86, 108,
109, 111, 112
Peristiwa tutur, v, 69, 71, 74, 88, 136
Perlokusi, 97, 99, 124, 136
Pidgin, 32, 40, 79, 80, 86, 101, 103, 104,
105, 106, 107, 115, 107, 134, 136
Pragmatik, 8, 125, 136
Pranata sosial, 38, 40, 137
Prestige, 31, 32, 43
Pribadi Penutur, 23
Prokem, 37, 41, 43, 59, 137
Psikologi, 5, 6, 8, 31, 117
Psikologis, 10
Puitik, 11
Puitis, 11

R

Ragam akrab, 47
Ragam beku, 47, 48
Ragam resmi, 47
Ragam santai, 47, 49, 50
Ragam usaha, 47, 50
Referensial, 11, 12, 68, 104, 133
Register, v, 33, 34, 42, 44, 45, 53, 55, 59,
137
Retorika, 5, 8, 137

S

Sarana, 8, 9, 10, 17, 18, 24, 29, 44, 53,
56, 58, 59, 60, 115, 116, 137
Sistem komprehension, 13
Situasi, 22, 55, 68
Slang, v, 41, 42, 45, 54, 137
Sosiolinguistik, ii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 53,
54, 101, 116, 117, 122, 123, 124, 125,
126, 138
Sosiologi, ii, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 117
SPEAKING, 5, 22, 69, 74, 125
Struktural, 10
Sudra, 15, 39

T

Tabu, 16, 17, 39, 124
Tindak tutur, 95
Tindak fatik, 90, 138
Tindak fonik, 90
Tindak ilokusioner, 93
Tindak lokusi, 90
Tindak lokusioner, 92
Tindak preposisi, 93
Tindak retik, 91
Tindak ujar, 93
Tindakan perlokusi, 93

U

Ujaran konstantif, 89, 138
Ujaran performatif, 89

V

Variasi bahasa, ii, 4, 5, 6, 8, 18, 19, 29,
32, 34, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47,
52, 59, 66, 84, 101, 122
Verdiktif, 91

W

Waisya, 15, 39
Wesia, 15, 16

GLOSARIUM

Act Sequence

Urutan tindak yang mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

Akrolek

Variasi sosial yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari variasi sosial lainnya.

Alih kode

Pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa.

Anekdot

Sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya.

Antropolinguistik

Subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia.

Arbitrer

Tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Arkeologis

Ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan.

Artikulator

Bagian alat ucap yang dapat bergerak, misalnya bagian lidah dan bibir bawah.

Asertif

Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara jujur kepada orang lain tanpa merugikan orang lain.

Basilek

Variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah.

Behavitif

Tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati.

Bilingual

Kemampuan menggunakan dua bahasa dengan baik.

Campur kode

Suatu keadaan berbahasa ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur.

Deepstructure

Representasi kemaknaan yang sebenarnya dari bentuk bahasa tersebut.

Deklarasi

Bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan.

Dialektologi

Ilmu yang mempelajari variasi bahasa atau berbagai dialek bahasa yang tersebar di berbagai wilayah dengan tujuan mencari hubungan kekerabatan.

Diglosia

istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan situasi komunikasi dalam masyarakat yang membuat penggunaan pelengkap pada pertukaran sehari-hari dari dua kode yang berbeda, baik dua variasi bahasa yang berbeda ataupun dua bahasa.

Direktif

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan,

Dwibahasa

Penguasaan dalam pemakaian lebih dari satu bahasa.

Eksersitif

Tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh.

Eksplisit

Tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah).

Ekspositif

Tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi.

Ekspositoris

Suatu narasi yang mengisahkan serangkaian peristiwa yang benar-benar nyata terjadi alias fakta.

Ekspresif

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Ensefalitis

Peradangan pada jaringan otak setempat (lokal) atau seluruhnya (difus).

Ensiklopedia

Buku atau serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun menurut abjad.

Etnografi komunikasi

Sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan.

Fonologi

Bidang ilmu dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Fungsi direktif

Bahasa bisa digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain dalam bentuk nasihat, perintah, ajakan, diskusi, dan lain-lain.

Fungsi emotif

Fungsi yang bertumpu pada penuturnya.

Fungsi fatik

Fungsi yang bertumpu pada kontak sosial.

Fungsi konotatif

Fungsi yang bertumpu pada lawan bicara.

Fungsi metalingual

Fungsi yang bertumpu pada kode bahasa atau aturan-aturan linguistik, yakni digunakan untuk membahasa bahasa itu sendiri.

Fungsi putik

Fungsi yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

Fungsi referensial

Fungsi yang bertumpu pada aspek konteks atau isi pesan.

Fungsiolek

Variasi bahasa akan berkaitan dengan fungsi pemakaiannya, dalam arti setiap bahasa yang akan digunakan untuk keperluan tertentu.

Glossolalia

Sebuah fenomena yang terkadang dirujuk sebagai “ocehan tanpa arti,” merupakan pengucapan suara-mirip bahasa yang tak dapat dipahami maknanya.

Gramatikal

Makna yang terjadi akibat proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi), dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya.

Homogen

Masyarakat yang secara dominan terdiri dari orang-orang yang memiliki etnisitas/ras, bahasa, dan tradisi kultural yang sama.

Ilokusi

Tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstantif).

Implikasi

Suatu konsekuensi atau akibat langsung dari suatu hal.

Integrasi

bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman, biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata dan melalui proses yang cukup lama.

Interferensi

Kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Jargon

Wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu.

Judaisme

Kepercayaan untuk orang/bangsa Yahudi (penduduk negara Israel maupun orang Yahudi yang bermukim di luar negeri).

Kohesi

Hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa.

Komisif

Tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu.

Komprehensi

Segala sesuatu yang bersifat luas dan lengkap, meliputi seluruh aspek, atau meliputi ruang lingkup yang luas.

Konfigurasi

Suatu pembentukan susunan, settingan atau proses pembuatan wujud dari sebuah benda.

Kontak bahasa

Peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

Konvensional

Segala sesuatu yang sifatnya mengikuti adat atau kebiasaan yang umum atau lazim digunakan.

Kreol

Pidgin yang membutuhkan penutur asli (native-speaker).

Leksikal

Makna yang bersifat tetap dan tidak terikat dengan kata lainnya (berdiri sendiri).

Lingua franca

Sebuah istilah linguistik yang artinya adalah "bahasa pengantar" atau "bahasa pergaulan" di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda.

Linguistik

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa.

Lokusi

Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif.

Medan (*field*)

Merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Mesolek

Variasi intermediet yang memiliki karakteristik penting yaitu mengkombinasikan basilek dan akrolek untuk mengisi jarak antara akrolek dan basilek.

Mobilitas sosial

Perpindahan posisi seseorang atau kelompok dari lapisan (strata **sosial**) yang satu ke lapisan yang lain.

Monolingual

Hanya mengenal atau mampu berbicara dalam satu bahasa.

Multilingual

Tindakan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat.

Neurolinguistik

Salah satu bidang kajian interdisipliner dalam ilmu linguistik dan ilmu kedokteran yang mengkaji hubungan antara kerja otak manusia untuk memproses kegiatan berbahasa.

Partisipan

Komponen tutur yang mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.

Pedagogik

Ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru.

Pelibat (tenor)

Seseorang yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya.

Penutur

Orang yang bertutur atau orang yang berbicara.

Pergeseran bahasa

Masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Peristiwa tutur

Peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu.

Perlokusi

Sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

Pidgin

Simplifikasi bahasa dimana kosakatanya kebanyakan berasal dari bahasa lain, tetapi tatabahasanya sangat berbeda.

Pluralisme

Sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.

Pragmatik

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna.

Pranata sosial

Sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan maupun kegiatan anggota masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia.

Prokem

Salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pergaulan anak-anak remaja.

Psikolinguistik

Ilmu yang mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa.

Register

Variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (seperti tempat/waktu, topik pembicaraan).

Retrorika

Sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo)

Sarana (mode)

Bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya.

Semantik

Cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain.

Sintaksis

Tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sama halnya dengan morfologi, akan tetapi morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata.

Slang

Variasi bahasa kelompok tertentu yang digunakan sebagai penanda solidaritas dan bersifat rahasia.

Sosiolinguistik

Cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya.

Surface structure

Bahasa yang diujarkan atau dituliskan baik secara nyata maupun hanya sekedar dalam benak kesadaran atau di dalam hati.

Teknik *sampling random*

Teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Tindak fatik

Adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).

Tindak tutur

Seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.

Tuturan direktif suruhan

Tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu.

Ujaran konstantif

Jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

Ujaran performatif

Ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur.

Variasi sosial

Keanekaragaman masyarakat baik dari segi agama, status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender, dan usia.

Verdiktif

Tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah.